TAFSIR QUR'AN

Tafsir Juz 'Amma
(Juz Ketiga Puluh)

Rasulullah saww. bersabda, *"Jika kalian menginginkan kehidupan orang-orang bahagia, kematian para syuhada keselamatan di mahsyar, keamanan di hari yang menakutkan, cahaya di hari yang gelap, perlindungan di hari qiamat, air di hari kehausan, timbangan berat di hari hisab, petunjuk saat sesat, maka pelajarilah Qur'an, karena ia adalah zikrullah, penjagaan dari setan dan pemberat timbangan."*

Allamah al-Thaba'thaba'i berkata, *"Qur'an yang mulia dengan argumentasi-argumentasinya yang jelas dapat menghilangkan macam-macam keraguan dan kerancuan yang melintang di jalan keyakinan-keyakinan dan pengetahuan yang benar, dan dengan bimbingan-bimbingannya yang sejuk, baik melalui kisah-kisah, ibarat-ibarat, perumpamaan-perumpamaan, janji surga, ancaman neraka, hukum dan syariat dapat membuang penyakit-penyakit hati. Dengan demikian, Qur'an adalah obat bagi orang-orang yang beriman."*

Al-Hayat

TAFSIR QUR'AN Tafsir Juz 'Amma (Juz Ketiga Puluh) HUSEIN ALKAFF Al-Hayat

Al-Hayat

TAFSIR QUR'AN

Tafsir Juz 'Amma
(Juz Ketiga Puluh)

HUSEIN ALKAFF

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

TAFSIR QUR'AN

Tafsir Juz 'Amma
(Juz Ketiga Puluh)

Penyusun

HUSEIN AL KAFF

Al Hayāt

Tafsir Qur'an, Tafsir Juz 'Amma,
penyusun, Husein Al Kaff, Cet. 1 – Bandung
: Al Hayat, 2004 / Xxi + 268 hlm: 20,5 cm
Cetakan pertama : Rajab 1425 H
September 2004 M

Penyusun
Husein Al Kaff

Tata letak
Ahmad Halim

Desain sampul
Eja Ass

Penerbit Al Hayat
Jl.Geger Kiara No. 45, Geger Kalong Girang Bandung
Telp (022) 2018210 fax (022) 2000429

Copyright©2004
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All right Reserved

Prakata

Segala puja dan puji selalu kami panjatkan kepada Pencipta alam semesta, Sumber wujud segala yang memujud, Yang Awal dan tiada yang lebih awal dariNya,Yang Akhir dan tiada yang lebih akhir dariNya, Satu-satunya Zat yang berhak dan harus disembah, Allah *Rabb al 'âlamîn.*

Sholawat suci dan salam rindu yang tiada terkira kami haturkan kepada makhluk yang paling dikasihiNya, pembawa cahayaNya yang menerangi hati-hati para peniti jalan menujuNya, Junjungan, pemimpin dan dambaan kita Nabi Muhammad saww., juga kami haturkan kepada keluarga yang disucikan olehNya dan para sahabat yang bertahan dalam membela kebenaran sampai akhir hayat mereka.

Buku yang ada di hadapan anda ini tidak lain sekedar usaha penulis dalam menurunkan tafsir-tafsir para ahli tafsir sesederhana mungkin agar dapat dipahami oleh banyak lapisan masyarakat. Bagi yang pernah membaca kitab tafsir, buku ini akan memberikan berbagai wacana tafsir dari beberapa ahli tafsir, dan bagi yang belum pernah membaca kitab tafsir, buku ini akan memberikan wawasan tentang Qur'an dan tafsirnya. Untuk itu, penulis menyertakan juga sebuah tulisan ringkas tentang Qur'an dengan harapan pembaca memahami haqiqat Qur'an dan mencintainya.

Sengaja kami memilih surat-surat yang terangkum dalam *juz 'amma* dengan pertimbangan surat-surat itu

banyak dihafal oleh kaum Muslimin dan sering dibaca dalam sholat mereka.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Rudi yang meminta dan mendorong penulis, baik moril maupun materil, untuk menyusun buku tafsir surat-surat dalam juz 'amma. Tanpa permintaan dan dorongan beliau, tidak terpikirkan oleh penulis untuk menyusun buku ini. Juga penulis harus berterima kasih kepada saudara Ahmad Halim yang di tengah kesibukannya mempersiapkan diri untuk sidang skripsinya di UPI, bersedia diganggu oleh penulis untuk editing dan seting buku ini. Dan terakhir, harapan penulis agar kiranya buku ini, kalau tidak memberikan manfaat, tidak mengecewakan para pembaca. *wa in lam ushibhâ wâbilun fathollun.*

Penyusun.

Daftar Isi

Prakata i
Daftar Isi iii
Tahukah Anda, Apa Qur'an itu ? ix-xx

Tafsir Qur'an
Surat Al Naba'
Ayat 1-5 2
Ayat 6–16 5
Ayat 17-20 8
Ayat 21-30 11
Ayat 31-37 13
Ayat 38-40 15

Surat Al Nâzi'ât
Ayat 1-5 18
Ayat 6–14 20
Ayat 15-26 22
Ayat 27-33 25
Ayat 34-41 27
Ayat 42-46 30

Surat 'Abasa
Ayat 1-10 33
Sebab Turun Ayat
Siapakah yang Bermuka Masam ?. 34
Ayat 11-16 37
Ayat 17-32 38
Ayat 33-42 41

Surat Al Takwîr
Ayat 1-14 44
Ayat 15-21 48
Ayat 22-25 50
Ayat 26-29 52

Surat Al Infithâr
Ayat 1- 5 55
Ayat 6-12 57
Ayat 13-19 59

Surat Al Muthaffifîn
Ayat 1-6 62
Sebab Turun Ayat 63
Ayat 7–9 65
Ayat 10–17 66
Ayat 18-21 68
Ayat 22-28 70
Ayat 29-33 72
Ayat 34-36 75

Surat Al Insyiqâq
Ayat 1-5 77
Ayat 6–15 79
Ayat 16-25 82

Surat Al Burûj
Ayat 1-9 86
Siapakah *ashhâbul ukhdûd*? 86
Ayat 10–16 90
Ayat 17-22 93

Surat Al Thâriq
Ayat 1-10 96
Ayat 11–18 99

Surat Al 'Alâ
Ayat 1-5 102
Ayat 6–13 105
Ayat 14–19 108

Surat Al Ghâsyiyah
Ayat 1-7 112
Ayat 8–16 115
Ayat 17-20 117
Ayat 21-26 119

Surat Al Fajr
Ayat 1-14 122
Ayat 15-20 127
Ayat 21-26 130
Apa yang dimaksud dengan
" dan datanglah Tuhanmu"? 131
Ayat 27-30 132

Surat Al Balad
Ayat 1-5 135
Ayat 6–10 138
Ayat 11-16 141
Ayat 17-20 143

Surat Al Syams
Ayat 1-8 146
Ayat 9–15 148

Surat Al Layl
Ayat 1-11 152
Sebab Turun Ayat 153
Ayat 12-21 157

Surat Al Dhuhâ
Ayat 1-5 161
Sebab Turun Ayat 162
Ayat 6-11 164

Surat Al Syarh
Ayat 1-4 168
Ayat 5-8 171

Surat Al Tien
Ayat 1-8 174

Surat Al 'Alaq
Ayat 1-5 179
Sebab Turun Ayat 180
Ayat 6-8 183
Ayat 9-19 185
Sebab Turun Ayat 185

Surat Al Qadr
Ayat 1-5 187
Bagaimana Turunnya Qur'an ? 189
Apa Malam *al Qadr* itu ? dan Kapan terjadi? 190

Surat Al Bayyinah
Ayat 1-5 193
Ayat 6-8 197

Surat Al Zalzalah
Ayat 1-8 201

Surat Al 'Âdiyât
Ayat 1-11 205
Sebab Turun Ayat 206

Surat Al Qâri'ah
Ayat 1-11 210

Surat Al Takâtsur
Ayat 1-8 214
Sebab Turun Ayat 215
Yaqin dan Tingkatan-tingkatannya 216

Surat Al 'Ashr
Ayat 1-3 219
Kiat Mendapatkan Keberuntungan dan Kebahagiaan . 220

Surat Al Humazah
Ayat 1-9 223
Sebab Turunnya Ayat 224

Surat Al Fiyl
Ayat 1-5 228

Surat Quraisy
Ayat 1-4 232

Surat Al Mâ'ûn
Ayat 1-7 235

Surat Al Kawtsar
Ayat 1-3 240
Sebab Turun Ayat 240

Surat Al Kâfirûn
Ayat 1-6 243
Sebab Turun Ayat 244
Sikap Islam Terhadap Ajaran Yang Lain
Dalam Keyakinan 245

Surat Al Nashr
Ayat 1-3 248

Surat Al Masad
Ayat 1-5 253
Sebab Turun Ayat 254

Surat Al Ikhlâs
Ayat 1-4 258

Surat Al Falaq
Ayat 1-5 262

Surat Al Nâs
Ayat 1-6 266

Daftar Pustaka

TAHUKAH ANDA, APA QUR'AN ITU ?

"Ya tentu". Itulah jawaban anda, jika anda seorang muslim. Bahkan, barangkali, sebagian orang-orang non Muslimpun mengetahuinya. Nama Qur'an bukanlah nama yang asing di telinga kaum Muslimin. Bahasa yang dipakai Qur'anpun sudah dikenal mereka. Meskipun tidak semua kaum Muslimin, dan sangat disayangkan, dapat membacanya dengan huruf aslinya. Mereka semuanya bersepakat bahwa Qur'an adalah kitab samawi yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saww. yang di dalamnya terdapat bimbingan-bimbingan kehidupan agar manusia bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Sebatas itu, mereka tidak berselisih.

Namun, dalam prakteknya, sikap kaum Muslimin terhadap Qur'an berbeda-beda. Sebagian besar dari mereka, menjadikan Qur'an hanya sebagai kitab bacaan yang dibaca setiap malam, antara waktu sholat mahgrib dan waktu sholat isya', dengan harapan mendapat pahala dari Allah swt. Dengan sikap itu, mereka sudah merasa menjadi muslim yang taat dan saleh. Ada juga, yang membaca beberapa surat saja, atau satu surat saja (surat Yâsîn, misalnya) untuk menghantar orang sudah mati agar dia mendapat penerangan di dalam kuburnya. Dengan sikap itu, mereka menganggap masih tetap menjadi bagian dari kaum Muslimin. Selain sebagai kitab bacaan, Qur'an tidak lagi tampak dan hadir di tengah kesibukan dan kegiatan sosial. Kehidupan mereka jauh dari sentuhan dan bimbingan Qur'an. Dalam sebuah ayat dijelaskan bahwa pada hari qiamat, Rasul akan mengadu kepada Allah swt.

tentang sikap kaumnya yang meninggalkan Qur'an, " *Dan berkatalah Rasul, " Ya Tuhanku, sesunguhnya kaumku telah menjadikan Qur'an ini ditinggalkan "*[1].

Dua sikap seperti itu sah-sah saja. Tetapi yang harus dikatakan adalah bahwa itulah kadar keimanan mereka terhadap Qur'an, karena sikap sehari-hari seseorang adalah cerminan dari keimanan dan keyakinannya, dan keimanan seseorang terhadap sesuatu tidak bisa dilepaskan dari pengetahuannya terhadap sesuatu itu. Jika demikian, maka yang harus diselesaikan oleh orang yang bersikap seperti di atas adalah pengetahuan dan pemahamannya tentang Qur'an. Untuk mengetahui dan memahami haqiqat Qur'an, sebaiknya kita kembali ke Qur'an itu sendiri dan kepada orang yang menerima Qur'an, yaitu Rasulullah saww.

Sebelum melihat bagaimana keterangan Qur'an dan Hadis tentang Qur'an, menarik untuk kita bahas dua permasalahan yang sangat penting; orisinilitas Qur'an dan kemukjizatan Qur'an. Dua permasalahan ini sangat berguna bagi kita sehingga keterangan Qur'an tentang dirinya sendiri tidak *absurd*.

Keotentikan Qur'an.

Mungkin sempat terlintas dalam benak kita, apakah Qur'an yang ada di tengah kita sekarang ini benar-benar wahyu Allah swt. yang otentik, dan tidak tersisipi oleh ucapan manusia sedikitpun ? Para ulama sepakat bahwa seluruh ayat-ayat Qur'an yang ada sekakarang ini adalah wahyu Allah swt. Memang, ada beberapa tulisan dan ceramah di sana sini yang kurang bertanggung jawab, yang menyatakan bahwa terdapat pengurangan atau penambahan (baca; *tahrîf*) dalam Qur'an. Pernyataan ini, pada dasarnya, cenderung ingin memecah belah umat

---

[1] QS: Al Furqân 30

Islam. Selain itu, pernyataan itu bertentangan dengan ayat yang berbunyi, " *Sesungguhnya Kami yang menurunkan Qur'an, dan Kami pula yang menjaganya* "[2] dan ayat yang berbunyi, " *Sesungguhnya ia benar-benar kitab yang mulia. Tiada datang padanya kebatilan, baik dari arah depan maupun dari arah belakang. Ia diturunkan dari Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji*".[3]

Kemudian, proses sampainya Qur'an kepada kita hingga sekarang berlangsung secara *mutawâtir qath'i* yaitu penyampaian yang meyakinkan, artinya setiap generasi menerima Qur'an melalui penyampai dari generasi-generasi sebelumnya hinnga dengan Rasulullah saww., dengan jumlah yang banyak ini dapat dipastikan Qur'an dapat terhindari dari kemungkinan salah. Selain itu, banyak hadis yang menunjukkan bahwa Qur'an akan terjaga dari *tahrîf* sampai hari qiamat.

Keotentikan Qur'an ini seiring dengan keyakinan bahwa Nabi Muhammad saww. adalah utusan Allah swt. yang terakhir. Jika Qur'an mengalami *tahrîf* , maka perlu diangkat kembali seorang Nabi setelah beliau untuk mengoreksinya, sebagaimana kitab samawi Nabi terdahulu, yang dikoreksi oleh Nabi yang datang berikutnya karena *tahrîf* yang dialaminya.

Qur'an adalah Mukjizat yang Kekal.

Pada waktu diturunkannya Qur'an, bahasa Arab tengah berada pada puncak kejayaannya, dan bangsa Arab sangat bangga akan itu. Arena perlombahan syair dan prosa kerapkali digelar setiap musim haji di pasar 'Ukâdz. Syair yang dianggap paling indah dan memukau akan digantung di pintu Ka'bah, dan itu sebuah penghargaan yang sangat *prestisius*. Dalam sejarah sastra Arab terdapat tujuh

[2] QS: Al Hijr 9
[3] QS : Fushshilat 41-43.

gubahan syair *jâhiliyyah* yang digantung di pintu Ka'bah (yang dikenal dengan sebutan *al mu'allaqâtu al sab'u*).

Selain sebagai bukti yang kuat akan kenabian seorang Nabi, mukjizat juga mempunyai ciri yang khas, yaitu mengungguli sesuatu yang diunggulkan atau didewakan oleh kaumnya. Oleh karena bangsa Arab begitu bangga dengan bahasa mereka, dan penyair ulung mendapatkan kehormatan yang luar biasa, maka mukjizat yang Allah swt. berikan kepada Nabi Muhammad saww. adalah sesuatu yang dapat mengalahkan unggulan kaumnya, bangsa Arab. Mukjizat itu tidak lain adalah Qur'an. Keunggulan Qur'an atas gubahan-gubahan syair dan prosa bangsa Arab diakui oleh mereka sendiri. Mereka tidak dapat menolak keindahan ayat-ayat Qur'an.

Diceritakan bahwa salah seorang tokoh Quraisy, al Walîd bin al Mughîrah suatu waktu meminta kepada Nabi saww. agar membacakan ayat Qur'an. Lalu beliau membacakan beberapa ayat dari surat al Mu'min. Setelah mendengarkan ayat-ayat itu, al Walîd berkata kepada kaumnya," Demi Allah, sungguh tadi aku mendengar sebuah ungkapan. Ia bukan ungkapan manusia dan bukan pula ungkapan jin. Sungguh ungkapan itu manis dan berbobot, dan sungguh ia unggul dan tidak dapat diungguli"[4]. Dalam kaitannya dengan ini, Allah swt. juga menantang para penyair dan sastrawan Arab untuk membuat ungkapan yang mirip dengan Qur'an, " *Apakah mereka mengatakan " Dia (Muhammad) membuat-buatnya". Katakanlah, maka datangkan satu surat yang serupa dan ajaklah siapapun, selain Allah, semampu kalian. Jika kalian benar dapat membuatnya* ".[5]

Kemukjizatan Qur'an tidak hanya terletak pada sisi bahasanya saja, dan itu hanya berlaku bagi orang-orang

---

[4] Hadi Ma`rifat, al Tamhîd fî ;Ulûmi al Qur'an 4/192

[5] QS : Yûnus 38

yang berbahasa dan memahami bahasa Arab saja. Qur'an diperuntukkan untuk semua manusia dari pelbagai bangsa, budaya dan bahasa. Oleh karena itu, kemukjizatan Qur'an juga tampak jelas pada kandungan-kandungan ayat-ayatnya. Seperti kandungan dalam ayat tentang proses pembentukan embrio dan janin manusia dalam perut, "*Kemudian Kami menjadikan sperma itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan sekerat daging, lalu sekerat daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami ciptakan ia makhluk yang lain. Maha Suci Allah, sebaik-baiknya Pencipta* "[6]. atau pada ayat , " *Dan kamu lihat gunung-gunung, kamu kira ia diam, padahal ia berjalan seperti jalannya awan* "[7]. dan banyak juga ayat-ayat tentang alam ciptaan yang menakjubkan.

Muhammad Jawâd al Balâghî, dalam kitabnya *Âlâu al Rahmân fî tafsîr al Qur'ân*, menjelaskan beberapa sisi kemukjizatan Qur'an, antara lain[8]:

1- *Kemukjizatan Qur'an dari sisi pemaparannya tentang sejar*ah.

Meski Qur'an bukan kitab sejarah, tetapi ia sering mengutip sejarah dengan maksud agar sejarah itu dijadikan pelajaran oleh kaum Muslimin. Dalam memaparkan sejarah, Qur'an sangat apik dan bersih, tidak seperti Taurat dan Injil yang memaparkan kisah para Nabi penuh dengan penghinaan dan tidak sopan. Hal itu membuktikan bahwa Qur'an benar-benar murni wahyu Allah swt. bukan ucapan atau ciptaan Nabi Muhammad saww. yang hidup di tengah bangsa Arab

[6] QS: al Mu'minun 14
[7] QS: al Naml 88
[8] Muhammad Jawâd al Balâghî, *Âlâu al Rahmân fî tafsîr al Qur'ân*, al Muqaddimah 9-15.

yang tidak memiliki informasi tentang kisah-kisah para Nabi as.

2- *Kemukjizatan Qur'an dari sisi kemampuannya membangun argumentasi yang rasional, secara sederhana.*

Dalam Qur'an kita mendapatkan ayat-ayat yang mengajak kita berpikir tentang keniscayaan Wujud Allah swt. (*Wâjib al Wujûd*), seperti pengembaraan Nabi Ibrahim as. dalam mencari Allah swt[9], tentang ke-EsaanNya,

"*Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) terdapat beberapa tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah rusak*"[10].

Ayat di atas sebagai contoh bahwa argumentasi yang dibangun Qur'an untuk semua itu tidak rumit (*sophisticated*), namun sederhana dan mudah diserap akal. Tidak seperti argumentasi yang dibangun para filosof dan para teolog (*mutakallimîn*).

3- *Kemukjizatan Qur'an dari sisi keutuhan isinya.* Qur'an tidak seperti Taurat dan Injil yang isi-isinya, satu dengan yang lain, penuh dengan kontradiksi dan tidak utuh dalam satu tujuan dan arah. Keutuhan isi Qur'an ini menunjukkan bahwa ia bukan ucapan dan bukan buatan manusia," *Tidakkah mereka merenungkan Qur'an, bahwa ia datang dari selain Allah, maka mereka akan mendapatkan di dalamnya pertentangan yang banyak*".[11]

4- *Kemukjizatan Qur'an dari sisi pemberitaannya tentang peristiwa yang akan terjadi.* Para peramal selalu ada

---

[9] Lihat QS; al An'âm 76-78
[10] QS: al Anbiyâ' 22
[11] QS; al Nisâ' 84

pada setiap generasi dari setiap bangsa, tidak terkecuali bangsa Arab pada zaman Nabi Muhammad saww. Ramalan mereka terkadang tepat dan terkadang meleset. Ketepatan dan kemelesetan ramalan itu tergantung pada sejauh mana mereka mengetahui sebab musabbab kejadian yang diramalkan. Untuk itu, sebagian dari mereka meminta bantuan kepada jin, padahal pengetahuan dan kemampuan jin juga terbatas. Tetapi, tidak demikian dengan Qur'an. Qur'an adalah wahyu Allah swt. yang mengetahui sebab musabbab segala sesuatu, maka pemberitaannya tentang peristiwa yang akan terjadi pasti tepat dan benar. Misalnya, " (Pasukan) *Romawi kalah di tempat yang paling rendah di bumi, dan mereka setelah kalah akan menang dalam beberapa tahun* "[12]. Benar, setelah pasukan Romawi dikalahkan pasukan Persia, mereka dalam tempo tidak lebih dari sepuluh tahun berhasil mengalahkan pasukan Persia.

Qur'an menurut Qur'an.

Tidak sedikit orang yang berpikiran bahwa Qur'an bukan kitab yang sempurna dan lengkap dengan alasan bahwa dalam Qur'an tidak ada keterangan tentang cara membuat pesawat terbang, atau cara membuat sambal. Menurut penulis, alasan itu sangat konyol dan kekanak-kanakan. Jika Qur'an harus menerangkan masalah-masalah seperti itu, maka ia tidak akan sempurna, karena pengetahuan dan tekhnologi (IPTEK) selalu mengalami perubahan dan perkembangan, dan itu merupakan bukti bahwa ia tidak luput dari kekurangan. Tapi Qur'an sangat mendorong manusia agar mengembangkan IPTEK, " *Hai golongan jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus lorong-lorong langit dan bumi, maka tembuslah. Kalian*

[12] QS: al Rûm 2-3

tidak dapat menembusnya kecuali dengan shultân "[13]. Para ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *shultân* adalah ilmu. Sementara itu, yang dimaksud ayat yang berbunyi, " *Dan telah Kami turunkan atas kamu kitab untuk menjelaskan segala sesuatu* "[14] adalah Qur'an menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan haqiqat kehidupan, kebenaran dan sesuatu yang dicari oleh manusia, yaitu kebahagian dan ketenangan.

Oleh karena itu, perlu kiranya kami sebutkan beberapa ayat Qur'an yang menjelaskan tentang tujuan dan peranan Qur'an bagi umat manusia, diantaranya adalah ;

1) Petunjuk bagi umat manusia.
   "*Bulan Ramadhan yang diturunkan di dalammya Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia* ".[15]

Manusia dalam mengarungi gelombang-gelombang kehidupan, meskipun dibekali dengan akal dan hati, ia juga membutuhkan petunjuk dari Allah swt. Qur'an adalah petunjuk yang mengarahkan jalan yang benar dan lurus untuk semua manusia (atau petunjuk yang bersifat umum-*hidâyah 'âmmah*). Qur'an mengatakan, " *(Ia) menunjukkan ke kebenaran dan ke jalan yang lurus* "[16]. Sikap manusia dalam menghadapi Qur'an terbagi menjadi dua; ada yang mengikuti petunjuk Qur'an dan ada yang tidak mengikutinya. Orang yang mengikuti Qur'an adalah orang yang bertaqwa, dan orang yang tidak mengikutinya adalah orang kafir dan sesat.

---

[13] QS: al Rahmân 33
[14] QS: al Nahl 89
[15] QS: al Baqarah 185
[16] QS: al Ahqâf 30

2) Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.
" Itulah kitab yang tiada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa ".[17]

Ayat ini menjelaskan bahwa Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang telah mengikuti petunjuk yang pertama, yakni orang-orang yang bertaqwa. Ini merupakan bimbingan yang bersifat khusus (*hidâyah khâshah).* Al Thaba'thabai mengatakan bahwa petunjuk di sini bukan petunjuk (yang pertama). Mereka adalah orang-orang bertaqwa yang diliputi dua petunjuk; petunjuk pertama yang menjadikan mereka orang-orang yang bertaqwa, dan petunjuk kedua yang Allah swt. karuniakan kepada mereka yang sudah bertaqwa[18].

3) Penawar bagi orang-orang yang beriman.
" Katakanlah, Ia (Qur'an) bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penawar ".[19]

Selain orang-orang yang disucikan dan dijaga oleh Allah swt., maka dimungkinkan hati orang-orang yang beriman terjangkit penyakit hati. Penyakit-penyakit itu bisa membuat mereka bimbang akan kebenaran yang datang dari Allah swt. Namun ketika mereka kembali ke Qur'an, maka penyakit-penyakit itu segara sembuh. Qur'an adalah penawar dan obat untuk penyakit ruhani dan hati. Orang yang beriman mungkin tidak mempunyai kesabaran yang cukup menghadapi penderitaan dan kekalahan yang berkepanjangan, atau mengalami kecemasan. Tetapi ketidak sabaran dan kecemasan itu akan segera terobati ketika membaca ayat-ayat tentang penderitaan yang dialami para

---

[17] QS: al Baqarah 2
[18] Allamah al Thaba'thabai, *Tafsir al Mizân* 1/47
[19] QS: Fushshilat 44

Nabi as. Berkaitan dengan ini, Allamah al Thaba'thabai berkata, " Qur'an yang mulia dengan argumentasi-argumentasinya yang jelas dapat menghilangkan macam-macam keraguan dan kerancuan yang melintang di jalan keyakinan-keyakinan dan pengetahuan yang benar, dan dengan bimbingan-bimbingannya yang sejuk, baik melalui kisah-kisah, ibarat-ibarat, perumpamaan-perumpamaan, janji surga, ancaman neraka, hukum dan syariat dapat membuang penyakit-penyakit hati. Dengan demikian, Qur'an adalah obat bagi orang-orang yang beriman".[20]

Qur'an menurut Hadis.

Yang mengetahui haqiqat Qur'an dengan benar, setelah Allah swt. karena Ia yang menurunkan Qur'an, adalah Nabi Muhammad saww., karena beliau yang menerimanya lansung dari Allah swt. Oleh karena itu, ada ungkapan dari Imam Muhammad al Baqir, " Sesungguhnya yang memahami Qur'an adalah orang yang diajak bicara dengannya ".[21]

Sebenarnya banyak hadis yang menerangkan tentang Qur'an, tetapi dalam kesempatan ini kami hanya akan menyebutkan sebagian saja:

1- Dari Miqdâd, bahwa Rasulullah saww. bersabda, " Jika kalian dirisaukan oleh berbagai fitnah seperti gumpalan-gumpalan malam yang gelap, maka peganglah Qur'an. Sesungguhnya ia adalah penyelamat dan pendamping yang setia. Barangsiapa menjadikannya sebagai pemandu, maka ia akan memandunya ke surga, dan barangsiapa menjadikannya di belakang, maka ia akan menggiringnya ke neraka. Ia adalah penunjuk yang menunjukkan jalan yang terbaik. Ia adalah kitab yang mengandung rincian, keterangan dan pengetahuan. Ia

[20] Allamah al Thaba'thabai, *Tafsir al Mizân* 13/183, tafsir surat al Isrâ' 82
[21] Mîzân al Hikmah 8/96

mempunyai kata putus bukan senda gurau. Ia mempunyai makna yang tampak dan makna yang tersimpan. Makna yang tampaknya adalah hukum, sedangkan makna yang tersimpannya adalah ilmu. Yang tampaknya indah dan yang tersimpannya dalam. Keajaibannya tidak terhitung dan keunikannya tidak lapuk. Di dalamnya terdapat pelita petunjuk dan mercusuar hikmah"[22].

2- Rasulullah saww. bersabda, " Jika kalian menginginkan kehidupan orang-orang bahagia, kematian para syuhada', keselamatan di mahsyar, keamanan di hari yang menakutkan, cahaya di hari yang gelap, perlindungan di hari qiamat, air di hari kehausan, timbangan berat di hari hisab, petunjuk saat sesat, maka pelajarilah Qur'an, karena ia adalah zikrullah, penjagaan dari setan dan pemberat timbangan ".[23]

3- Imam Ali bin Abi Thalib as. berkata, " Sesungguhnya di dalamnya (Qur'an) terdapat obat untuk penyakit terbesar, yaitu kufur, *nifâq* (kemunafikan), dan kesesatan" [24]

Keutamaan membaca Qur'an.

Kelebihan lain yang dimiliki Qur'an, selain kelebihan-kelebihan yang tersebut di atas, adalah bahwa Qur'an satu-satunya kitab yang berulang-ulang dibaca umat manusia. Kami yakin ketika Anda selesai khatam Qur'an, maka pada saat itu anda berniat untuk membacanya lagi dari awal. Itu merupakan daya tarik khas yang dimiliki Qur'an. Lebih dari itu, membaca Qur'an merupakan ibadah

[22] ibid. 8/66
[23] Mîzân al Hikmah 8/74
[24] ibid 8/71

yang sangat ditekankan oleh Islam. Berikut ini kami bawakan beberapa riwayat tentang keutamaan membaca Qur'an dengan harapan kita terdorong untuk membacanya, kemudian mencintainya.

1- Rasulullah saww. bersabda, " Sesungguhnya hati itu dapat berkarat seperti halnya besi berkarat ". Beliau ditanya, " Ya Rasulullah, bagaimana mengilaukannya ? ". Beliau menjawab, " (dengan) Membaca Qur'an ".[25]

2- Rasulullah saww. bersabda, " Sesungguhnya Qur'an diumpamakan, jika diperhatikan dan dibaca oleh seseorang pada siang dan malam hari, seperti seseorang yang memilki seekor unta. Jika orang itu mengikatnya, maka unta itu dalam keadaan aman, tetapi jika dibiarkan, maka ia akan hilang. Demikian pula halnya Qur'an ".[26]

3- Rasulullah saww. bersabda, " Akan dijauhkan dari pembaca Qur'an sebuah siksaan di dunia maupun di akhirat ".[27]

4- Rasulullah saww., bersabda , "Sebaik-baiknya manusia di antara kalian adalah orang yang mempelajari Qur'an dan mengajarkannya ".[28]

5- Rasulullah saww. bersabda, " Qur'an adalah hidangan dari Allah swt. Pelajarilah ia agar kamu mendapatkan hidangan itu semampumu ".[29]

---

[25] ibid 8/81
[26] Kanz al 'Ummâl, hadis 2854
[27] ibid. hadis 4031
[28] ibid. hadis 2351
[29] Bihâr al Anwâr, 92/19

Tentu masih banyak hadis Nabi saww. dan ungkapan para Imam dan para ulama tentang keutamaan membaca Qur'an. Meskipun, seperti yang telah dijelaskan di atas, Qur'an bukan hanya kitab bacaan, tetapi ia adalah pandangan dunia (*world- view*) yang tepat dan pegangan hidup (*way of life*) yang menjamin kebahagian di dunia dan akhirat, dan keselamatan di hari qiamat.

Husein Alkaft
Bandung, Jum'at 11 Rajab 1425/ 27 Agustus 2004

Surat Al Naba

(40 Ayat)

SURAT AL NABA'

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

عَمَّ يَتَسَاءَلُون ﴿١﴾ عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيْمِ ﴿٢﴾ الَّذي هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْن ﴿٣﴾ كَلاَّ سَيَعْلَمُون ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلاَّ سَيَعْلَمُون ﴿٥﴾

Terjemah :
(1)Tentang apa mereka bertanya-tanya ? (2) Tentang berita besar (3) Yang mana mereka berselisih tentangnya (4) Sama sekali tidak ! Mereka kelak akan mengetahuinya (5) Kemudian, tidak sama sekali! Mereka kelak akan mengetahuinya

Tafsir

Dalam Majma' al Bayan, al Thabarsi berkata," Ketika Rasulullah saww. diutus oleh Allah swt. lalu beliau menyampaikan kepada mereka tentang keesaan Allah swt. dan hari kebangkitan, serta membacakan kepada mereka ayat-ayat Qur'an, maka mereka bertanya-tanya kepada sesama mereka dengan heran, "Gerangan apa berita yang dibawa dan disampaikan oleh Muhammad itu ?".

Al Fakhr al Razi dalam tafsir al Kabir-nya menjelaskan bahwa para ahli tafsir menyebutkan tiga penafsiran tentang berita besar itu;

1- Berita tentang hari qiamat (hari kebangkitan). Al Thaba'thabai memberi alasan bahwa penafsiran ini diperkuat dengan ayat-ayat berikutnya yang selaras dengan hari qiamat.
2- Berita tentang Qur'an, karena Qur'an memberitakan tentang keesaan Allah swt. dan hari kebangkitan, dan membenarkan ajakan Rasulullah saww., sebagaimana yang diungkapkan Mujahid dalam kitab tafsir al Thabari.
3- Berita tentang kenabian Muhammad saww. Kaum musyrikin bertanya-tanya tentang pengakuan beliau sebagai nabi. Pendapat ini juga dikutip oleh al Zamakhsyari dalam al Kasysyâf.

Al Thaba'thabai dalam al Mîzân menjelaskan bahwa kaum Musyrikin bersepakat dalam mengingkari hari qiamat, namun mereka berselisih pendapat dalam alasan pengingkaran hari itu. Diantara mereka ada yang mengingkarinya karena kebangkitan orang yang sudah mati tidak mungkin terjadi (*mustahîl*), ada yang mengingkarinya karena menganggapnya sebagai sesuatu yang terjadinya

jauh, dan ada pula yang mengingkarinya karena meragukan akan terjadinya kebangkitan.

Kemudian Allah swt. dengan tegas membantah keraguan dan pengingkaran mereka terhadap berita besar itu, dan bahwasanya mereka kelak akan mengetahui dengan pasti akan kebenaran berita yang mereka pertanyakan itu.

Ayat 6 – 16

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾
وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾
وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾
وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا
وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾
لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Terjemah :
(6)Tidakkah Kami jadikan bumi tempat berpijak (7) dan gunung-gunung sebagai paku-paku (nya)? (8) Dan Kami ciptakan kalian berpasang-pasang (9) Kami jadikan tidur kalian untuk beristirahat (10) Kami jadikan malam sebagai pakaian (11) Kami jadikan siang sebagai waktu mencari kehidupan (12) Kami dirikan di atas kalian tujuh lapis langit yang kuat (13) Kami jadikan lampu yang bercahaya (14) Kami turunkan dari awan-awan yang menekan air yang mencurah (15) agar dapat Kami keluarkan dengannya biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan (16) serta taman-taman yang dikelilingi pohon-pohon

Milik Perpustakaan
Fakultas Ilmu Agama Islam

Tafsir

Dalam tafsir al Amtsal disebutkan bahwa seluruh sarana kehidupan yang nyaman bagi manusia tersedia di hamparan bumi ini. Namun, terkadang manusia tidak menyadari besarnya karunia Tuhan ini, kecuali ketika bumi ini mengalami gempa, maka mereka menyadari arti dari kenyamanan.

Dan gunung-gunung merupakan tanda kebesaran Allah swt. yang berguna bagi kehidupan, diantaranya menjaga permukaan bumi dari kehancuran karena tekanan magma di dalamnya, menahan bumi dari tarikan gravitasi bulan, juga berfungsi sebagai benteng kokoh yang memperkecil dampak tiupan angin yang kencang, dan menyimpan air dan berbagai jenis sumber alam yang berharga.

Al Thaba'thabai berkata, "Sebagian ahli tafsir menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan gunung sebagai paku adalah keteraturan kehidupan penghuni bumi, karena manfaat-manfaat yang ada di dalamnya. Tanpa itu, maka bumi akan menghancurkan penghuninya dan tidak lagi bermanfaat.

Manusia diciptakan berpasang-pasang antara laki-laki dan perempuan demi berlangsungnya keturunan mereka. Al Râzi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pasangan adalah segala sesuatu yang berlawanan seperti, baik dan buruk, tinggi dan pendek.

Al Thabarsi mengutip beberapa penafsiran tentang ayat, *"wa ja'alnâ nawmakum subâtan "* : 1- Kami jadikan tidur kalian untuk beristirahatnya badan kalian, 2- Kami jadikan tidur kalian sebagai pemutus aktifitas kalian, 3- Kami jadikan untuk kalian tidur sebagai tidur, bukan kematian yang sebenarnya, dan bukan pula sebagai tempat keluar dari kehidupan dan kesadaran.

Dalam surat ini, malam diumpamakan dengan *libâs* (pakaian) karena malam dengan kegelapannya menutupi dan menyelimuti semua yang ada di permukaan bumi. Sedangkan siang sebagai waktu untuk mencari karunia dan kehidupan. Dalam ayat yang lain, Allah menyebutkan fungsi malam dan siang, " *Dan bagian dari rahmatNya, Dia ciptakan untuk kalian malam dan siang agar kalian beristirahat dan mencari karuniaNya* " (QS: 28:73)

Dalam al Amtsal disebutkan bahwa ayat ini dan ayat setelahnya menolak anggapan kaum *Tsanawi* yang meyakini bahwa cahaya dan siang adalah kenikmatan, sedangkan kegelapan dan malam adalah kejahatan dan siksaan. Mereka meyakini bahwa pada masing-masing keduanya terdapat tuhan; tuhan cahaya yang baik, dan tuhan kegelapan yang jahat .

Tujuh lapis langit yang kuat oleh sebagian ahli tafisr ditafsirkan dengan lapisan atmosfir yang berfungsi menahan jatuhnya benda-benda angkasa luar yang dapat meluluh lantahkan bumi.

Secara bahasa, "*Wahhâj* " berarti cahaya dan panas yang keluar dari api. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah matahari yang bercahaya dan panas. Dua sifat matahari ini sangat bermanfaat bagi kehidupan benda-benda yang ada di muka bumi. Al Kasysyâf menjelaskan bahwa makna "*al mu'shirât* " adalah awan yang saling menekan, atau angin yang menekan awan sehingga keluarlah air hujan yang mencurah. Sinar matahari dan air hujan memberikan kehidupan pada biji-bijian dan tumbuhan sehingga bumi menjadi subur dan hijau.

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt. agar manusia yang mengingkari dan meragukan hari kebangkitan menyadari bahwa Allah swt. sangatlah mampu menghidupkan kembali manusia yang sudah mati.

Ayat 17 - 20

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَتَأْتُوْنَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

Terjemah :
(17) Sesungguhnya hari keputusan adalah waktu yang telah ditetapkan (18) Hari ditiupnya sangkakala, lalu kalian datang berbondong-bondong (19) Langitpun dibuka maka menjadi pintu-pintu (20) dan gunung-gunung dijalankan maka menjadi fatamorgana

Tafsir

Ayat-ayat yang lalu mengungkapkan bahwa kaum Musyrikin mengingkari dan meragukan akan terjadinya hari kebangkitan, dan menjelaskan tentang tentang kebesaran Allah swt. pada alam ciptaanNya. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa hari kebangkitan itu pasti akan terjadi.

Al Thaba'thaba'i menjelaskan, "Sesungguhnya hari keputusan, yang menjadi berita besar itu, telah diketahui Allah swt. di saat Ia menciptakan langit dan bumi, dan di saat Ia menetapkan aturan yang berlaku di dalamnya. Hari itu merupakan batas akhir usia alam ini. Allah swt. telah

mengetahui bahwa ciptaan yang Ia ciptakan ini tidak berakhir kecuali sampainya hari keputusan bagi mereka .

Dalam al Amtsal disebutkan bahwa kata "*yawm al fashl*" (secara bahasa berarti berpisah) mengandung beberapa kenyataan yang akan terjadi pada hari itu, antara lain, terpisahnya kebenaran dari kebatilan, terpisahnya orang-orang beriman dari orang-orang kafir dan terpisahnya orang tua dari anak-anaknya, seseorang dari saudaranya.

Al Thabari menyebutkan dalam Tafsirnya bahwa, " *yawm al fashl* " adalah hari yang diagungkan Allah swt., yaitu hari yang mana Dia memilah-milah umat manusia, yang terdahulu maupun yang terakhir, berdasarkan amal perbuatan mereka.

Dari keterangan ayat-ayat Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa tiupan pada sangkakala terjadi dua kali. Pada tiupan pertama, seluruh alam akan hancur dan semua makhluk hidup di langit dan bumi akan mati, dan pada tiupan kedua, alam baru muncul dan kehidupan kembali kepada mereka. Setelah tiupan kedua ini, manusia bangkit kembali dan mendatangi pengadilan Allah swt. secara berkelompok dari berbagai tempat dan dengan berbagai bentuk dan rupa.

Al Faydh al Kasyani dalam kitab Tafsir al Shôfi dan Jalaluddin al Suyuthi dalam kitab al Durru al Mantsûr mengutip sebuah hadis Nabi saww. bahwa beliau ditanya tentang ayat ini. Beliau bersabada, " Sepuluh kelompok dari umatku akan dibangkitkan. Mereka dipisahkan oleh Allah dari kaum Muslimin. Wajah mereka diubah. Sebagian berwajah kera, sebagian lagi berwajah babi, sebagian lagi kakinya melilit di atas sedang wajahnya di bawah, sebagian lagi buta, bisu dan tuli, sebagian lagi menggigit lidahnya sendiri sehingga mengalirlah nanah dari mulutnya dan orang-orang yang berkumpul di sekitarnya merasa jijik

darinya, sebagian lagi tangan dan kakinya putus, sebagian lagi tersalib pada batang pohon yang berapi, sebagian lagi badannya lebih bau dari bangkai, ..."

Yang dimaksud dengan pintu-pintu langit, menurut sebagian ahli tafsir, adalah pintu-pintu alam ghaib yang dibuka pada alam nyata (*syuhûd*), sehingga tabir-tabirnya tersingkap dan alam malaikatpun bersambung dengan alam manusia. Dalam al Amtsal disebutkan bahwa pintu-pintu langit akan dibuka di hadapan penghuni bumi, dan jalan yang menuju surga melalui pintu-pintunya akan dibentangkan untuk orang-orang yang saleh ,dan jalan yang menuju neraka melalui pintu-pintunya akan dibentangkan untuk orang-orang yang jahat.

Waktu ditiupnya sangkakala, gunung yang perkasa dan kokoh menjadi debu yang berterbangan di angkasa. Ia laksana "*Sarôb*". "*Sarôb*" adalah fatamorgana, atau sesuatu yang dianggap nyata padahal semu. Al Zamakhsyari dalam al Kasysyâf menjelaskan bahwa gunung-gunung yang kokoh itu menjadi sesuatu yang tidak berarti karena hancur dan bertebaran.

Ayat 21 - 30

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِلْطَّاغِيْنَ مَآبًا ﴿٢٢﴾
لَابِثِيْنَ فِيْهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لاَ يَذُوقُوْنَ فِيهَا بَرْدًا وَلاَ
شَرَابًا ﴿٢٤﴾إِلاَّ حَمِيْمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾جَزَاءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾
إِنَّهُمْ كَانُوْا لاَ يَرْجُوْنَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا
كِذَّابًا﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾ فَذُوْقُوْا
فَلَنْ نَزِيْدَكُمْ إِلاَّ عَذَابًا ﴿٣٠﴾

Terjemah :
(21) Sesungguhnya jahannam menjadi tempat mengintai (22) Ia menjadi tempat kembali orang-orang yang melampaui batas (23) Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya (24) Mereka tidak merasakan di dalamnya kesejukan dan minuman (25) selain air yang mendidih dan nanah (26) Itu merupakan balasan yang setimpal (27) Sesungguhnya mereka tidak takut hisab (28) dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami (29) Dan segala sesuatu Kami catat dalam kitab (30) maka cicipilah, Kami tidak akan menambah kepada kalian kecuali siksaan

Tafsir

Al Zamakhsyari dan al Thabari mengatakan bahwa neraka Jahannam adalah tempat yang akan mengintai dan mencaplok orang-orang yang melewatinya. Al Thaba'thabai

berkata, "Yang nampak dari ayat ini adalah bahwa yang dimaksud dengan "*orang-orang yang melampaui batas*" adalah orang-orang kafir yang membangkang. Arti itu didukung dengan ayat setelahnya (ayat 27)".

Sebagian menafsirkan kata "*bardan*" dengan tidur. Sehingga maknanya, "Mereka tidak merasakan di dalamnya tidur dan minuman (Majma' al Bayân dan al Durru al Mantsûr).

Al Thaba'thabai menjelaskan bahwa ayat 27 dan 28 merupakan penjelasan tentang balasan yang setimpal atas sikap mereka yang tidak takut hisab (atau, menurut sebagian ahli tafsir, tidak meyakini hari kebangkitan), dan mendustakan ayat-ayat yang menunjukkan adanya akhirat.

Lalu Allah swt. menegaskan bahwa apa yang diucapkan dan dilakukan manusia tidak luput dari pengawasanNya dan akan dicatat olehNya secara detail. Mereka di neraka Jahannam dari waktu ke waktu makin tersiksa karena sikap mereka di dunia.

Ayat 31 – 37

إِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًا ﴿٣١﴾حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾لاَ يَسْمَعُوْنَ فِيهَا لَغْوًا وَلاَ كِذَّابًا ﴿٣٥﴾ جَزَاءً مِّنْ رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَحْمَنِ لاَيَمْلِكُوْنَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾

Terjemah :
(31) Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapatkan keberhasilan (32)(berupa) taman-taman dan anggur-anggur (33)gadis-gadis yang sebaya (34) dan gelas yang berisi minuman (35) Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia maupun dusta (36)(hal itu) sebagai balasan dan pemberian yang diperhitungkan dari Tuhanmu (37) Pemelihara langit dan bumi serta segala yang ada diantara keduanya, Dia Yang Maha Pemurah. Mereka semua tidak dapat berbicara denganNya

Tafsir

Setelah Allah swt. menjelaskan tentang akibat orang-orang kafir yang membangkang, ayat-ayat ini menerangkan tentang akibat orang-orang yang bertaqwa, diantaranya mereka mendapatkan ;

1- *Mafâzan*" yang berarti memperoleh kebaikan dengan selamat (al Thaba'thabai) atau sampai ke kebaikan dengan selamat (al Amtsal)
2- Taman (surga) dan anggur. Secara khusus disebutkan anggur karena anggur memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki buah-buahan lainnya. Dalam hal ini, diriwayatkan dari Nabi saww., " Sebaik-baiknya buah-buahan kalian adalah anggur " (al Amtsal).
3- Gadis-gadis yang baru muncul buah dadanya yang bundar dan mereka sebaya dalam usia (al Thabari).
4- Minuman yang penuh.

Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan minuman adalah khamar. Namun khamar di surga tidak memabukkan dan tidak menghilangkan akal.

Dhamir "*ha*" dalam kata "*fî-hâ*" (yang berarti padanya) bisa kembali pada taman-taman (*hadâiqa*) atau gelas (*ka'san*). Jika kembali pada "*hadâiqa*", maka ayat 35 berarti, " *Mereka tidak mendengar di dalam taman-taman (surga) perkataan yang sia-sia maupun dusta* ", dan jika kembali pada " *ka'san* ", maka berarti, "*Mereka tidak mendengar di (saat minum) gelas perkataan yang sia-sia dan dusta* ".

Imam Ali bin Abi Tahlib as. berkata, "Pada hari qiamat nanti, kebaikan-kebaikan mereka akan dihitung (*hisab*), kemudian diberikan kepada mereka untuk setiap satu kebaikan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman, "(*hal itu) sebagai balasan dan pemberian dari Allah yang diperhitungkan* ".

Kemudian dijelaskan bahwa balasan terhadap orang kafir dan orang bertaqwa dilakukan karena Allah swt. adalah Pemilik alam semesta dan Maha Pemurah, dan manusia tidak bisa membantah keputusanNya.

Ayat 38-40

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلاَئِكَةُ صَفًّا لاَ يَتَكَلَّمُوْنَ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ مَآبًا﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيْبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

Terjemah :
(38) Pada saat Ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf. Merel:a tidak berbicara kecuali yang diizinkan oleh Maha Pemurah, dan dia berkata benar (39) Itulah hari yang benar (pasti). Maka barang siapa yang berkehendak, maka ia menempuh jalan menuju Tuhannya (40) Sesungguhnya Kami peringatkan kalian akan siksaan yang dekat pada hari (setiap) orang melihat apa yang dipersembahkan oleh dirinya, dan orang kafir akan berkata, " Alangkah baiknya jika aku dulu adalah tanah ".

Tafsir

Dalam al Amtsal disebutkan bahwa pada hari qiamat nanti, Ruh dan para malaikat ikut hadir dengan berbaris. Mereka tidak berbicara kecuali dengan izin Allah swt. Mereka hanya melaksanakan perintah-perintahNya saja. Siapakah Ruh itu ?

Milik Perpustakaan
Raudhatul Ilmi

Ada beberapa pendapat tentang makna Ruh:

1- Dia bukan malaikat, tapi lebih tinggi dari malaikat.
2- Dia adalah Jibril, pembawa wahyu.
3- Ruh-ruh manusia yang bangkit bersama para malaikat.
4- Malaikat yang kedudukannya lebih mulia dari seluruh malaikat, termasuk Jibril. Malaikat ini selalu menyertai para nabi dan penerus (*washi*) mereka.

Hari qiamat merupakan pengadilan Allah swt. yang paling besar dan adil. Tiada yang bisa membantah dan menolak keputusanNya.

Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat yang berbunyi *"kecuali yang diizinkan oleh Maha Pemurah"* menunjukkan adanya syafaat bagi orang-orang yang diberi izin oleh Allah swt. pada hari itu.

Al Thaba'thabai mengatakan bahwa ayat *"dan ia berkata benar"* menunjukkan bahwa yang akan berbicara adalah orang yang mendapatkan izin dari Allah swt. dan Dia tidak memberi izin kecuali kepada yang berbicara benar. Ayat ini selaras dengan ayat, *"Dan orang yang memanggil kepada selainNya tidak memiliki syafaat, kecuali orang yang menyaksikan dengan kebenaran dan mereka mengetahui "* (al Zukhruf 86).

Dalam tafsir al Qurthubi disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *" dan ia berkata benar "* adalah ucapan *" lâ ilâha illa Allah "*.

"Al yawm al haq " adalah sifat hari qiamat, karena pada hari itu setiap orang akan mendapatkan haknya, dan segala sesuatu yang haq dan yang batil akan tersingkap. Oleh karena demikian ciri hari qiamat, maka orang- orang yang bertaqwa akan masuk surga dan selamat dari siksaan, sedangkan orang-orang kafir akan masuk neraka.

Lalu pada akhir ayat ini, Allah swt. mengingatkan bahwa siksaan yang terjadi pada hari itu dekat, karena

sesuatu yang akan datang itu dekat. Pada hari itu setiap manusia akan melihat apa yang dilakukan olehnya selama di dunia.

Melihat keadaan qiamat, orang kafir berandai-andai menjadi tanah yang tidak punya kehendak dan tidak bisa berbuat sehingga tidak mendapatkan balasan.

Al Thabarsi menjelaskan, dia berandai-andai menjadi tanah yang tidak dibangkitkan kembali dan dihisab sehingga selamat dari siksaan hari itu.

Al Qurthubi mengutip bahwa orang kafir yang berandai-andai menjadi tanah itu adalah Ubay bin Khalaf, atau 'Uqbah bin Mu'ayyith, atau Abu Jahl.

***

Surat Al Nâziât

(46 Ayat)

SURAT AL NÂZI'ÂT

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 – 5

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾
وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ﴿٤﴾
فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

Terjemah :
(1)Demi penyabut-penyabut (nyawa) dengan keras (2) Demi penyabut-penyabut (nyawa) dengan lembut (3) Demi yang bergerak cepat (4) Demi yang mendahului dengan cepat (5) Demi pengatur-pengatur urusan

Tafsir

Surat ini sama dengan surat sebelumnya membicarakan tentang hari qiamat, dan dimulai dengan sumpah dengan lima macam perbuatan para malaikat:

1- Para malaikat yang menyabut nyawa orang-orang kafir dan para pendosa dengan keras.
2- Para malaikat yang menyabut nyawa orang-orang yang beriman dengan lembut dan cepat.
3- Para malaikat yang turun dari langit dengan cepat.
4- Para malaikat yang mendahului manusia dalam berbuat kebaikan.
5- Para malaikat yang mengurus segala urusan

Terdapat sedikit perbedaan di antara para ahli tafsir dalam menafsirkan lima ayat ini, tetapi pada intinya mereka bersepakat bahwa lima macam perbuatan itu adalah bagian dari perbuatan dan tugas para malaikat.

Ayat 6 – 14

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوْبٌ
يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُوْلُوْنَ أَئِنَّا
لَمَرْدُوْدُوْنَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا
نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوْا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا
هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Terjemah :
(6) Pada hari itu, ada getaran yang menggetar(kan) (7) lalu diikuti dengan goncangan (8) Pada hari itu, hati-hati manusia berdebar ketakutan (9) mata-mata mereka tunduk hina (10) Mereka berkata, " Apakah kami akan dikembalikan ke tempat semula (11) Bukankah kami sebelumnya tulang belulang yang hancur ? "(12) Mereka berkata, "Kalau begitu, ini adalah pengembalian yang merugikan" (13) (Padahal) Sebenarnya pengembalian itu hanya (dengan) satu tiupan saja (14) ternyata mereka berada di tanah yang rata

Tafsir

Ayat-ayat ini menceritakan tentang keadaan hari qiamat yang mencekam dan menakutkan sehingga umat manusia benar-benar ketakutan dan kebingungan.

Al Suyuthi menyebutkan bahwa " *râjifah* " adalah tiupan pertama, dan "*râdifah*" adalah tiupan kedua. Dalam tafsir al Thabari disebutkan bahwa pada tiupan pertama

segala sesuatu yang hidup akan mati dengan izin Allah swt, dan pada tiupan kedua segala sesuatu akan hidup kembali. Menurut al Thaba'thabai ayat-ayat ini sama dengan ayat " *Dan ditiuplah sangkakala, maka binasalah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiuplah sangkakala sekali lagi, maka merekapun bangkit sambil menunggu*" (al Zumar 68).

Setelah mereka dibangkitkan kembali pada hari kebangkitan, hati mereka berdebar kencang karena takut, dan mata mereka tunduk sayup dan hina. Orang-orang yang pada waktu di dunia mengingkari hari kebangkitan bertanya-tanya dengan penuh keheranan," *Apakah kita dihidupkan kembali? Bukankah kita sudah mati dan telah menjadi tulang belulang* ? ". Kata "*al hâfirah*" dalam al Qurthubi diartikan dengan " neraka ", tapi dalam kitab-kitab tafsir yang lainnya diartikan dengan " kehidupan".

Oleh karena pada hari itu akan terungkap kebenaran dan kebatilan, maka orang-orang kafir dan pendosa menyesali atas apa yang mereka ingkari dan lakukan selama di dunia. Mereka kelak akan berkata, "*Kalau begitu, ini adalah pengembalian yang merugikan !* ".

Kemudian Allah swt. menjelaskan bahwa dengan kekuasaan dan kekuatanNya yang tidak terbatas Ia dapat meratakan bumi hanya dengan satu kali tiupan saja, dan tiada satupun yang mampu menghindari dari goncangan besar akibat dari tiupanNya itu.

Ayat 15 - 26

هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ مُوْسَى﴿١٥﴾إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ
الْمُقَدَّسِ طُوًى﴿١٦﴾ اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى﴿١٧﴾
فَقُلْ هَلْ لَّكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى ﴿١٨﴾وَأَهْدِيَكَ إِلَى رَبِّكَ
فَتَخْشَى﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَى
﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ
أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ
وَالْأُوْلَى ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَخْشَى﴿٢٦﴾

Terjemah :
(15) Sudahkah sampai kepadaMu kisah tentang Musa ? (16) Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, Thuwa (17) ' Pergilah kamu kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas (18) lalu katakan (padanya), " Adakah jalan bagimu untuk membersihkan ? (19) dan aku akan menunjukkanmu pada Tuhanmu agar kamu takut "(20) Lalu Musa memperlihatkan padanya mukjizat besar (21)(tapi) dia mendustakan dan mengingkarinya (22) Lalu dia berpaling sambil menantang Musa (23) Maka dia mengumpulkan dan berseru (24) lalu berkata, " Akulah tuhan kalian yang paling tinggi " (25) Maka Allah menyiksanya dengan siksaan di akhirat dan dunia (26) Sesungguhnya dalam kisah itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut.

Tafsir

Dalam ayat-ayat ini Allah swt. menceritakan penggalan kisah Nabi Musa as. dan Fir'aun untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi umat manusia tentang akibat orang yang durhaka dan congkak terhadap kebenaran.

Allah swt. memaparkan kisah ini dengan tujuan menghibur Nabi Muhammad saww. sehingga kisah ini dimulai dengan kata *"Sudahkan sampai padamu kisah tentang Musa ?"*

Nabi Musa as. adalah salah satu Nabi *ulul 'azmi* . Beliau digelari dalam Qur'an dengan " *kalimullah* "(lawan bicara Allah swt). Tempat yang pertama kali beliau berbicara dengan Allah swt. adalah *Thuwa,* sebuah lembah suci yang terletak antara kota Madyan dan Mesir. Kisah ini juga disebutkan dengan rinci dalam surat Thaha ayat 9 sampai ayat 14.

Inti kisah ini adalah setelah Nabi Musa as. mendapatkan wahyu dari Allah swt. di Thuwa yang suci, beliau diperintahkan oleh Allah swt. untuk menghadap Fir'aun. Seorang raja yang sangat lalim lagi congkak (*thâghût*). Dari kisah ini dapat ditarik beberapa pelajaran yang sangat berharga, khususnya bagi para ulama dan da'i ;

1- Kedurhakaan dan kekufuran Fir'aun merupakan sebab diperintahkannya Musa untuk menghadapinya.
2- Pada mulanya Musa mengajak Fir'aun dengan lembut dan cara yang sopan. Hal ini dikisahkan dalam ayat 44 surat Thaha.
3- Musa pertama kali meminta kapada Fir'aun agar membersihkan diri (*tazkiyah*) lalu mengajaknya agar takut kepada Allah swt.

4- Kata, "*Tuhanmu*" menunjukkan bahwa Allah adalah Pemilik dan Tuhannya Fir'aun, sedangkan Fir'aun hanya ciptaanNya.
5- Setelah Musa as. melihat ajakan dengan cara yang baik dan lembut tidak memberikan hasil, maka Musa as. dengan izin Allah swt. menunjukkan mukjizatnya, yaitu tongkat menjadi ular yang besar dan cahaya yang muncul dari tangannya.

Dakwah Musa as. dengan cara itu tidak merubah Fir'an selain ia mendustakan Nabi Musa as dan berpaling darinya, bahkan menjadikan dia bertambah congkak sehingga berkata, "*Akulah tuhan kalian yang paling tinggi*". Al Thaba'thabai mengatakan bahwa dia mengaku paling tinggi dari tuhan-tuhan yang diyakini kaum paganis saat itu.

Menurut kitab tafsir al Thabari, al Qurthubi dan al Kasysyâf bahwa maksud "*nakâlal âkhirroti wal ûlâ*" adalah siksaan Allah swt. atas Fir'an karena dua ucapannya; " *Aku tidak mengetahui untuk kalian tuhan selain aku* " (al Qishah 38) dan "*Akulah tuhan kalian yang paling tinggi*" (al Nâzi'ât 24). Jarak antara ucapannya yang pertama dengan yang kedua adalah empat puluh tahun, menurut sebagian riwayat, dua puluh tahun.

Ayat 27 - 33

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا﴿٢٧﴾رَفَعَ سَمْكَهَا
فَسَوَّاهَا﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾
وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا
وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَكُمْ
وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

Terjemah :
(27) Apakah kalian lebih berat ciptaannya ataukah langit yang Ia tegakkan ?(28) Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya (29) Dia menjadikan malamnya gelap dan menjadikan siangnya terang (30) Dan bumi setelah itu, Dia hamparkannya (31) Ia memancarkan darinya mata air dan tumbuh-tumbuhan (32) dan memancangkan gunung-gunung dengan kokoh (33) (semua itu) untuk kesenangan kalian dan untuk binatang-binatang ternak kalian

Tafsir

Ayat-ayat ini pada haqiqatnya jawaban terhadap pertanyaan kaum musyrikin yang mengatakan, " *Apakah kami akan dikembalikan ke tempat semula* ? "(al Nâzi'ât 10). Sesungguhnya bagi Allah swt. menciptakan manusia, lalu mematikannya dan menghidupkannya kembali lebih

Milik Perpustakaan
Fakultas Ilmu Jogja

mudah dari menciptakan langit yang tinggi dan luas, menjadikan malam dan siang, menghamparkan bumi yang mengandung mata air dan tumbuh-tumbuhan dan menegakkan gunung-gunung. Selain dari itu, semua yang diciptakan Allah swt. itu untuk kehidupan dan kesenangan manusia dan binatang.

Dalam ayat-ayat lain, Allah swt. juga menegaskan hal yang sama," *Sesungguhnya menciptakan langit dan bumi lebih besar (berat) dari menciptakan manusia* "(Ghâfir 57),

"Bukankah Yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan semacam mereka ?"(Yâsîn 81) dan ayat-ayat lainnya.

Ayat 34 – 41

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ
مَا سَعَى ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَى ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا
مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ
هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى
النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾

Terjemah :
(34) Maka apabila malapetaka yang sangat besar itu tiba (35) Pada hari itu, setiap manusia mengingat apa yang telah dilakukannya (36) dan ditampakkan neraka bagi yang melihatnya (37) Adapun orang yang melampaui batas (38) dan mementingkan kehidupan dunia (39) maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya (40) Adapun orang yang takut terhadap kedudukan Tuhannya dan menahan dirinya dari (dorongan) hawa nafsu (41) Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya

Tafsir

Dalam Majma' al Bayân disebutkan bahwa *al Thômmah* adalah sesuatu yang tinggi dan menaklukkan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah hari qiamat, karena qiamat merupakan malapetaka yang besar dan mengalahkan segala malapetaka selainnya.

Menurut al Qurthubi, *al Thômmah* adalah malapetaka besar, dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah tiupan kedua yang membangkitkan manusia setelah mati.

Pada saat qiamat tiba, setiap manusia mengingat kembali dan baru menyadari apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Orang-orang yang beriman dan beramal baik menghadapi hari itu dengan senang dan tenang, sedangkan orang-orang kafir dan orang-orang dzalim menyesali apa yang mereka lakukan selama di dunia. Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa pada hari qiamat, orang-orang dzalim akan menggigit jarinya karena menyesal (al Furqân 27).

Pada saat itu pula akan ditampakkan neraka untuk semua orang tanpa kecuali. Dalam ayat lain, Allah swt. berfirman, *"Sesungguhnya kamu dulu tidak menyadari ini (*qiamat*), maka Kami singkapkan darimu tabirmu, kemudian matamu hari ini tajam"*.(Qâf 22)

Kata *"thagha"* atau *"thâghût"* secara bahasa berarti, melampaui batas. Al Thabari menjelaskan, *thâghût* adalah orang yang durhaka kepada Tuhannya dan enggan untuk menyembahNya. Menurut sebagian ahli tafsir, *" thagha "* dalam ayat ini berarti orang yang tidak takut kepada Allah swt. karena ia sebagai anonim dari kata *"khâfa"*(takut) yang disebutkan pada ayat berikutnya. Orang yang *thagha* cenderung mementingkan dunia daripada akhirat, sedangkan orang yang takut kepada Allah swt. akan dapat menahan hawa nafsunya.

Apa yang dimaksud dengan kedudukan (*maqam*) Allah itu dalam ayat ke 40 ? Ada beberapa kemungkinan;

1. Keadaan-keadaan di hari qiamat ketika setiap manusia akan diperhitungkan seluruh perbuatannya di dunia.
2. Ilmu dan pengawasan Allah swt. Dalam sebuah riwayat dari Imam Ja'far Shodiq as. *" Barangsiapa meyakini*

bahwa Allah melihatnya dan mendengar apa yang diucapkannya serta mengetahui apa yang dilakukannya, kebaikan maupun keburukan, lalu keyakinannya itu mencegahnya dari perbuatan buruk, maka orang itu telah takut terhadap maqam Tuhannya dan telah menahan dirinya dari dorongan hawa nafsu".

3. Keadilan Ilâhi. Pada hari kebangkitan, setiap manusia akan diadili secara langsung oleh Allah swt. dan apapun yang dilakukan manusia tidak akan luput dari penilaian dan penghitunganNya.

Ayat 42 – 46

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ
ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَى رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ
مَنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ
عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

Terjemah :
(42) Mereka bertanya kepadamu tentang hari qiamat, kapan terjadi? (43) Apa yang kamu (ketahui sehingga) sering menyebut (waktu)nya? (44) Kepada Tuhanmulah dikembalikan (pengetahuan tentang waktu)nya (45) Kamu hanya mengingatkan orang yang takut padanya (46) Di saat melihatnya, mereka seakan-akan tidak tinggal di dunia kecuali sore atau pagi saja

Tafsir

Dalam al Durru al Mantsur diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kaum musyrikin Mekah dengan menghina bertanya kepada Nabi saww. ," Kapan qiamat ?". Lalu turun ayat ini.

Rasulullah saww. selalu menyebut tentang qiamat sehingga seakan-akan beliau mengetahuinya kapan qiamat akan terjadi. Waktu qiamat termasuk bagian dari hal-hal ghaib yang hanya diketahui oleh Allah swt. saja. Kepada Nabi saww. sendiri Allah swt. tidak memberitahu waktunya, apalagi kepada selain beliau. Nabi saww.

bertugas hanya mengingatkan orang-orang yang takut pada qiamat.

Dalam al Amtsal disebutkan bahwa hikmah dirahasiakannya waktu qiamat yaitu, jika waktu qiamat diketahui oleh mereka, maka mereka akan melupakannya selagi waktunya masih lama, dan ketika sudah mendekat, maka mereka akan bertaqwa dan berbuat kebaikan secara terpaksa. Ketika qiamat terjadi dan manusia bangkit kembali dari kematian, mereka sadar bahwa kehidupan di dunia dan persinggahan di barzakh begitu cepat dan sebentar sehingga seakan-akan mereka hidup di dunia hanya beberapa jam saja.

***

Surat Abasa

(42 Ayat)

SURAT 'ABASA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيْكَ
لَعَلَّهُ يَزَّكَّى﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ
اسْتَغْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلاَّ
يَزَّكَّى﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى﴿٨﴾وَهُوَ يَخْشَى﴿٩﴾
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى﴿١٠﴾

Terjemah :
(1) Dia bermuka masam dan berpaling (2) ketika datang kepadanya orang yang buta (3) Tahukah kamu barangkali dia

mau membersihkan diri? (4) atau dia ingin mendapatkan peringatan sehingga peringatan itu berguna baginya ? (5) Adapun orang yang merasa cukup (sombong) (6) Maka kamu melayaninya (7) Padahal apa salahnya kamu, kalau dia tidak membersihkan diri (8) Adapun orang yang datang kepadamu bersungguh-sungguh (9) dan dia takut kepada Allah (10) Maka kamu mengabaikannya

Sebab Turun Ayat

Siapakah yang bermuka masam ? Rasulullah saww. atau orang lain ?

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah yang bermuka masam dan berpaling sehingga ia mendapatkan teguran dari Allah swt. karena sikapnya itu. Perbedaan ini muncul karena ada dua kelompok riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat-ayat ini. Kedua riwayat ini bersepakat bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Abdullah bin Ummi Maktum, seorang tunanetra.

Riwayat pertama meriwayatkan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Rasulullah saww. Waktu itu beliau tengah berbincang-bincang dengan beberapa tokoh Quraisy; 'Utbah bin Rabî'ah, Abu Jahl bin Hisyâm, 'Abbas bin Abdul Muththalib, Ubay dan Umayyah bin Khalaf. Beliau mengajak mereka kepada Allah swt. dan Islam.

Kemudian Abdullah bin Ummi Maktûm memotong perbincangan Rasulullah saww. dengan berkata, " Ya Rasulullah, bacakan padaku dan ajarilah aku apa yang telah Allah ajarkan padamu !". Pertanyaannya itu tidak ditanggapi oleh Rasulullah saww. Oleh karena dia tidak mengetahui bahwa beliau tengah berbincang-bincang

dengan orang lain, dia memanggil kembali beliau berkali-kali. Melihat tingkahnya itu, Rasulullah saww tidak senang karena ucapan beliau terpotong olehnya. (Seakan-akan) Beliau berkata dalam dirinya, "Kalau aku layani dia, maka mereka akan berkata, "Sesungguhnya pengikut-pengikutnya (Rasulullah saww) hanyalah orang-orang buta dan para budak ". Maka beliau memalingkan mukanya darinya dan menghadap mereka. Kemudian turunlah ayat-ayat ini.

Setelah kejadian itu, Rasulullah saww. setiap kali melihat Abdullah bin Ummi Maktûm bersabda, " Selamat datang kepada orang yang karenanya Tuhanku menegurku !". Dan bersabda, " Apakah kamu punya keperluan ?".

Kelompok riwayat kedua meriwayatkan bahwa (suatu hari) salah seorang dari Bani Umayyah bersama Rasulullah saww., lalu datanglah Abdullah bin Umi Maktûm yang buta. Ketika melihat Abddullah bin Umi Maktûm, orang itu merasa jijik dan bermuka masam terhadapnya, lalu ia memalingkan wajahnya dari orang buta itu. Maka Allah swt. menceritakan peristiwa itu dan membenci sikap orang itu.

Dari Imam Shodiq as. diriwayatkan bahwa Rasulullah saww. jika melihat Abdullah bin Umi Maktûm bersabda, " Selamat datang. Demi Allah, sama sekali Allah tidak menegurku karenamu ".

Tafsir

Al Thaba'thabai menyatakan bahwa ayat-ayat ini merupakan teguran bagi orang yang mendahulukan orang kaya dan orang yang berlebihan atas orang miskin dari kalangan kaum beriman.

Dalam ayat ini terdapat pesan moral yang tinggi sekali yaitu bahwa penghormatan kepada seseorang tidak

boleh diukur dengan harta dan kedudukan sosial, tetapi diukur dengan ketaqwaan dan perbuatan baik. Orang buta dan miskin yang datang untuk memperbaiki dirinya dan mendapatkan nasihat lebih utama daripada orang kaya dan pejabat tetapi angkuh.

Al Amtsal menyebutkan alasan etis mengapa Allah swt. menegur sikap tersebut? Yaitu karena dalam sejarah terbukti bahwa kalangan kelas bawah selalu menjadi pendukung setia terhadap Islam dan kebenaran. Mereka adalah pengikut setia para pemimpin agama. Merekalah yang berjuang dan sabar dalam kancah peperangan dan kesyahidan. Hal ini diisyaratkan dalam surat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. kepada Malik al Asytar, "Sesungguhnya pondasi agama dan kekuatan kaum muslimin serta amunisi mereka dalam (menghadapi) musuh adalah orang-orang awam. Maka jadikanlah perhatianmu kepada mereka dan kecenderunganmu bersama mereka".

Ayat 11-16

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ ﴿١٢﴾ فِيْ
صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوْعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِيْ
سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

Terjemah :
(11) Sekali-kali jangan (demikian). Sesungguhnya ia (ayat-ayat Qur'an) adalah peringatan (12) Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah dia memperhatikannya (13) Ia berada dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan (14) ditinggikan lagi disucikan (15) (juga) di tangan para malaikat (16) yang mulia dan berbakti

Tafsir

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang kedudukan Qur'an bahwa;

1. Ia adalah peringatan dan petunjuk bagi orang yang menginginkan petunjuk,
2. Ia tertulis di lembaran-lembaran (*lawh mahfûdz*) yang tinggi dan suci,
3. Ia dibawa oleh para malaikat (*safaroh*) yang mulia dan taat.

Dalam kitab al Amtsal dikutip sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far al Shodiq as. bahwa, " Orang

yang menghafal Qur'an dan mengamalkannya (ada) bersama *safaroh* (para malaikat) yang mulia dan berbakti ".

Ayat 17-32

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾
مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّبِيْلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾
ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ﴿٢٢﴾كَلاَّ لَمَّا
يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴿٢٣﴾فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِه ﴿٢٤﴾
أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾
فَأَنْبَتْنَا فِيْهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾وَزَيْتُوْنًا
وَنَخْلاً ﴿٢٩﴾وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾
مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

Terjemah :
(17) Binasalah manusia. Alangkah kufurnya ia! (18) (Tahukah) Dari apa Dia (Allah) telah menciptakannya ? (19) Dari setetes mani Dia menciptakannya lalu menentukannya (20) Kemudian Dia memudahkan jalannya (21) Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya (22) Kemudian jika Dia berkehendak, maka Dia akan membangkitkannya (kembali) (23) Sekali-kali tidak, manusia belum menjalankan apa yang Dia perintahkan (24) Maka hendaknya manusia

memperhatikan makanannya (25) Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (26) Kemudian Kami membelah bumi dengan baik (27) Lalu Kami menumbuhkan di dalamnya biji-bijian (28) anggur, sayur-sayuran (29) zaitun, pohon kurma (30) kebun-kebun yang lebat (31) buah-buahan dan rumput-rumputan (31) (semua itu) Demi kesenangan kalian dan ternak-ternak kalian.

Tafsir

Kufur artinya menolak. Ayat ini menerangkan bahwa kabanyakan manusia itu kufur, dan bangga dengan kekufurannya. Yang dimaksud kufur di sini bisa bermakna; a) kufur nikmat, b) tidak beriman dan c) menolak kebenaran.

Apapun maknanya, kufur adalah sifat yang buruk. Oleh karena itu, Allah swt. mengingatkan manusia yang kufur tentang asal muasal penciptaan dirinya, yaitu setetes air mani yang bau. Setelah itu, nasib dan perjalanan manusia juga diatur oleh Allah swt., sejak ia dilahirkan sampai ia mati dan dibangkitan. Semua itu harus dilalui oleh manusia, suka maupun tidak.

Ada dua penafsiran tentang makna *"sabîl"* yang dimudahkan Allah swt. dalam ayat 20 ini ; 1) Allah swt. memudahkan keluarnya manusia dari perut ibunya, dan 2) Allah swt. memudahkan jalan kebenaran bagi manusia (lihat al Thabari dan al Qurthubi).

Yang perlu kita perhatikan adalah tujuan dari pemaparan tentang asal muasal penciptaan dan kehidupan manusia di dunia, serta tentang kematian dan kebangkitannya di hari qiamat. Tujuannya adalah agar manusia memahami dan menyadari haqiqat dirinya yang

tidak berdaya sedikitpun dihadapan kehendak dan ketentuan Allah swt.

Meskipun demikian keberadaan manusia, anehnya manusia tetap tidak melaksanakan perintah-perintah Allah swt. Selain itu, Allah swt. juga mengajak manusia agar merenungkan kenikmatan-kenikmatan yang dia rasakan dan nikmati; makanan yang beragam, air yang berlimpah, buah-buhan yang segar, tumbuh-tumbuhan yang banyak, rerumputan yang hijau dan panorama alam yang indah. Begitu besar dan luas kemurahan Allah swt.

Dalam al Amtsal disebutkan sebuah riwayat dari Imam Muhammad al Baqir as. bahwa yang dimaksud dengan makanan dalam ayat yang berbunyi, " *Maka hendaknya manusia memperhatikan makanannya* " adalah ilmu yang dia ambil, dari mana ia mengambilnya ?.

Ayat 33 - 42

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ﴿٣٣﴾يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ﴿٣٤﴾
وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ﴿٣٥﴾وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ
يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾
ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ﴿٤٠﴾
تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Terjemah :
(33) Lalu jika datang suara yang memekikkan (34) Pada hari setiap orang lari dari saudaranya (35) dari ibunya dan bapanya (36) dari istrinya dan anak-anaknya (37) Pada hari itu, setiap orang mempunyai urusan yang menyibukkannya (38) Banyak muka ,waktu itu, yang berseri-seri (39) tertawa dan bergembira (40) dan waktu itu pula, banyak muka-muka yang tertutup debu (41) dan tertutup pula oleh kegelapan (42) Mereka adalah orang-orang kafir lagi durhaka

Tafsir

Setelah Allah swt. mengingatkan manusia akan ketidak berdayaannya terhadap ketentuanNya, dan mengajaknya berpikir tentang kemurahannNya, Allah swt. lagi-lagi menjelaskan tentang keadaan hari qiamat.

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa qiamat dimulai dengan adanya suara keras yang memekikkan telinga. Suara ini menandakan dibangkitkannya kembali manusia dari kematian. Setelah hidup kembali, setiap manusia tidak lagi memperhatikan orang-orang yang punya ikatan dengannya; saudaranya, ibunya, bapaknya, istrinya (pasangannya) maupun anak-anaknya. Masing-masing dari mereka disibukkan dengan urusan mereka sendiri.

Rasulullah saww. pernah ditanya tentang persahabatan, apakah seseorang akan mengingatnya pada hari qiamat ? Beliau menjawab, " Pada tiga tempat seseorang tidak mengingat orang lain; 1) saat amal perbuatan ditimbang (*al mizan*), karena dia memperhatikan apakah timbangannya berat atau ringan?, 2) di *al Shirâth*, karena dia memperhatikan apakah dia dapat melintasinya atau tidak ?, dan 3) saat menerima kitab, karena dia memperhatikan apakah dia menerimanya dengan dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri ?. Pada tiga tempat itu seseorang tidak mengingat temannya, kekasihnya, kerabatnya, anak-anaknya dan orang tuanya. Itulah yang dimaksud dengan ayat *"Pada hari itu setiap orang mempunyai urusan yang menyibukkannya"*.(al Amtsal)

Pada hari qiamat nanti manusia, sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat ini, terbagi menjadi dua kelompok; orang-orang yang wajahnya berseri-seri dan senang, dan orang-orang yang berwajah ketakutan dan layu. Kelompok kedua itu adalah orang-orang kafir dan durhaka kepada Allah swt.

***

Surat Al Takwir

(29 Ayat)

AL TAKWÎR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 14

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾
وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾وَإِذَا
الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾وَإِذَا
النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ
ذَنبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا
السَّمَاءِ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾
وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ﴿١٣﴾عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّاأَحْضَرَتْ﴿١٤﴾

Terjemah :
(1) Jika matahari digulung (2) Jika bintang-bintang berjatuhan (3) Jika gunung-gunung dijalankan (4) Jika unta-unta yang bunting ditinggalkan (5) Jika binatang-binatang buas dikumpulkan (6) Jika lautan dipanaskan (7) Jika jiwa-jiwa dipertemukan (8) Jika bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya (9) karena dosa apa mereka dibunuh ? (10) Jika catatan-catatan dibeberkan (11) Jika langit dikuliti (12) Jika neraka dinyalakan (13) dan jika surga didekatkan (14) maka setiap orang akan mengetahui apa yang telah mereka lakukan

Tafsir

Secara keseluruhan surat ini turun di Mekkah. Surat ini dibagi menjadi tiga bagian;

Bagian pertama, ayat-ayat tentang tanda-tanda dan keadaan hari qiamat, diantaranya;

1- Matahari sebagai salah satu sumber kehidupan bagi para penghuni bumi kelak nanti akan akan menciut bolanya dan akan padam apinya.
2- Bintang dan planet di angkasa akan beterbangan dan berjatuhan.
3- Gunung-gunung yang sekarang diam dengan kokoh kelak nanti akan bergerak dan beterbangan. Dalam surat al Qâri'ah disebutkan, " *Dan gunung-gunung akan menjadi seperti kapas yang tertiup*".
4- *Al 'Isyâr* adalah unta betina yang telah melewati usia sepuluh bulan dari masa kehamilannya. Unta seperti ini paling disukai karena harganya sangat mahal (al Kasysyâf). Meskipun sangat mahal dan paling disukai, unta ini akan diabaikan oleh manusia karena mereka panik menyaksikan tanda-tanda qiamat (maksudnya,

manusia nanti akan mengabaikan benda yang paling berharga baginya)

5- Binatang buas dan liar akan berkumpul dan berlarian karena ketakutan.

6- Lautan yang luas berubah menjadi api yang membara

7- Jiwa-jiwa manusia akan dipertemukan sesuai dengan keimanan dan perbuatannya. Kedekatan antara manusia di hari qiamat tidak berdasarkan hubungan darah dan pernikahan, tetapi berdasarkan iman dan perbuatan (al Thabari).

Dalam surat al Waqi'ah ayat 7-11 dijelaskan bahwa manusia pada hari qiamat terbagi menjadi tiga kelompok ; *Ashhâbul maymanah* (golongan kanan), *ashhâbul masy'amah* (golongan kiri) dan *al sâbiqûn* (golongan terdahulu). Al Thaba'thabai menjelaskan bahwa maksud *' jika jiwa-jiwa dipertemukan'* adalah orang-orang yang bahagia akan dijodohkan dengan wanita-wanita surga, sebagaimana disebutkan dalam ayat 57 dari surat al Nisâ' dan ayat 54 dari surat al Dukhôn. Sedangkan orang-orang yang celaka akan dijodohkan dengan pendamping-pendamping setan sebagaimana disebutkan dalam ayat 22 dari surat al Shôffât dan ayat 36 dari surat al Zukhruf.

Dalam alQurthubi dan al Râzî dikutip satu penafsiran tentang ayat ini, bahwa setiap orang akan dipertemukan dengan kelompoknya ; orang Yahudi dengan kaum Yahudi, orang Nashrani dengan kaum Nashrani, orang Majusi dengan kaum Majusi dan seterusnya.

8- Bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup akan dipertanyakan mengapa mereka dibunuh. Penguburan ini merupakan tradisi sebagian bangsa Arab yang menganggap aib mempunyai anak perempuan.

Menurut sebagian ahli tafsir, yang akan ditanya adalah para bayi itu sendiri yang menjadi korban, sedangkan pelakunya tidak dianggap dan dihiraukan.

9- Buku-buku catatan amal perbuatan umat manusia akan dibeberkan.

10- Langit yang luas akan terbuka dan tersingkap sehingga tampaklah neraka yang mendidih dan surga yang dekat.

Setelah menyebutkan tentang tanda-tanda dan keadaan hari qiamat, Allah swt. menegaskan bahwa setiap manusia akan mengetahui akibat segala perbuatannya selama di dunia. Tiada satupun dari perbuatannya di dunia yang luput dari pengawasan Allah swt., dan setiap perbuatannya di dunia mempunyai dampak di hari qiamat. Selaras dengan ayat ini, ayat 49 dari surat al Kahfi, ayat 30 dari surat Ali 'Imrân dan ayat terakhir dari surat al Zalzalah.

Ayat 15- 21

فَلاَ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ﴿١٩﴾ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَذِي الْعَرْشِ مَكِيْنٍ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِيْنٍ﴿٢١﴾

Terjemah :
(15) Sungguh Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang bersembunyi (16) yang beredar dan yang bersarang (17) Demi malam saat meninggalkan gelapnya (18) Demi subuh saat bernafas (19) Sesungguhnya ia (Qur'an) adalah ucapan utusan yang mulia (20) yang mempunyai kekuatan di sisi Pemilik 'Arsy, (dia) mempunyai kedudukan (21) yang ditaati dan di sana ia dipercaya

Tafsir

Bagian kedua, ayat-ayat yang menjelaskan tentang beberapa sifat malaikat Jibril, pembawa wahyu Ilâhi.

Sebelum menyebutkan tentang sifat-sifat Jibril as, Allah swt. terlebih dahulu bersumpah dengan bintang-bintang di angkasa dengan ciri-cirinya yang terlihat oleh mata telanjang, juga bersumpah dengan saat berakhirnya malam dan saat dimulainya siang. Tujuan bersumpah dengan hal-hal tadi adalah Allah swt. ingin menunjukkan

kebesaran dan kekuasaanNya, dan bahwasanya benda-benda angkasa luar dan aktifitas-aktifitasnya bermanfaat bagi kehidupan manusia secara langsung maupun tidak. Beberapa sifat Malaikat Jibril as. disebutkan dalam surat ini:

1- Ia adalah makhluk yang mulia (*karîm*)
2- Mempunyai kekuatan yang diperoleh dari Allah swt.(*dzî quwwatin*)
3- Mempunyai kedudukan (*makîn*)
4- Yang ditaati dan dipercaya di kalangan para malaikat (*muthô'in amîn*)

Dalam al Amtsal dan al Durr al Mantsûr disebutkan sebuah riwayat dari Rasulullah saww. bahwa saat diturunkannya ayat ini, beliau bertanya kepada Jibril as." Alangkah indahnya Tuhanmu memujimu! *Dzî quwwatin 'inda dzil 'arsyi makîn, muthô'in tsamma amîn.* Apa kekuatanmu dan apa keterpercayaanmu ? ". Jibril menjawab, " Kekuatanku adalah ketika aku diutus ke kota-kota Luth yang berjumlah empat. Di tiap kota terdapat empat ratus ribu pasukan. Aku menyerang mereka dari arah bawah tanah sehingga penghuni langit mendengar suara ayam dan anjing, lalu aku membalikkan mereka. Keterpercayaanku adalah sesungguhnya aku tidak pernah diperintahkan untuk melakukan sesuatu lalu aku menyerahkannya kepada yang lain ".

Al Râzî menjelaskan bahwa Jibril di sisi Allah swt. adalah malaikat yang ditaati oleh para malaikat. Mereka melaksanakan perintahnya dan mengikuti pendapatnya.

Ayat 22 - 25

وَمَاصَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ
﴿٢٣﴾ وَمَاهُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَاهُوَ بِقَوْلِ
شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿٢٥﴾

Terjemah :
(22) Dan teman kalian (Muhammad) bukanlah orang gila (23) Sesungguhnya dia telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang (24) Dia bukanlah orang yang bakhil tentang hal-hal yang ghaib (25) Dan Qur'an bukanlah ucapan setan yang terkutuk.

Tafsir

Bagian ketiga, ayat-ayat yang menerangkan tentang pribadi Nabi Muhammad saww. yang sebenarnya. Beliau tidak seperti yang dikatakan oleh kaum Musyrikin.

Pertama, beliau bukan orang gila. Kata "*shôhib*" menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang dekat dengan mereka dan hidup bersama mereka. Sebenarnya, mereka mengetahui kepribadian beliau dengan baik. Namun, ketika beliau membawa ajaran baru yang tidak sama dengan kebiasaan dan tradisi mereka yang sesat, beliau dianggap gila oleh mereka. Dalam pandangan mereka, orang yang berakal adalah orang yang mengikuti tradisi dan perbuatan mereka meskipun sesat dan rendah.

Beliau bukanlah nabi yang pertama kali dianggap gila oleh kaumnya, nabi-nabi sebelumnya juga dianggap

Milik Perpustakaan
Fakultas Ilmu

gila oleh kaum mereka. Tentang itu, Allah swt. berfirman, *"Demikian pula, tidaklah datang seorang rasul kepada orang-orang sebelum mereka kecuali mereka mengatakan, dia penyihir atau gila"* (*al Dzâriyât* 52)

Kedua, beliau benar-benar telah melihat Jibril as. di permukaan yang jelas. Dalam ayat lain disebutkan," *di permukaan yang paling tinggi"* (al Najm 7). Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan beliau melihat Jibril dalam bentuknya yang asli (al Durr al Mantsûr, al Mîzân, al Qurthubi, al Thabari) .

Ketiga, beliau bukan seorang yang kikir dalam menyampaikan wahyu dan kebenaran. Beliau justru seorang yang sangat berharap agar umat manusia mengikuti kebenaran, *"(beliau) Seorang yang sangat berharap kebaikan untuk kalian"* (al Taubah 128). Dan apa yang Rasulullah saww. sampaikan bukanlah ucapan setan, seperti yang dituduhkan kepada beliau bahwa beliau tidak lain dari tukang sihir yang ucapannya berupa mantera dari setan.

Ayat 26 – 29

فَأَيْنَ تَذْهَبُوْنَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِيْنَ ﴿٢٧﴾
لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَّسْتَقِيْمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاؤُوْنَ إِلاَّ أَنْ
يَّشَاءَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٢٩﴾

Terjemah :
(26) Maka ke manakah kalian akan pergi ? (27) Ia (Qur'an) tiada lain hanya peringatan bagi semesta alam (28) (yaitu) Bagi orang dari kalian yang hendak menempuh jalan yang lurus (29) Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apa yang dikehendaki Allah, Pemelihara semesta alam.

Tafsir

Setelah Allah swt. menjelaskan bahwa Qur'an adalah wahyuNya yang dibawa oleh Jibril yang kuat dan terpercaya, lalu disampaikan kepada Nabi Muhammad saww., seorang yang tidak gila dan bukan penyihir serta tidak kikir dalam menyampaikan wahyuNya, maka sekarang apa lagi yang kalian inginkan ? dan kalian mau pergi kemana ?.

Qur'an diturunkan dengan tujun memberikan peringatan kepada umat manusia yang ingin menempuh jalan yang lurus menuju Allah swt. dan kebenaran. Tapi bagi manusia yang tidak menginginkan itu, maka peringatan Qur'an tidak akan berguna. Dalam banyak ayat dan riwayat dijelaskan bahwa hidayah Allah swt. hanya diberikan kepada manusia yang mempunyai kemauan

untuk menjadi orang baik. Kemudian hendaknya manusia memahami bahwa apapun yang mereka kehendaki dan pilih dalam menentukan jalan tidak lepas dari kehendak Allah swt. pula, karena Dialah yang memberikan kepada mereka akal dan kebebasan dalam memilih jalan.

***

Al Infithâr

(19 Ayat)

AL INFITHÂR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾
وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُوْرُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾
عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

Terjemah :
(1) Jika langit terbelah (2) Jika planet-planet jatuh berserakan (3) Jika lautan diluapkan (4) dan jika kuburan-kuburan dibongkar (5) maka setiap orang akan mengetahui apa yang ia dahulukan dan apa yang ia akhirkan.

Tafsir

Ayat-ayat ini mirip dengan ayat-ayat pertama dari surat al Takwîir yang menjelaskan tentang keadaan hari qiamat yang menakutkan; langit akan terbelah, bintang-bintang akan saling bertabrakan dan hancur, lautan akan meluap sehingga menjadi satu dan menutupi daratan, dan para penghuni kubur akan dibangkitkan. Kemudian setelah semua itu terjadi, setiap manusia akan menyaksikan akibat semua yang telah mereka lakukan di dunia.

Al Thaba'thabai mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *"apa yang ia dahulukan"* adalah perbuatan yang dilakukan manusia di dunia, sedangkan yang dimaksud dengan *" apa yang ia akhirkan "* adalah kebiasaan, yang baik atau yang buruk, yang diikuti oleh orang lain setelah kematiannya. Keterangan ini sama dengan keterangan yang terkandung dalam ayat, *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami mencatat apa yang mereka dahulukan (persembahkan) dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan"* (Yâsin 12).

Ayat 6 - 12

يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ ﴿٦﴾ الَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِيْ أَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلاَّ بَلْ تُكَذِّبُوْنَ بِالدِّيْنِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِيْنَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِيْنَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ ﴿١٢﴾

Terjemah :
(6) Wahai manusia, gerangan apa yang memperdayamu terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah (7) Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan dan menjadikanmu dengan seimbang (8) Dalam bentuk apapun yang Ia kehendaki, Ia menyusunmu (9) Sama sekali tidak, tetapi kalian mendustakan agama (10) Sesungguhnya di atas kalian ada malaikat-malaikat yang mengawasi (11) (mereka) mulia dan mencatat (12) Mereka mengetahui segala yang kalian lakukan

Tafsir

Setelah menyebutkan tentang keadaan hari qiamat dan bahwa setiap manusia akan melihat akibat perbuatan mereka di dunia, Allah swt. mengingatkan manusia dengan pertanyaan yang menggugah manusia, gerangan apa yang menyebabkan manusia terpedaya sehingga durhaka kepada Allah swt ? Padahal Allah swt. tidak pantas untuk didurhakai karena;

1. Allah swt. Maha Pemurah,
2. Allah swt. telah menciptakan manusia dengan sempurna dan penuh keseimbangan dalam struktur tubuhnya,
3. Allah swt. Maha Kuasa sehingga dapat menciptakan manusia sesuai dengan kehendakNya.

Dalam beberapa kitab tafsir dikutip sebuah riwayat dari Rasulullah saww. Beliau bersabda, "Sesungguhnya *nutfah* jika telah menetap di rahim, maka Allah mendatangkan untuknya semua nasab yang ada diantara dia (janin) dengan Adam. Tidakkah kamu membaca ayat, "*Dalam bentuk apapun yang Ia kehendaki, Ia menyusunmu*".

Tetapi ke-mahamurah-an dan ke-Mahakuasa-an Allah swt. tidak membuat manusia mempercayai hari pembalasan, malah menjadikannya mendustakan hari kebangkitan dan hari pembalasan..

Kemudian Allah swt. mengingatkan manusia bahwa dengan kekuasaan dan izinNya, para malaikat yang mulia diberi tugas untuk mengawasi dan mencatat segala yang mereka ketahui dari perbuatan manusia. Dalam ayat-ayat lain disebutkan bahwa selain Malaikat, ada beberapa pihak yang juga akan memberikan kesaksian terhadap perbuatan manusia pada hari qiamat nanti ;

1- Allah swt. " *Tidaklah kalian melakukan satu perbutan kecuali Kami menyaksikan kalian* " (Yunus 61)
2- Para Nabi dan Rasul. "*Maka bagaimana jika kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan Kami mendatangkan kamu sebagai saksi atas mereka*"(al Nisa' 41)
3- Anggota badan manusia. "*Pada hari lidah, tangan dan kaki mereka menyaksikan atas apa yang mereka lakukan* " (al Nûr 24)

Ayat 13- 19

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْم ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِيْ جَحِيْم﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّيْن﴿١٥﴾ وَمَاهُمْ عَنْهَا بِغَائِبِيْنَ ﴿١٦﴾وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّيْن﴿١٧﴾ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّيْن﴿١٨﴾يَوْمَ لاَ تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلّٰهِ ﴿١٩﴾

Terjemah
(13) Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebaikan berada dalam surga yang penuh kenikmatan (14) Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka berada di dalam neraka (15) Mereka akan memasukinya di hari pembalasan (16) dan mereka tidak akan meninggalkannya (17) Tahukan kamu apakah hari pembalasan itu ? (18) Sekali lagi, tahukan kamu apakah hari pembalasan itu ? (19) (yaitu) Hari ketika seseorang tidak menguasai orang lain sedikitpun, dan segala urusan pada saat itu di tangan Allah

Tafsir

"*Al Abrâr*" adalah bentuk jama' dari kata "*al bâr*" yang berarti orang yang berbuat kebaikan. Menurut al Amtsal, yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang yang memiliki akidah yang benar dan niat yang baik, dan melakukan perbuatan yang baik. Menurut al Thabari,

mereka adalah orang-orang yang menjalankan kewajiban-kewajiban Allah swt dan menghindari kemaksiatan-kemaksiatan.

Sedangkan " *al fujjâr* " adalah bentuk jama' dari kata " *al fâjir* " yang berarti orang yang tenggelam dalam dosa. Al Thaba'thabai menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang kafir, karena orang beriman yang berdosa tidak akan kekal dalam neraka, sedangkan " *al fujjâr* " dalam surat ini akan masuk neraka dan tidak akan meninggalkannya. Hal ini sama dengan ayat, "*Dan mereka tidak akan keluar dari neraka* " (al Baqarah 167)

Kemudian Allah swt. menegaskan, dengan bentuk pertanyaan sebanyak dua kali, tentang besar dan beratnya hari pembalasan. Pada hari itu, setiap orang tidak dapat mengurusi orang lain. Mereka disibukan dengan urusan mereka sendiri. Dan pada hari itu akan jelas dan nyata bagi manusia bahwa segala sesuatu di alam ini barada dalam kekuasaan Allah swt. Dialah Hakim dan Pemberi keputusan satu-satunya, seperti yang disebutkan dalam ayat " *Kerajaan pada hari ini di tangan siapa ? Di tangan Allah yang Maha Esa dan Maha Penguasa* '(al Mu'min 16)

Diriwayatkan dari Imam Muhammad al Baqir as bahwa pada hari qiamat nanti, para hakim akan dibangkitkan, namun yang menjadi hakim satu-satunya hanya Allah swt.

***

Al Muthaffifin

(36 Ayat)

AL MUTHAFFIFÎN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 6

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ ﴿١﴾ الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ
يَسْتَوْفُوْنَ ﴿٢﴾وَإِذَا كَالُوْهُمْ أَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ﴿٣﴾
أَلاَ يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ﴿٤﴾لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ﴿٥﴾يَوْمَ
يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴿٦﴾

Terjemah :
(1) Celakalah orang-orang yang curang (2) (yaitu) Orang-orang yang jika menerima takaran dari orang lain, mereka minta penuh (3) dan jika menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya (4) Tidakkah mereka yakin bahwa mereka akan dibangkitkan (5) pada hari yang besar ? (6) di hari manusia akan bangkit menghadapi Tuhan alam semesta

Sebab Turunnya Ayat

Disebutkan dalam tafsir al Fakhr al Razi, al Durr al Mantsûr dan al Amtsal sebuah riwayat dari Abdullah bin Abbas, " Ketika Nabi Allah datang ke Madinah, para penghuninya adalah orang yang paling kikir dalam urusan takar-menakar. Kemudian Allah swt. menurunkan ayat ini, lalu mereka menjadi orang-orang yang baik dalam urusan takar-menakar.

Al Thabarsi menyebutkan bahwa ketika Nabi saww. datang ke Medinah, di sana ada seorang bernama Abu Juhainah. Dia mempunyai dua takaran, yang satu dipakai untuk menakar (barang dagangannya) dan yang satu lagi dipakai untuk menakar (barang dagangan orang lain).

Tafsir

Surat ini dimulai dengan kata ancaman keras, "*wayl*". Kata ini mempunyai beberapa arti; kejahatan, kesedihan, kehancuran, siksaan, dan lain-lain. Semuanya berkonotasi negatif. Bahkan diriwayatkan dari Imam Muhammad al Baqir as. bahwa Allah swt. tidak menggunakan kata "*wayl*" untuk seseorang kecuali orang itu disebut kafir. Allah swt. berfirman, " *Maka "wayl" bagi orang-orang kafir pada kesaksian hari yang agung* " (al Amtsâl).

Ancaman itu menunjukkan bahwa "*tathfif*" adalah perbuatan yang sangat jahat, dan pelakunya pantas mendapatkan siksaan. Kemudian Allah swt. sendiri menjelaskan makna "*tathfif*", yaitu mengurangi takaran dan timbangan ketika menjual barang dagangan, tetapi meminta takaran yang penuh atau timbangan yang tepat ketika

membeli barang. Dengan penjelasan itu, maka terdapat kelicikan dan kecurangan.

Al Thaba'thabai mengatakan bahwa Allah swt. telah melarangnya, dan menyebutnya sebagai perusakan dalam bumi. seperti yang diungkapkan oleh Nabi Syuaib," *Hai kaumku, tepatilah takaran dan timbangan dengan adil. Janganlah kalian merugikan manusia dalam hak-hak mereka, dan janganlah kalian membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan*" (Hud 85)

Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa kecaman ini tidak hanya dalam urusan takar-menakar secara licik saja, tetapi mencakup segala urusan sosial yang mengandung hak dan kewajiban, yaitu ketika seseorang meminta haknya dipenuhi tetapi dia mengabaikan kewajibannya.

Kemudian Allah swt. mengingatkan mereka akan keyakinan mereka bahwa mereka akan dihidupkan kembali dari kuburan pada hari yang agung dan menakutkan (al Thabari). Hari itu adalah hari yang mana semua manusia akan menghadap Allah swt. untuk dimintai pertanggung jawabannya atas segala perbuatannya.

Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam ayat keempat surat ini digunakan kata "*dzanna*" ,yang berarti mengira atau menduga, sehingga artinya "*Tidakkah mereka menduga bahwa mereka akan dibangkitkan*?". Berkenaan dengan ini, ada dua kemungkinan; *Pertama,* yang dimaksud dengan "mengira" atau "menduga" dalam ayat ini adalah meyakini, seperti dalam ayat, " *Berkatalah orang-orang yang meyakini* (yadzunnûna*) bahwa mereka akan menjumpai Allah, " Betapa sering kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah*". (al Baqarah 249). *Kedua,* ayat ini ingin menyatakan bahwa menduga akan tibanya hari kebangkitan, sebenarnya sudah cukup bagi seseorang untuk berhati-hati dalam perbuatannya di dunia.

Ayat 7-9

كَلَّآ إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِيْ سِجِّيْنٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّيْنٌ ﴿٨﴾ كِتَابٌ مَّرْقُوْمٌ ﴿٩﴾

Terjemah :
(7) Sekali-kali tidak, sesungguhnya catatan orang-orang yang durhaka tersimpan dalam sijjîn (8) Tahukah kamu apakah sijjîn itu? (9) (yaitu) Catatan yang tertulis

Tafsir

Ayat-ayat ini mengingatkan para pelaku kejahatan, termasuk orang-orang yang curang dalam menakar (*al muthaffifîn*), bahwa segala kejahatan yang mereka lakukan pasti akan dicatat.

Al Thaba'thabai berkata bahwa yang dimaksud dengan *kitab al fujjâr* adalah segala yang telah Allah tetapkan bagi mereka (orang-orang yang melakukan kejahatan karena perbuatan mereka). Catatan-catatan perbuatan mereka itu disimpan dalam *sijjîn*. *Sijjîn* seperti yang dijelaskan oleh ayat terakhir adalah "*Kitâbun marqûm*" (tulisan yang tebal). Hal ini mengisyaratkan bahwa catatan perbuatan mereka itu jelas dan tiada kesamaran di dalamnya.

Menurut al Qurthubi, makna *sijjîn* adalah bahwa catatan orang-orang jahat dan kafir berada dalam tahanan yang sangat sempit, yaitu lapisan bumi ketujuh yang paling bawah. Demikian pula disebutkan dalam al Thabari dan al Durr al Mantsûr.

Ayat 10- 17

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿١٠﴾ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ بِيَوْمِ
الدِّيْنِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهٖ إِلاَّ كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيْمٍ ﴿١٢﴾
إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ ﴿١٣﴾ كَلاَّ بَلْ
رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿١٤﴾ كَلاَّ إِنَّهُمْ
عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُو
الْجَحِيْمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ ﴿١٧﴾

Terjemah :
(10) Celakalah pada hari itu orang-orang yang mendustakan (11) (yaitu) Orang-orang yang mendustakan hari pembalasan (12) dan tiada yang mendustakannya kecuali setiap orang yang melampaui batas dan banyak berdosa (13) Jika dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, (itu) adalah dongeng-dongeng orang yang terdahulu (14) Sama sekali tidak, tetapi sungguh telah menutupi hati mereka apa yang dahulu selalu mereka lakukan (15) Sama sekali tidak, sesunguhnya mereka pada hari itu terhalang dari Tuhan mereka (16) Kemudian mereka benar-benar akan memasuki neraka (17) kemudian dikatakan kepada mereka, " Inilah yang dahulu selalu kalian dustakan"

Tafsir

Setelah mengancam orang-orang yang curang, dan mengingatkan mereka dan para pelaku kejahatan, Allah swt. mengancam orang-orang yang mendustakan hari pembalasan bahwa mereka itu akan celaka dan hancur. Siapakah orang-orang yang mendustakan hari pembalasan itu? Mereka adalah orang-orang yang melampaui batas dan banyak berdosa.

Al Thaba'thabai mengatakan bahwa yang dimaksud dengan melampaui batas adalah orang yang melewati batas-batas kehambaan. Artinya, mereka tidak lagi menganggap dirinya sebagai hamba Allah swt. sehingga enggan mentaati dan menyembahNya. Salah satu ciri mereka adalah menganggap ayat-ayat Qur'an sebagai dongeng-dongeng belaka yang tiada realitanya.

Al Thabari mengutip sebuah riwayat dari Rasulullah saww.," Jika seorang hamba berdosa, maka ditulislah di dalam hatinya satu titik hitam. Jika dia bertaubat, maka dihapuslah titik hitam itu. Tetapi jika dia mengulangi dosa itu, maka titik hitam itu bertambah sehingga titik-titik itu menumpuk di dalam hatinya. Itulah arti " *râna*" yang difirmankan Oleh Allah swt., " *Sama sekali tidak, tetapi sungguh telah menutupi (*râna) *hati mereka apa yang dahulu selalu mereka lakukan* ".

Karena hati mereka tertutup dengan dosa-dosa mereka, maka mereka pada hari qiamat terhalang dari rahmat dan kemurahan Allah swt (al Thabari dan al Qurthubi). Kemudian setelah itu, mereka pasti akan masuk neraka. Dan Allah swt. menegaskan bahwa terhalangnya mereka dari rahmat Allah pada hari qiamat dan masuknya mereka ke neraka tidak lain karena penolakan dan pendustaan mereka terhadap hari pembalasan (*yawm al dîn*).

Ayat 18- 21

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِىْ عِلِّيِّيْنَ﴿١٨﴾وَمَآ أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّوْنَ﴿١٩﴾كِتَٰبٌ مَّرْقُوْمٌ ﴿٢٠﴾يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُوْنَ﴿٢١﴾

Terjemah :
(18) Sama sekali tidak, sesungguhnya catatan al abrâr tersimpan di 'illiyyîn (19) Tahukah kamu apakah 'illiyyîn itu ? (20) (yaitu) catatan yang tertulis (21) yang disaksikan oleh al muqarrabûn

Tafsir

Kebalikan dari orang-orang yang jahat (*al fujjâr*), sesungguhnya catatan-catatan orang-orang yang baik (*al abrâr*) tersimpan di *'illiyyîn* yang jelas dan tiada kesamaran di dalamnya.

Kata *'illiyyin* diambil dari kata *'uluw* atau *'aly* yang berarti tinggi. Yang dimaksud dengan *'illiyyin* adalah tempat yang tinggi. Jika arti *'illiyyin* demikian, maka yang dimaksud dengan *sijjîn* pada ayat yang lalu adalah tempat yang rendah.

Dalam al Durr al Mantsûr disebutkan sebuah riwayat, Rasulullah saww. berkata," *'illiyyin* barada di langit ketujuh dibawah *'Arsy* ". Catatan mereka yang tersimpan di *'illiyyin* itu disaksikan oleh *al muqarrabûn*. Siapakah *al muqarrabûn* itu ?

Al Qurthubi menuturkan bahwa *al muqarrabûn* disini adalah Isrâfîl as. Maka jika seorang mukmin

melakukan kebaikan, maka para malaikat naik dengan membawa catatan yang bercahaya di langit seperti cahaya matahari menyinari bumi, sehingga catatan itu sampai kepada Isrâfîl as. Lalu dia memberi tanda dan menulisnya.

Al Fakhr al Râzi berpendapat bahwa mereka adalah para malaikat yang dekat dengan Allah swt. Mereka melihat buku catatan perbuatan orang-orang saleh dan juga mengetahui nasib mereka yang pasti.

Al Thaba'thabai mencoba merangkaikan ayat ini dengan ayat , "*Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk ke surga). Mereka itu adalah al muqarrabun*" (al Wâqi'ah 10-11). Sehingga beliau menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al muqarrabûn* adalah sekelompok orang-orang mukmin pilihan. Mereka karena mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah swt. sehingga dapat melihat catatan perbuatan orang-orang *al abrâr* dan mengetahui nasib mereka.

Ayat 22 – 28

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ﴿٢٢﴾عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُوْنَ ﴿٢٣﴾
تَعْرِفُ فِيْ وُجُوْهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيْمِ ﴿٢٤﴾يُسْقَوْنَ مِنْ
رَّحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍ ﴿٢٥﴾خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِيْ ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ
الْمُتَنَافِسُوْنَ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيْمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا
يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَ﴿٢٨﴾

Terjemah:
(22) Sesungguhnya orang-orang al abrâr berada di tempat yang penuh kenikmatan (23) Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang (24) Kamu mengetahui di wajah mereka (tanda) kesenangan karena kenikmatan (25) Mereka diberi minum khamar murni yang tersegel (26) Segelnya dari kesturi. Maka dalam hal itu, hendaknya orang berlomba-lomba (27) Campuran khamar itu adalah tasnîm (28) yaitu mata air yang diminum oleh al muqarrabûn

Tafsir

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang *al abrâr* di surga nanti. Mereka berada dalam berbagai kenikmatan dan kesenangan, di antaranya mereka duduk-duduk di dipan-dipan sambil memandang apa saja yang menyenangkan, termasuk keindahan Allah swt. Kesenangan yang menyelimuti mereka tampak jelas dari wajah mereka yang berseri-seri. Minuman yang mereka minum adalah

rahîq, yaitu khamar murni dan bersih, tidak seperti khamar di dunia yang menghilangkan akal. Khamar itu disediakan khusus untuk mereka saja sehingga mereka menerimanya dalam keadaan tersegel (*makhtûm*), dan ketika segel itu dibuka, maka khamar itu akan mengeluarkan bau yang semerbak dan harum. Kemudian khamar itu dicampuri dengan *tasnîm*, sebuah mata air yang dikhususkan bagi orang-orang *al muqarabûn*. Orang-orang *al muqarabûn* itu mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada orang-orang *al abrâr*.

Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa kata "*makhtûm*" dan "*khitâm*" berarti ditutup dan penutup. Dengan demikian, maka makna ayat di atas adalah bahwa penutup minuman mereka terbuat dari sesuatu yang wangi (*misk*).

Dari keterangan ayat-ayat di atas ada sesuatu yang menarik untuk diperhatikan, yaitu bahwa minuman khamar untuk orang-orang *al abrâr* itu dicampur dengan air *tasnîm*. Sedangkan air *tasnîm* adalah minuman orang-orang *al muqarrabûn*. Dengan keterangan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang-orang *al muqarrabûn* lebih tinggi dari kedudukan orang-orang *al abrâr*.

Al Abrâr adalah orang-orang yang mempunyai hati yang bersih dan mulia, dan mempunyai keyakinan yang benar. Mereka tidak melakukan sesuatu kecuali yang baik dan yang meridhokan Allah swt. Sedangkan *al Muqarrabûn* adalah orang-orang yang mencapai kedudukan yang dekat di sisi Allah swt. Setiap orang yang *muqarrab* pasti *abrâr*, tetapi tidak semua *abrâr* itu *muqarrab*.

Ayat 29 – 33

إِنَّ الَّذِيْنَ أَجْرَمُوْا كَانُوْا مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا
يَضْحَكُوْنَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوْا بِهِمْ يَتَغَامَزُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا
انْقَلَبُوْا إِلَى أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوْا فَكِهِيْنَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ
قَالُوْا إِنَّ هَؤُلَآءِ لَضَالُّوْنَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوْا عَلَيْهِمْ
حَافِظِيْنَ ﴿٣٣﴾

Terjemah :
(29) Sesungguhnya orang-orang yang melakukan kejahatan dahulu (di dunia) selalu menertawakan orang-orang yang beriman (30) Ketika orang-orang yang beriman lewat di depan mereka, maka mereka saling melirik sesama mereka (31) Ketika kembali kepada kaumnya, maka mereka kembali dengan gembira (32) dan ketika melihat orang-orang beriman, maka mereka berkata, "Sesungguhnya mereka (orang-orang beriman) itu benar-benar sesat" (33) Padahal mereka tidak diutus untuk mengawasi orang-orang beriman

Sebab Turun Ayat

Al Fakh al Râzi menyebutkan dua riwayat tentang sebab turunnya ayat-ayat ini; *Pertama,* ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib as. Ketika beliau hendak pergi menjumpai Rasulullah saww., di tengah

perjalanan orang-orang munafiq menertawakan beliau dan saling melirik sesama mereka. *Kedua,* ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrikin dari Quraisy, yaitu Abu Jahl, al Walîd bin al Mughirah, 'Âsh bin Wâ'il dan para pengikut mereka. Mereka mengolok-olok orang-orang beriman yang miskin seperti, 'Ammâr, Shuhaib, Khabbâb, Bilâl dan yang lainnya.

Tafsir

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang beberapa kebiasaan orang-orang munafiq dan kafir dalam menyikapi orang-orang yang beriman, baik pada zaman Nabi saww. maupun setiap zaman, diantaranya ;

1- Menertawakan orang-orang yang beriman.
2- Memandang dengan pandangan yang sinis kepada orang-orang yang beriman, serta meremehkan mereka dengan saling melirik sesama mereka.
3- Setelah mereka melakukan perbuatan itu, mereka pulang ke kaum atau kelompoknya dengan gembira dan senang
4- Menganggap orang-orang yang beriman itu tersesat dan salah

Dalam Qur'an banyak didapatkan ayat-ayat yang menjelaskan kebiasaan orang-orang munafiq, kafir dan sombong, seperti dalam ayat,"

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya," Tidaklah kami melihatmu kecuali seorang manusia seperti kami, dan tidaklah kami melihat orang-orang yang mengikutimu kecuali orang-orang hina yang rendah pikirannnya, dan tidaklah kami melihat

kelebihanmu atas kami, bahkan kami menduga kalian sebagai pembohong ".(Hûd 27).

Melihat kebiasaan mereka yang buruk itu, Allah swt. membantah mereka bahwa apa pedulinya mereka terhadap orang-orang yang beriman? Apakah mereka ditugasi untuk mengawasi orang-orang yang beriman?

Ayat 34 - 36

فَالْيَوْمَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُوْنَ ﴿٣٤﴾عَلَى
الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُوْنَ ﴿٣٥﴾هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوْا
يَفْعَلُوْنَ ﴿٣٦﴾

Terjemah :
(34) Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir (35) Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang mereka (36) (Seraya berkata)," Apakah orang-orang kafir itu dibalas karena apa yang dahulu mereka lakukan?".

Tafsir

Jika waktu di dunia orang-orang munafik dan kafir menertawakan orang-orang yang beriman, maka ayat ini menerangkan bahwa di akhirat nanti keadaannya terbalik. Di akhirat nanti, orang-orang yang beriman yang tadinya di dunia ditertawakan, diolok-olok dan dianggap sesat, maka mereka justru menertawakan orang-orang kafir. Di surga nanti, orang-orang yang beriman sambil duduk di dipan-dipan yang lebar dan panjang memandang mereka yang tengah disiksa di dalam neraka. Siksaan itu karena ulah dan kebiasaan mereka selama di dunia.

***

Al Insyiqâq

(25 Ayat)

AL INSYIQÂQ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴿١﴾وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ﴿٣﴾وَأَلْقَتْ مَا فِيْهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

Terjemah :
(1) Apabila langit terbelah (2) dan iapun patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia patuh (3) Apabila bumi diratakan (4) dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya, maka ia menjadi kosong (5) dan iapun patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia patuh

Tafsir

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang keadaan hari qiamat ; langit terbelah dan bumi rata dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya. Kejadian-kejadian yang mencekam itu terjadi semata-mata karena kehendak Allah swt. Langit dan bumi sebagai ciptaan Allah swt. pasti mematuhi kehendakNya, karena Dialah yang menciptakan dan mengatur semua itu. Kepatuhan alam ciptaan kepada Allah swt. juga disebutkan dalam beberapa ayat Qur'an, antara lain,

"KepadaNya menyerah segala yang ada di langit dan di bumi dengan suka atau terpaksa, dan kepadaNya-lah mereka akan kembali".(Âli 'Imrân 83)

"Lalu Dia berfirman padanya (langit) dan bumi," Datanglah dengan suka hati atau terpaksa!". Maka keduanya berkata," Kami datang dengan suka hati".(Fushshilat 11).

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang apa yang dimuntahkan oleh bumi pada hari qiamat itu ? Sebagian mengatakan bahwa jasa-jasad manusia yang telah mati hidup kembali (al Qurthubi dan al Thabari). Sebagian berpendapat bahwa yang dimuntahkan bumi adalah jasad manusia dan kekayaan-kekayaan yang tersimpan di perut bumi (al Fakh al Râzi dan al Kasysyâf). Ayat-ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam surat al Zalzalah, *"Jika bumi digoncangkan dengan goncangannya dan jika bumi mengeluarkan kandungan-kandungan beratnya"*.

AL INSYIQÂQ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴿١﴾وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ﴿٣﴾وَأَلْقَتْ مَا فِيْهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

Terjemah :
(1) Apabila langit terbelah (2) dan iapun patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia patuh (3) Apabila bumi diratakan (4) dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya, maka ia menjadi kosong (5) dan iapun patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia patuh

Tafsir

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang keadaan hari qiamat ; langit terbelah dan bumi rata dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya. Kejadian-kejadian yang mencekam itu terjadi semata-mata karena kehendak Allah swt. Langit dan bumi sebagai ciptaan Allah swt. pasti mematuhi kehendakNya, karena Dialah yang menciptakan dan mengatur semua itu. Kepatuhan alam ciptaan kepada Allah swt. juga disebutkan dalam beberapa ayat Qur'an, antara lain,

"KepadaNya menyerah segala yang ada di langit dan di bumi dengan suka atau terpaksa, dan kepadaNya-lah mereka akan kembali".(Âli 'Imrân 83)

"Lalu Dia berfirman padanya (langit) dan bumi," Datanglah dengan suka hati atau terpaksa!". Maka keduanya berkata," Kami datang dengan suka hati".(Fushshilat 11).

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang apa yang dimuntahkan oleh bumi pada hari qiamat itu ? Sebagian mengatakan bahwa jasa-jasad manusia yang telah mati hidup kembali (al Qurthubi dan al Thabari). Sebagian berpendapat bahwa yang dimuntahkan bumi adalah jasad manusia dan kekayaan-kekayaan yang tersimpan di perut bumi (al Fakh al Râzi dan al Kasysyâf). Ayat-ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam surat al Zalzalah, *"Jika bumi digoncangkan dengan goncangannya dan jika bumi mengeluarkan kandungan-kandungan beratnya"*.

Ayat 6 - 15

يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا
فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ
يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ
مَسْرُورًا﴿٩﴾وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾
فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا ﴿١١﴾وَيَصْلَى سَعِيرًا ﴿١٢﴾إِنَّهُ كَانَ
فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ ﴿١٤﴾
بَلَى إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا﴿١٥﴾

Terjemah :
(6) Hai manusia, sesungguhnya kamu berjalan menuju Tuhanmu dengan tertatih-tatih, maka kamu akan menjumpaiNya (7) Adapun orang yang diberikan catatannya dengan tangan kanannya (8) maka akan dihisab dengan hisab yang ringan (9) dan kembali kepada keluarganya dengan senang (10) Adapun orang yang diberikan catatannya dari belakang punggungnya (11) maka dia akan berteriak, " Celakalah aku !" (12) dan dia akan masuk ke neraka yang menyala-nyala (13) Sesunguhnya dia dulu (di dunia) bergembira di tengah keluarganya (14) Sesungguhnya dia dulu yakin tidak akan di kembali (15) Benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya

Tafsir

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia pada haqiqatnya sedang menempuh sebuah perjalanan. Dalam perjalanan itu, manusia mengalami kesulitan, penderitaan dan rintangan. Ujung perjalanan itu ialah tibanya hari pembalasan. Di hari itu, manusia akan menerima keputusan Allah swt., sebagai satu-satunya hakim.

Dari ayat-ayat ini al Thaba'thabai menyimpulkan beberapa kesimpulan, antara lain;

1- Ayat keenam mengandung satu bukti akan adanya akhirat. Dengan pengertian bahwa *rubûbiyyah* (ketuhanan) tidak akan berarti tanpa *'ubûdiyyah* (penghambaan), sedangkan *'ubûdiyyah* tidak akan terlaksana tanpa tanggung jawab, dan tanggung jawab tidak akan terukur tanpa adanya penilaian atas perbuatan, sedangkan penilaian tidak akan bermakna tanpa pembalasan.
2- Yang dimaksud dengan menjumpai Allah swt. adalah berakhirnya perjalanan manusia dengan keputusanNya.

Sesampainya semua manusia pada akhir perjalanan tadi, dan tibalah hari pembalasan, mereka terbagi menjadi dua kelompok; *Kelompok pertama*, adalah manusia-manusia yang berjalan berdasarkan petunjuk Allah swt. Mereka yang mempersembahkan seluruh perbuatan yang dilakukannya dengan sulit dan jerih payah untuk Allah swt. semata. Oleh karena itu, kelompok ini akan menerima catatan perbuatan mereka dengan tangan kanan sebagai tanda bahwa mereka mendapatkan balasan yang baik, dan mereka akan melewati penilaian (*hisâb*) dari Allah swt. dengan cepat dan mudah. Setelah itu, mereka akan kembali kepada keluarga mereka dengan senang dan gembira.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan keluarga?. Al Qurthubi berpendapat, mereka adalah pasangannya dari kalangan bidadari. Dalam al Durr al Mantsûr dan al Thabri disebutkan mereka adalah keluarganya di surga. Al Kasysyâf merinci, mereka adalah keluarganya di dunia jika mereka orang-orang yang beriman. Jika tidak, maka mereka adalah penghuni surga. Al Amtsal menyebutkan mereka adalah orang-orang beriman yang bersama dia selama di dunia.

Kelompok kedua, adalah manusia-manusia yang tidak mengikuti petunjuk Allah swt. dan selalu melakukan kejahatan dan keburukan. Mereka juga dalam melakukan kejahatan tidak lepas dari kesulitan. Oleh karena itu, mereka akan menerima catatan perbuatan mereka dari belakang punggungnya. Dalam ayat yang lain disebutkan bahwa mereka menerimanya dengan tangan kiri (al Hâqqah 25). Keadaan itu menggambarkan betapa mereka itu terhina. Mereka menyalahkan diri mereka sendiri dan menyesali perbuatan mereka, dan pada akhirnya mereka masuk neraka yang menyala-nyala. Padahal mereka ketika di dunia bergembira bersama kelompok mereka dan meyakini bahwa mereka tidak akan dibangkitkan setelah mati.

Catatan dan balasan yang mereka terima di hari akhirat itu berdasarkan apa yang Allah swt. lihat dan saksikan dari segala yang mereka lakukan di dunia ini.

Ayat 16 - 25

فَلاَ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾وَالْقَمَرِ
إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ
لاَ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ
لاَيَسْجُدُوْنَ﴿٢١﴾بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُواْ يُكَذِّبُوْنَ ﴿٢٢﴾وَاللهُ
أَعْلَمُ بِمَا يُوْعُوْنَ ﴿٢٢﴾ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ ﴿٢٤﴾
إِلاَّ الَّذِيْنَ آمَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ
مَمْنُوْنٍ﴿٢٥﴾

Terjemah :
(16) Maka Aku bersumpah demi cahaya merah di waktu senja (17) Demi malam dengan apa yang dihimpunnya (18) dan demi bulan dikala jadi purnama (19) Sesungguhnya kalian melewati tahapan demi tahapan (20) Gerangan mengapa mereka tidak beriman ? (21) dan jika dibacakan kepada mereka Qur'an, mereka tidak bersujud (22) Tetapi orang-orang kafir mendustakannya (23) Padahal Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (24) Maka sampaikan kabar gembira kepada mereka akan siksaan yang pedih (25) kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, maka bagi mereka pahala yang tidak terputus

Tafsir

Allah swt. Bersumpah dengan beberapa fenomena alam yang indah dan yang menghiasi jagat raya; mega merah di kala senja, gelap malam yang menghimpun makhluk hidup di bumi setelah bertebaran di siang hari dan bulan purnama yang sempurna sehingga dalam kegelapan itu bermunculan bintang-bintang bak lampu-lampu yang menempel di langit. Fenomena-fenomena tersebut tidak lain bukti kreativitas Allah swt. yang menakjubkan.

Kemudian Allah swt. menjelaskan tahapan-tahapan yang dialami manusia. Al Amtsal menjelaskan bahwa ada beberapa penafsiran tentang maksud tahapan-tahapan itu;

1- keadaan-keadaan yang dilewati manusia dengan tertatih-tatih, sebagaimana disebutkan dalam ayat keenam, dari sejak lahir , hidup di dunia, lalu di alam barzakh, hari qiamat dan akhirat.
2- keadaan-keadaan manusia dari sejak dalam bentuk air mani sampai mati.
3- keadaan-keadaan yang dialami manusia seperti, sehat dan sakit, senang dan sedih, kemudahan dan kesulitan, damai dan perang dan lain sebagainya.
4- keadaan-keadaan manusia yang sangat sulit ketika di hari qiamat sampai mendapatkan balasan dari Allah swt.

Setelah bersumpah dan menjelaskan tahapan yang telah dan akan dilalui manusia itu, Allah swt. menegor umat manusia dengan pertanyaan yang penuh keheranan, Mengapa mereka tetap saja tidak beriman kepadaNya ?. Dan ketika ayat-ayat Qur'an dibacakan di hadapan mereka, mereka tidak menerimanya?

Alih-alih beriman dan tunduk terhadap Allah swt. dan Qur'an, orang-orang kafir justru mendustakannya.

Sebenarnya, Allah swt. mengetahui alasan yang mereka sembunyikan dalam mendustakan dan mengingkari Allah swt. dan Qur'an, yaitu hasad dan kebencian (al Kasysyâf), bukan karena tidak jelasnya bukti-bukti dari Allah swt. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan siksaan yang pedih di akhirat nanti.

Tetapi orang-orang yang mengimani Allah swt. dan Qur'an serta berbuat kebaikan, mereka akan mendapatkan pahala terus-menerus tanpa putus

Al Fakhr al Râzi menjelaskan empat arti dari kata "*ghayru mamnûn*" ; 1) pahala yang diberikan tidak diungkit-ungkit, 2) pahala yang tanpa putus, 3) pahala yang tanpa cacat, 4) pahala yang tanpa dikurangi. Sebenarnya kata itu berlaku untuk semua empat makna-makna itu secara utuh.

***

Al Burûj

(22 Ayat)

AL BURÛJ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 9

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ ﴿١﴾وَالْيَوْمِ الْمَوْعُوْدِ ﴿٢﴾
وَشَاهِدٍ وَمَشْهُوْدٍ ﴿٣﴾قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُوْدِ﴿٤﴾النَّارِ
ذَاتِ الْوَقُوْدِ ﴿٥﴾إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُوْدٌ ﴿٦﴾وَهُمْ عَلَى مَا
يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌ ﴿٧﴾وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ إِلاَّ أَنْ
يُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ﴿٨﴾الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿٩﴾

Terjemah :
(1) Demi langit yang mempunyai gugusan bintang (2) Demi hari yang dijanjikan (3) dan demi yang menyaksikan dan yang disaksikan (4) Binasalah ashhâbul ukhdûd (5) yang berapi dengan kayu bakar yang menyala (6) Ketika mereka duduk di sekitarnya (7) sambil menyaksikan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang beriman (8) Dan mereka tidak menyiksa orang-orang yang beriman kecuali karena mereka beriman kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Terpuji (9) Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan Allah itu Maha Menyaksikan segala sesuatu

Tafsir

Surat ini menceritakan tentang orang-orang yang menyiksa kaum Mukminin karena keimanan mereka kepada Allah swt., seperti halnya kaum Musyrikin Mekkah yang mengganggu Rasulullah saww. dan beberapa sahabatnya agar kembali ke kemusyrikan. Allah swt. mengancam dengan keras perbuatan kaum Musyrikin itu dan menjanjikan surga kepada kaum mukmimin yang disiksa.

Pada permulaan surat ini, Allah swt. bersumpah dengan langit yang mempunyai gugusan-gugusan planet, dan bersumpah dengan hari yang dijanjikan, yaitu hari qiamat, kemudian bersumpah dengan "*yang menyaksikan*" dan "*yang disaksikan*".

Al Amtsal menyebutkan bahwa ada tiga puluh makna dari kata "*yang menyaksikan*" dan "*yang disaksikan*" dalam surat ini. Tetapi yang paling mendekati dan sekaligus menggabungkan semua makna itu adalah bahwa yang maksud dengan "*yang menyaksikan*" yaitu semua yang akan menyaksikan perbuatan manusia di hari

qiamat, termasuk di dalamnya Rasulullah saww., para nabi yang lain, para malaikat dan anggota tubuh manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan "*yang disaksikan*" yaitu, umat manusia dan perbuatan mereka.

Kemudian surat ini menceritakan peristiwa tentang *ashhâbul ukhdûd*. Dalam peristiwa itu, orang-orang yang beriman digiring oleh orang-orang kafir ke sebuah parit api yang besar. Mereka diminta agar meninggalkan keimanan mereka kepada Allah swt. Orang yang tidak mau meninggalkan keimanannya dilemparkan ke dalam parit tersebut. Penyiksaan ini disaksikan oleh orang-orang kafir dengan senang dan gembira. Mereka melakukan hal itu terhadap orang-orang beriman karena keimanan mereka kepada Allah swt.

Perbuatan mereka yang kejam dan jahat itu memurkakan Allah swt. Yang Maha Kuat dan Yang memiliki kerajaan langit dan bumi.

Siapakah *ashhâbul ukhdûd*?

Ukhdûd artinya parit yang besar, dan yang dimaksud dalam surat ini adalah parit yang berisikan api yang dibuat oleh orang-orang kafir untuk menyiksa orang-orang beriman.

Yang populer di kalangan para ahli tafsir dan sejarah adalah bahwa peristiwa itu terjadi pada masa raja Dzu Nuwâs, raja Himyar terakhir di Yaman. Raja ini memeluk agama Yahudi, lalu diikuti oleh seluruh suku Himyar. Setelah itu, dia menamakan dirinya dengan Yusuf. Dia berkuasa beberapa waktu di Yaman. Kemudian diberitakan kepadanya bahwa di Najran (sebuah daerah di Yaman) masih ada pemeluk agama Nashrani yang mengikuti agama Nabi Isa as. dan ajaran Injil.

Mendengar berita itu, dia mengajak mereka untuk masuk agama Yahudi. Tetapi mereka menolak dan memilih

mati dari pada masuk agama Yahudi. Maka raja Dzu Nuwâs memerintahkan agar dibuat parit besar yang dipenuhi kayu bakar lalu dibakar. Orang-orang Najran yang masih mempertahankan agama Nashrani; ada yang dilemparkan ke parit, ada yang dibunuh dengan pedang, dan ada yang dicincang-cincang, sehingga jumlah mereka yang dibunuh dan dibakar mencapai dua puluh ribu orang.

Sebagian berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi di tengah pengikut agama Majusi yang tidak mengikuti raja mereka yang dzalim. Juga ada yang mengatakan bahwa itu terjadi atas para pengikut Nabi Daniel.

Ayat 10 - 16

إِنَّ الَّذِيْنَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات ثُمَّ لَمْ يَتُوْبُوْا
فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيْقِ ﴿١٠﴾إِنَّ
الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَات لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيْرُ﴿١١﴾إِنَّ بَطْشَ
رَبِّكَ لَشَدِيْدٌ ﴿١٢﴾إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيْدُ ﴿١٣﴾وَهُوَ
الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ ﴿١٤﴾ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيْدُ ﴿١٥﴾فَعَّالٌ لِّمَا
يُرِيْدُ﴿١٦﴾

Terjemah :
(10) Sesungguhnya orang-orang yang menyiksa kaum Mukminin dan Mukminat kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka siksaan jahannam dan bagi mereka juga siksaan yang akan membakar (11) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, maka bagi mereka taman-taman yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah keberuntungan yang besar (12) Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras (13) Sesungguhnya Dialah yang menciptakan dan menghidupkan kembali (14) dan Dia Maha Pengampun dan Penyayang (15) Dia lah yang memiliki 'Arsy lagi mulia (16) Maha Berbuat apa yang dikehendakiNya

Tafsir

Setelah menceritakan tentang *ashhâbul ukhdûd,* Allah swt. mengingatkan orang-orang yang menyiksa orang-orang yang beriman akan siksaanNya yang pedih dan membakar. Ayat yang berbunyi "*kemudian mereka tidak bertaubat*" menunjukkan bahwa pintu taubat terbuka bagi mereka yang berbuat kejahatan dan kriminal, dan bahwa sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Pengasih bagi umat manusia.

Dalam ayat ini disebutkan dua macam siksaan; siksaan jahannam dan siksaan *al harîq.* Hal itu mengisyaratkan bahwa siksaan neraka bermacam-macam; siksaan api yang membakar, air yang panas, air yang dingin dan lain-lain. Dalam ayat ini disebutkan siksaan *al harîq* (yang membakar) agar sesuai dengan siksaan *ashhâbul ukhdûd* terhadap orang-orang yang beriman tersebut.

Al Qurthubi menjelaskan bahwa mereka akan disiksa dua kali; siksaan yang dingin dan siksaan yang membakar. Menurut al Thabari, siksaan jahannam terjadi di akhirat, sedangkan siksaan yang membakar terjadi di dunia.

Kemudian Allah swt. juga menjanjikan orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan dengan surga. Mereka di dunia mendapatkan siksaan dan penghinaan dari orang-orang kafir, tetapi mereka nanti akan mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya dan besar.

Siksaan Allah swt. terhadap orang-orang kafir benar-benar akan terjadi sehingga Dia menegaskan kembali bahwa siksaanNya benar-benar berat karena Dia-lah yang menciptakan manusia dari ketiadaan dan Dia pula yang mematikan lalu menghidupkan mereka kembali. Meskipun demikian, Allah swt. tetap Zat Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi mereka yang bertaubat. Dia dapat

melakukan penyiksaan dan pengampunan karena Dia Yang menguasai 'Arsy dan Maha Mampu berbuat segala yang dikehendakiNya. Tiada yang dapat menghalangi sesuatu yang Dia kehendaki dan tiada pula yang dapat melakukan sesuatu yang tidak Dia kehendaki

Ayat 17 – 22

هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْجُنُوْدِ﴿١٧﴾فِرْعَوْنَ وَثَمُوْدَ ﴿١٨﴾بَلِ
الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ تَكْذِيْبٍ﴿١٩﴾وَاللّٰهُ مِنْ وَّرَائِهِمْ مُّحِيْطٌ
﴿٢٠﴾بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيْدٌ ﴿٢١﴾فِيْ لَوْحٍ مَّحْفُوْظٍ﴿٢٢﴾

Terjemah :
(17) Sudahkah sampai kepadamu berita tentang para penantang? (18) Fir'aun dan kaum Tsamûd ? (19) Tetapi orang-orang kafir selalu mendustakan (20) Padahal Allah menguasai mereka (21) Sebenarnya ia adalah Qur'an yang mulia (22) yang berada di tempat yang terjaga

Tafsir

Ayat-ayat ini, menurut al Qurthubi, menghibur dan menenangkan hati Rasulullah saww. dengan mengingatkannya apa yang dialami dua pasukan kuat yang menantang Allah swt. Mereka, meskipun kuat, pada akhirnya binasa dan tidak berdaya menghadapi kekuatan Allah swt. di dunia.

Mereka itu adalah ; 1) Fir'aun dan bala tentaranya yang mengejar Nabi Musa as. sampai menyebrangi laut merah. Allah swt. dengan kekuasaanNya menenggelamkan mereka di tengah laut, dan 2) kaum Tsamud yang kuat. Karena fisik mereka yang kuat, mereka dapat memahat gunung dan batu untuk dijadikan tempat tinggal dan istana mereka. Ternyata, mereka juga tidak berdaya menghadapi kekuatan dan kekuasaan Allah swt. di dunia ini.

Ayat-ayat yang menceritakan tentang Fir'aun, Tsamûd dan yang lainnya, atau ayat-ayat lain yang diturunkan kepada Rasulullah saww. selalu didustakan oleh orang-orang kafir. Allah swt. menegaskan bahwa sesungguhnya Dia menguasai dan mengepung mereka, di manapun dan kapanpun mereka berada, sehingga tidak ada tempat dan waktu yang terlepas dari pengawasanNya. Dengan demikian, Dia dapat menghancurkan mereka kapan saja.

Pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Qur'an pada haqiqatnya tidak mengurangi kemuliaan dan keunggulan Qur'an, karena ayat-ayatnya tersimpan dan terjaga dari tangan-tangan setan di *lawh mahfûdz*. Sebuah tempat yang tinggi di atas langit ketujuh (al Kasysyâf), atau di dada kaum mukminin (al Durr al Mantsûr) atau di dahi Isrâfil (al Thabari).

***

Al Thâriq

(18 Ayat)

AL THÂRIQ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 10

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ﴿١﴾وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ﴿٢﴾النَّجْمُ
الثَّاقِبُ ﴿٣﴾إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنْظُرِ
الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾يَخْرُجُ
مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ﴿٧﴾إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ﴿٨﴾
يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ﴿٩﴾فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ﴿١٠﴾

Terjemah :
(1) Demi langit dan yang datang pada malam hari (2) Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari ? (3) (yaitu)

Al Thâriq

(18 Ayat)

AL THÂRIQ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 10

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ﴿١﴾وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ﴿٢﴾النَّجْمُ
الثَّاقِبُ ﴿٣﴾إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنْظُرِ
الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾يَخْرُجُ
مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ﴿٧﴾إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ﴿٨﴾
يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ﴿٩﴾فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلاَ نَاصِرٍ﴿١٠﴾

Terjemah :
(1) Demi langit dan yang datang pada malam hari (2) Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari ? (3) (yaitu)

Bintang yang cahayanya menembus (4) Tiada satu jiwapun kecuali ada yang mengawasinya (5) Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan ? (6) Ia diciptakan dari air yang terpancar (7) yang keluar dari antara sulbi dan tarâib (8) Sesungguhnya Dia Maha Kuasa untuk mengembalikannya (9) di hari semua rahasia ditampakkan (10) Maka tiada kekuatan dan penolong untuknya

Tafsir

Surat ini sebagaimana beberapa surat sebelumnya dimulai dengan sumpah. Dalam surat ini, Allah swt. bersumpah dengan langit dan bintang yang cahayanya menembus kegelapan malam sehingga sampai ke bumi.

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengawas dalam surat ini adalah Allah swt. dan para Malaikat. Sesungguhnya seluruh perkataan, perbuatan dan apapun yang menjadi bagian dari aktifitas manusia tidak akan luput dari pengawasanNya. Kenyataan ini juga dijelaskan pula dalam ayat, *"Sesungguhnya di atas kalian ada malaikat-malaikat yang mengawasi. Mereka mulia dan mencatat . Mereka mengetahui segala yang kalian lakukan "*.(al Infithâr 10-12)

Kemudian Allah swt. mengingatkan manusia tentang asal penciptaan manusia, yakni air mani yang memuncrat dari tempat antara sulbi dan *tarâib*. Para ahli tafsir menjelaskan maksud dari sulbi dan *tarâib* ini dalam beberapa keterangan, antara lain ;

1- *"Sulbi"* mengisyaratkan pada laki-laki, sedangkan *"tarâib"* mengisyaratkan pada wanita. Sehingga maknanya adalah manusia diciptakan dari perpaduan antara laki-laki dan wanita.

2- *"Sulbi"* berarti punggung lali-laki, sedangkan *"tarâibi"* berarti dada laki-laki. Sehingga maknanya bahwa air mani itu terletak antara punggung dan dada.
3- Maksud dari ayat keenam dan ayat ketujuh ialah bahwa manusia diciptakan dari air mani yang berasal dari seluruh bagian badan manusia, sehingga ketika air mani itu keluar maka seluruh bagian badan manusia merasakan dampaknya. Dalam ayat kelima surat al Hajj dijelaskan lebih rinci tentang proses penciptaan manusia.

Kekuasaan Allah swt. tidak hanya dalam menciptakan manusia saja, tetapi la juga mampu menghidupkan kembali manusia yang telah mati pada hari qiamat nanti.

"Tublâ" diambil dari kata *"balwa"* yang berarti ujian dan cobaan. Tapi dalam surat ini, ia bermakna tampak dan jelas, karena di saat manusia diuji maka akan jelas siapa dia sebenarnya. Tentu pada hari qiamat tidak ada ujian, karena ujian terjadi di dunia, tapi hasil ujian itu akan tampak jelas di hari qiamat

"Sarâir" berarti rahasia-rahasia. Al Kasysyâf menjelaskan, *Sarâir* adalah segala yang tersimpan dalam hati manusia berupa niat, iman,kufur dan kemunafikan. Pada hari qiamat, segala yang disimpan oleh manusia akan tampak jelas.

Oleh karena segala sesuatu akan jelas, maka orang-orang yang menyimpan kekufuran dan kemunafikan akan malu dan takut. Pada saat itu, mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menutupi kejelekan-kejelekan diri mereka, dan tidak ada juga yang dapat menolong mereka dari perasaan itu.

Ayat 11 – 18

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾
إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ
يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ
الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

Terjemah :
(11) Demi langit yang mengandung hujan (12) Demi bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan (13) Sesungguhnya Qur'an benar-benar perkataan yang memisahkan (14) dan ia bukanlah senda gurau (15) Sesungguhnya mereka merencanakan tipu daya dengan sungguh-sungguh (16) dan Akupun merencanakan itu dengan sungguh-sungguh (17) Berilah orang-orang kafir itu kesempatan, maka Akupun menangguhkan mereka sebentar

Tafsir

Kembali Allah swt. bersumpah dengan langit yang menyimpan air hujan. Kata *"raj'i"* yang berasal dari kata *"ruju'"* berarti kembali. Al Amtsal menyebutkan bahwa kata ini bisa diartikan air hujan, karena air hujan berasal dari air di dalam tanah dan lautan kemudian "kembali" ke bumi melalui awan terlebih dahulu.

Lalu bersumpah dengan bumi yang retak atau berlubang. Namun yang dimaksud retak atau berlubang

dalam ayat ini, menurut ahli tafsir, adalah tumbuh-tumbuhan karena tumbuh-tumbuhan muncul dari keretakan-keretakan dan lubang-lubang kecil yang ada di permukaan bumi, seperti dijelaskan dalam ayat "*Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air. Kemudian Kami membelah bumi dengan baik. Lalu Kami menumbuhkan di dalamnya biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, pohon kurma, kebun-kebun yang lebat, buah-buahan dan rumput-rumputan* "('Abasa 25-31). Langit yang menurunkan hujan dan bumi yang retak merupakan sebab alami tumbuhnya kehidupan di muka bumi ini, dan bermanfaat bagi manusia.

Setelah menyebutkan dua ciptaanNya yang bermanfaat itu, Allah swt. menegaskan bahwa ayat-ayat Qur'an adalah ucapan yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan ucapan senda gurau yang tidak bermakna.

Melihat kebenaran yang diterangkan oleh Qur'an, orang-orang kafir selalu berupaya dengan berbagai cara menutup-nutupi kebenaran. Allah swt. juga menggunakan cara yang sama dengan mereka dalam menggagalkan upaya mereka, sehingga mereka tersesat di dunia dan akan disiksa di akhirat. Dan upaya Allah pastilah menang seperti firmanNya, " *Mereka membuat tipu daya, maka Allah membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya* "(Âli 'Imrân 54)

Surat ini menghibur dan membesarkan hati Rasulullah saww., bahwa beliau dalam menghadapi rencana jahat orang-orang kafir tidak sendirian. Allah swt. Yang Maha Kuasa bersama beliau, dan Ia akan menggagalkan rencana jahat mereka cepat atau lambat.

***

Milik Perpustakaan
RausyanFikr Jogja

Al 'Alâ

(19 Ayat)

AL 'ALÂ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾الَّذِيْ خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾
وَالَّذِيْ قَدَّرَ فَهَدَى﴿٣﴾وَالَّذِيْ أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴿٤﴾
فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى﴿٥﴾

Terjemah :
(1) Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi (2) Yang telah menciptakan lalu menyempurnakan (3) Yang menentukan lalu membimbing (4) dan Yang mengeluarkan rumput-rumputan (5) lalu mejadikannya kering menguning kehitaman

Tafsir

Surat ini mengandung perintah bertasbih kepada Allah swt. dan menjelaskan tentang beberapa perbuatanNya yang menunjukkan kekuasaanNya. Ber-*tasbih* kepada Allah artinya mensucikan Zat Allah swt. dari segala sifat, keadaan dan sebutan yang tidak pantas bagiNya. Allah swt. adalah Zat Maha Sempurna dalam wujudNya. Tiada kekurangan dan keterbatasan wujud padaNya, karena Dia hanya mutlak wujud dan wujud yang mutlak, sementara selainNya mempunyai wujud yang kurang dan terbatas. Fisik adalah wujud yang sangat terbatas dengan ruang dan waktu. Oleh karena itu, Allah swt. tidak berfisik. Keyakinan bahwa Allah swt. mempunyai fisik sebagaimana manusia atau binatang merupakan kesyirikan dan bertentangan dengan ke-Maha suci-anNya.

Dalam al Amtsal disebutkan, "*al A'lâ*" artinya yang lebih tinggi dari segala sesuatu atau dari anggapan, khayalan, dan dugaan manusia.

Al Thabari mengutip riwayat bahwa Imam Ali bin Abu Thalib as ketika membaca, " *Sabbihisma Rabbikal a'lâ* ", beliau berkata," *Subhâna Rabbiyal a'lâ* ".

Kemudian surat ini menyebutkan beberapa perbuatan Allah swt. dalam alam ciptaanNya ini : *Pertama,* menciptakan segala sesuatu secara seimbang. Al Thaba'thaba'i menjelaskan arti "*sawwâ*" yaitu menjadikan ciptaan-ciptaanNya secara seimbang sehingga setiap bagian-bagiannya diletakkan pada tempatnya yang sesuai dan pas, seperti organ-organ tubuh manusia yang seimbang.

Kedua, menentukan dan membimbingan semua ciptaanNya. Dalam al Amtsal dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "*qoddard*" atau "*taqdîr*" dalam ayat ini adalah menentukan untuk segala sesuatu kadar-kadar yang

diperlukan bagi mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan wujud mereka masing-masing.

Sedangkan "*hadâ*" atau "*hidayah*" adalah bimbingan alami dalam bentuk instink dan hukum alami bagi setiap makhlukNya. Ayat ini sama dengan ayat, " *Tuhan kami yang telah memberikan pada segala sesuatu bentuk ciptaannya, kemudian Dia membimbingnya* ".(Thâha 50). Dengan bimbinganNya, setiap makhluk hidup dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Mereka dengan instinknya sendiri mampu mencari makanan, membuat keturunan dan mempertahankan diri dari bahaya.

Kemudian untuk membantu makhluk hidup di dunia, Allah swt. megeluarkan tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah, baik berupa pepohonan maupun rerumputan. Sebagian darinya dapat dimakan oleh manusia secara langsung, sebagian lagi dimakan oleh binatang ternak yang kemudian dimakan oleh manusia, dan sebagian lagi dapat dijadikan untuk bahan pakaian. Rerumputan dan dedaunan yang tidak termakan akan mengering dan menguning lalu gugur dan tertanam ke bumi.

Al Amtsal mencoba mengembangkan maksud ayat "*ghutsâan ahwâ*" dengan beberapa penjelasan;

1- Keadaan tumbuh-tumbuhan yang mengering dan menguning merupakan isyarat bagi manusia bahwa kehidupan di dunia ini akan berakhir dan fana'.
2- Pohon, daun dan rumput yang kering dan jatuh ke tanah akan menjadi pupuk penyubur tanah.
3- Pohon, daun dan rumput yang tertanam di bumi akan menjadi batu bara setelah ribuan tahun. *Wallahu a'lam.*

Ayat 6 - 13

سَنُقْرِؤُكَ فَلاَ تَنْسَى ﴿٦﴾إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ
وَمَا يَخْفَى﴿٧﴾وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ﴿٨﴾فَذَكِّرْ إِنْ نَّفَعَتِ
الذِّكْرَى ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَخْشَى ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا
الْأَشْقَى﴿١١﴾ الَّذِيْ يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ﴿١٢﴾ثُمَّ لاَ
يَمُوْتُ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَى﴿١٣﴾

Terjemah :
(6) Kami akan membacakan kepadamu, maka kamu tidak akan lupa (7) kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang jelas dan yang tersembunyi (8) Dan Kami akan mempermudah kamu untuk jalan yang mudah (9) Maka berilah peringatan. Sesungguhnya peringatan itu berguna (10) Orang yang takut akan mengambil peringatan (11) sedangkan orang yang celaka akan menghindarinya (12) Dia akan masuk neraka yang besar (13) kemudian di dalamnya dia tidak mati dan tidak pula hidup

Tafsir

Ayat keenam dan ayat ketujuh mengandung beberapa pembahasan yang menarik; *Pertama,* kedua ayat ini menyatakan bahwa Allah swt. yang akan membacakan ayat-ayat Qur'an, Rasulullah saww. hanya mengikuti apa yang dibacakan olehNya. Ayat ini sama dengan ayat ,"

Janganlah kamu tergesa-gesa membaca Qur'an sebelum wahyunya selesai (disampaikan) *kepadamu* ".(Thâha 114) dan ayat," *Lalu jika Kami membacakannya, maka ikutilah bacaaannya* ".(al Qiyâmah 16).

Kedua, tentang bagaimana Allah swt. membacakan ayat-ayatNya kepada Rasulullah saww. Al Thaba'thabai mengatakan bahwa maksud pembacaan Allah swt. kepada Nabi saww. tidak seperti pembacaan seseorang kepada yang lainnya, tetapi maksudnya adalah Allah swt. memantapkan apa yang telah diwahyukan kepada Nabi saww. Sehingga beliau tidak akan lupa.

Ketiga, ayat yang berbunyi "*kecuali jika Allah menghendaki*" menunjukan bahwa kemampuan untuk menjaga ayat-ayat sehingga tidak melupakannya datang dari Allah swt, dan bahwa kehendakNya-lah yang akan menentukan.

Keempat, pada ayat kedelapan, Allah swt. menghibur hati Rasulullah saww., bahwa Dialah yang akan memudahkan beliau dalam menerima, menyampaikan, dan mengamalkan wahyu. Ayat ini juga bisa dimaksudkan bahwa ajaran-ajaran Islam itu bercirikan mudah dipahami dan dilaksanakan, tidak memberatkan dan menyulitkan.

Oleh karena itu, tugas beliau hanya mengingatkan umat manusia saja seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat lain seperti, " *Tiada kewajiban bagi Rasul kecuali menyampaikan*" (al Mâidah 99) .

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai huruf "*in*" pada kalimat "*in nafa'ati dzdzikrâ*". Ada yang memaknainya bahwa huruf itu berarti "*jika*", sehingga maknanya "*Maka berilah peringatan, jika peringatan itu berguna*". Jika maknanya demikian, maka peringatan hanya berguna bagi orang yang takut kepada Allah saja, sedangkan bagi orang yang tidak takut, peringatan tidak akan berguna selain makin jauh dari kebenaran. Makna ayat

ini sama dengan ayat, " *Sesungguhnya orang-orang kafir, bagi mereka sama saja, kamu ingatkan maupun tidak kamu ingatkan, mereka tetap tidak beriman. Allah telah menutup hati dan telinga mereka, dan di depan mata mereka terdapat sumŁat".* (al Baqarah 7).

Dan ada yang memaknai huruf "*in*" itu dengan "*sesunguhnya*" sehingga makna ayat itu adalah, "*Maka berilah peringatan. Sesungguhnya peringatan itu berguna*". Jika maknanya demikian, maka peringatan bagi siapapun akan berguna. Bagi orang-orang yang takut gunanya adalah mereka akan tambah mencintai kebenaran, sedangkan bagi orang-orang yang tidak takut gunanya adalah menuntaskan dalil (*itmâm al hujjah*), sehingga mereka tidak punya alasan lagi untuk tidak mengikuti kebenaran, bahkan mereka makin jauh dari kebenaran.

Bagaimanapun juga makna ayat tadi, orang yang tidak takut kepada Allah swt. adalah orang yang celaka dan sengsara di akhirat. Dia akan masuk neraka. Di dalamnya dia "*tidak mati dan tidak pula hidup*". Al Qurthubi menjelaskan bahwa ahli neraka tidak akan mati karena jika mati, mereka tidak merasakan siksaan, dan mereka juga tidak hidup dengan senang. Menurut beberapa riwayat bahwa yang dimaksud dengan "*orang yang takut*" adalah Abdullah bin Umi Maktûm, seorang sahabat yang tunanetra, dan yang dimaksud dengan "*orang yang celaka*" adalah al Walîd bin al Mughîroh dan 'Utbah bin Rabî'ah (Al Qurthubi)

Ayat 14 - 19

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى﴿١٥﴾
بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴿١٦﴾وَالْآخِرَةُ خَيْرٌوَأَبْقَى﴿١٧﴾
إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُوْلَى﴿١٨﴾صُحُفِ إِبْرَاهِيْمَ
وَمُوْسَى﴿١٩﴾

Terjemah :
(14) Sungguh telah beruntung orang yang telah membersihkan diri (15) dan mengingat nama Tuhannya lalu sholat (16) Tetapi kalian mementingkan kehidupan dunia (17) padahal (kehidupan) akhirat lebih baik dan lebih kekal (18) Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu (19) (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa

Tafsir

Kebahagiaan merupakan dambaan setiap manusia. Banyak teori yang menawarkan kepada mereka untuk mendapatkannya. Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia tentu tidak diam tanpa memberikan resep kepada mereka agar dapat hidup bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang resep kebahagiaan, diantaranya ayat-ayat di atas.

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa tiga perkara yang menjadikan manusia bahagia;

1- Membersihkan hati (*tazkiyyah*). Oleh karena kebahagiaan termasuk sifat hati, para ulama akhlak

(atau *irfan*) telah banyak mengupas perihal hati. Mereka meyebutkan beberapa karakter hati, baik yang terpuji maupun yang tercela. Kata mereka, untuk mempunyai hati yang bahagia maka harus melakukan *'tahkliyah'* (mengosongkan hati dari karakter-karakter buruk, seperti hasad, cinta dunia, sombong dll) dan melakukan *'tahliyah'* (menghiasi hati dengan karakter-karakter baik, seperti tawakkal, keberanian, rendah hati dll).

Sebagian menafsirkan kata *'tazakka'* yaitu membersihkan ruh dari kesyirikan, dan ada pula yang mengartikannya dengan zakat fitrah atau sedekah. Namun ketiga makna ini tidak bertentangan dan dapat digabungkan.

2- Menyebut atau mengingat Allah (*dzikrullah*). Tujuan zikir adalah menghadirkan Allah swt. dalam jiwa sehingga jiwanya tunduk dan *khusyu'* denganNya. Ketika jiwa seseorang bersama Allah swt. karena *dzikrullah*, maka dia tidak akan lalai dari perintah-perintahNya dan tidak akan menerjang larangan-laranganNya.

3- Mendirikan sholat. Sebenarnya sholat bagian dari *dzikrullah* juga. Secara spesifik disebutkan karena sholat adalah puncak zikir, dan semua praktek zikir terkandung dalam sholat. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa sholat adalah *mi'raj*nya orang mukmin.

Meskipun Qur'an telah menerangkan tentang haqiqat kebahagiaan dan itu akan tercapai dengan mengurangi keterikatan dengan dunia, namun umat manusia pada umumnya lebih mendahulukan cinta dunia daripada cinta akhirat, padahal akhirat lebih baik dari dunia.

Kata "*abqâ*", yang berarti lebih kekal, mengisyaratkan adanya anggapan bagi kebanyakan manusia bahwa kehidupan di dunia ini kekal. Hal itu, karena kecintaan mereka padanya sangat besar, sehingga seakan-akan dunia ini kekal. Allah swt. menegaskan bahwa kalau memang dunia ini kekal, maka akhirat lebih kekal. Tetapi, sebenarnya, dunia ini tidak kekal.

Kemudian Allah swt. menyatakan bahwa penjelasan tentang kabahagiaan yang haqiqi dan usaha untuk mendapatkannya terdapat pada kitab-kitab para nabi sebelum Nabi Muhammad saww. Ayat ini juga menunjukkan bahwa misi para nabi itu sama, yaitu mengajak manusia untuk lebih mementingkan kehidupan akhirat dengan cara yang ditetapkan oleh Allah swt.

***

Al Ghâsyiyah

(26 Ayat)

AL GHÂSYTYAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 7

هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ﴿١﴾وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذ خَاشِعَةٌ﴿٢﴾
عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ
آنِيَةٍ﴿٥﴾لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلاَّ مِنْ ضَرِيْعٍ ﴿٦﴾ لاَ يُسْمِنُ
وَلاَ يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ ﴿٧﴾

Terjemah :
(1) Sudahkah datang padamu berita tentang qiamat ? (2) Pada hari itu, banyak muka yang tunduk (3) bekerja keras dan kelelahan (4) (mereka) Akan masuk neraka yang membakar (5) (mereka) Akan diberi minuman dari mata air yang panas (6)

Tiada makanan buat mereka kecuali tumbuhan yang berduri (7) yang tidak mengenyangkan dan tidak pula menghilangkan lapar

Tafsir

Ada beberapa nama untuk hari qiamat, diantaranya, "*al ghâsyiyah* ". Arti asal kata ini adalah sesuatu yang menutupi atau sesuatu yang membuat pingsan. Hari qiamat dinamakan "*ghâsyiyah*" karena peristiwa-peristiwa yang mencekam pada hari itu menutupi muka orang-orang kafir atau membuat manusia jatuh pingsan.

Qiamat adalah hari yang menentukan nasib manusia pada kehidupan selanjutnya yang kekal. Manusia pada hari itu, tidak bisa membohongi Hakim Yang Maha Adil dan Maha Kuasa, dan tidak dapat menutup-nutupi apa yang mereka lakukan selama di dunia. Pada hari itu, sebagaimana dijelaskan dalam surat ini, terdapat dua keadaan manusia yang sangat berbeda sebagai akibat dari amal perbuatan mereka selama di dunia;

Kelompok pertama, manusia-manusia yang mukanya tunduk dan lesu karena merasa terhina dengan apa yang akan mereka hadapi dan karena takut terhadap nasib mereka. Selain tunduk dan lesu, mereka juga tampak kepayahan dan keletihan karena segala usaha dan jerih payah yang mereka lakukan selama di dunia menjadi sia-sia dan tidak berguna.

Selanjutnya, mereka akan menjadi penghuni neraka. Di dalam neraka itu mereka menerima siksaan-siksaan; badan mereka dibakar dengan api yang panas, minuman yang mereka minum adalah air yang sangat panas sekali dan makanan yang mereka makan adalah makanan yang berduri tajam, pahit dan bau menusuk hidung. Makanan itu tidak mengenyangkan bahkan menambah pedihnya siksaan.

Menurut 'Ikrimah dan Mujahid, "*dharî*" adalah tumbuhan berduri yang menempel di tanah. Tidak ada satupun binatang yang mendekatinya. Ia adalah racun yang mematikan. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, ia adalah sesuatu yang terbawa laut. Jika dimakan oleh unta, maka ia tidak akan kenyang (al Qurthubi).

Al Durr al Mantsûr mengutip sebuah riwayat, bahwa Rasulullah saww bersabda," (Ia) adalah sesuatu yang ada di neraka, mirip dengan duri, lebih pahit dari jadam, lebih bau dari bangkai, dan lebih panas dari neraka itu sendiri. Allah menamakannya " *dharî* ", karena jika ia dimakan, maka tidak masuk ke dalam perut dan tidak pula naik ke mulut. Ia tetap berada di tengah, dan tidak menghilangkan lapar ".

Ayat 8 – 16

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾فِيْ جَنَّةٍ
عَالِيَةٍ﴿١٠﴾ لَاَّ تَسْمَعُ فِيْهَالَاغِيَةً﴿١١﴾ فِيْهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ
﴿١٢﴾ فِيْهَا سُرُرٌ مَّرْفُوْعَةٌ﴿١٣﴾ وَّأَكْوَابٌ مَّوْضُوْعَةٌ﴿١٤﴾
وَنَمَارِقُ مَصْفُوْفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوْثَةٌ ﴿١٦﴾

Terjemah :
(8) Dan pada hari itu, banyak pula muka yang berseri-seri (9) Mereka senang karena usaha mereka (10) Mereka berada di surga yang tinggi (11) Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia (12) Di dalamnya terdapat mata air yang mengalir (13) tempat-tempat duduk yang ditinggikan (14) cawan-cawan yang tertata (15) bantal-bantal (untuk bersandar) yang tersusun (16) dan permadani-permadani yang terhampar

Tafsir

Kelompok kedua, manusia-manusia yang mukanya berseri-seri. Mereka senang dan puas dengan apa yang mereka lakukan selama di dunia. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan kenikmatan-kenikmatan di akhirat sebagai balasan atas perbuatan mereka di dunia. Kenikmatan yang mereka terima adalah *jannah* (taman) yang berada di tempat yang tinggi dan mulia. Di tempat itu mereka tidak akan mendengar perkataan yang tidak berguna dan tidak menyenangkan.

Dalam al Amtsal disebutkan makna "*lâghiyah*" adalah perdebatan, kemunafikan, permusuhan, kedengkian, hasad, dusta, fitnah, umpatan dan segala ucapan yang tidak berguna. Karena tidak ada "*lâghiyah*" maka kehidupan di surga menjadi damai dan tenang, tidak ada persaingan dan permusuhan.

Selain suasana jiwa yang tenang dan damai, mereka juga memperoleh fasilitas-fasilitas yang nyaman dan menambah kebahagiaan seperti; mata air jernih yang mengalir di tempat kediaman mereka dan kursi-kursi atau dipan-dipan yang tinggi sehingga mereka dapat melihat semua panorama indah yang ada di taman surga itu. Lebih dari itu, mereka disuguhi aneka macam minuman dengan cawan-cawan cantik yang siap dinikmati. Mereka minum sambil bersandar di bantal-bantal yang empuk dan berjajar di atas tempat duduk mereka yang beralaskan permadani mewah yang terhampar seluas tempat kediaman mereka.

Ala kulli hal, di surga disediakan segala sesuatu yang melahirkan ketenangan, kedamaian dan kenyamanan. Di sana tidak ada lagi yang akan merisaukan hati dan mengkeruhkan pikiran. Yang ada hanya kenikmatan semata dalam segala sisi.

Ayat 17 – 20

أَفَلاَ يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ﴿١٧﴾وَاِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾وَاِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Terjemah :
(17)Tidakkah mereka memperhatikan unta, Bagaimana ia diciptakan? (18) (memperhatikan) langit, Bagaimana ia ditinggikan? (19)(memperhatikan) gunung-gunung, Bagaimana ia ditegakkan? (20) dan (meperhatikan) bumi, Bagaimana ia dihamparkan ?

Tafsir

Seringkali Qur'an mengajak kita untuk memperhatikan dan merenungkan ciptaan-ciptaan Allah swt. yang ada di sekililing kita, antara lain,

"Tidakkah mereka merenungkan dalam diri mereka,(bahwa) tidaklah Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya kecuali dengan benar dan waktu yang ditetapkan"(al Rûm 8) .

Ajakan-ajakan itu bertujuan agar kita memahami betapa kuasanya Allah swt. sehingga pada gilirannya, kita mengimani dengan sadar dan pengertian akan ke-Maha kuasaan dan keluasan ilmu Allah swt. Dari sekian

banyaknya ciptaan-ciptaanNya, maka yang patut diperhatikan adalah;

1- Unta. Secara khusus, unta dijadikan sebagai contoh ciptaan Allah swt. karena ia adalah binatang yang paling akrab dengan bangsa Arab. Kecuali itu, unta binatang yang multifungsi bagi bangsa Arab. Ia sebagai alat transportasi yang paling efektif di gurun pasir. Daging dan air susunya bisa dikonsumsi. Namun secara pasti semua jenis binatang tanpa kecuali mempunyai kelebihan dan ciri yang sangat unik dan menakjubkan.
2- Ruang angkasa yang sangat luas. Bintang-bintang dan benda-benda angkasa lainnya sampai sekarang masih menjadi bahan penelitian yang menarik dan menantang para astronom.
3- Gunung-gunung yang kokoh dan kuat.
4- Bumi yang rata. Karena suhu udaranya yang seimbang, bumi cocok untuk kehidupan berbagai jenis makhluk. Ia merupakan sumber mata pencaharian semua makhluk hidup.

Empat jenis ciptaan Allah swt. ini hanya contoh dari sekian banyak ciptaan-ciptaanNya. Semuanya itu patut untuk direnungkan, dan sekaligus merupakan bukti akan kekuasaan dan kebesaran Allah swt.

Ayat 21 - 26

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾
إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾
إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

Terjemah :
(21) Maka berilah peringatan. Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan (22) Kamu tidaklah dapat menguasai mereka (23) kecuali orang yang berpaling dan kafir (24) Maka Allah akan menyiksanya dengan siksaan yang lebih besar (25) Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali (26) kemudian Kamilah yang akan menghisab mereka

Tafsir

Allah swt. kembali menegaskan bahwa tugas Rasulullah saww. dan para Nabi as. tidak lain dari memberi peringatan kepada umat manusia. Tugas mereka mengingatkan umat manusia agar sadar akan tujuan diciptakannya mereka dan alam sekitar mereka. Banyak ayat yang menjelaskan bahwa benda-benda yang ada sekitar manusia diciptakan oleh Allah swt. untuk keperluan umat manusia, " *Tidakkah kalian berpikir bahwa Allah menciptakan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi* ?" (Luqmân 20). Sedangkan manusia diciptakan agar menyembah Allah swt.

Meskipun demikian, mereka tidak mempunyai kekuasaan penuh terhadap umat manusia, karena manusia

adalah makhluk yang memiliki *ikhtiyar* (kemampuan memilih) dalam tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, peringatan tidak akan berguna bagi manusia yang memilih jalan untuk menolak kebenaran dan berpaling dari kebenaran. Mereka yang menolak dan berpaling tidak perlu dipaksa untuk menerima kebenaran, *"Tiada paksaan dalam agama, karena sesungguhnya kebenaran telah jelas dari kesesatan"*.(al Baqarah 256).

"Barangsiapa hendak (beriman), maka berimanlah, dan barangsiapa hendak (menolak), maka menolaklah". (al Kahfi 29).

Dalam al Amtsal disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *"azab yang lebih besar"* adalah azab akhirat yang lebih besar dari azab dunia, seperti diterangkan ayat lain *"Maka Allah akan mencicipkan kepada mereka kehinaan dalam kehidupan dunia, dan sungguh azab akhirat itu lebih besar"* (al Zumar 26)

Semua manusia, baik orang yang mendengarkan maupun yang tidak mendengarkan peringatan para Nabi, baik yang sadar maupun yang tidak sadar, akan kembali kepada Allah swt. Mereka semua akan diperhitungkan (*dihisab*) dan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah swt. atas pilihan yang mereka ambil dan sikap yang mereka tunjukkan.

***

Al Fajr

(30 Ayat)

AL FAJR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 14

وَالْفَجْرِ﴿١﴾وَلَيَالٍ عَشْرٍ﴿٢﴾وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ﴿٣﴾وَاللَّيْلِ
إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ﴿٥﴾أَلَمْ تَرَ
كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾الَّتِي
لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾وَثَمُودَ الَّذِيْنَ جَابُوا
الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ﴿١٠﴾الَّذِيْنَ
طَغَوْا فِي الْبِلَادِ﴿١١﴾فَأَكْثَرُوْا فِيْهَا الْفَسَادَ﴿١٢﴾فَصَبَّ
عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ﴿١٣﴾إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ﴿١٤﴾

Terjemah :

(1) Demi fajar (2) Demi malam-malam yang sepuluh (3) Demi bilangan yang genap dan ganjil (4) dan demi malam bila berlalu (5) Apakah pada semua itu ada sumpah bagi yang mempunyai akal? (6) Tidakkah kamu lihat bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Âd? (7) di daerah Iram yang memiliki bangunan-bangunan yang tinggi (8) yang semacamnya belum pernah diciptakan di negeri-negeri (9) Tsamud yang memotong batu-batu di lembah (10) dan Fir'aun yang memiliki pasak-pasak (11) Mereka telah berbuat durjana di negeri-negeri (12) lalu mereka berbuat banyak kerusakan di dalamnya (13) Maka Tuhanmu menimpakan atas mereka cemeti azab (14) Sesungguhnya Tuhanmu selalu membidik

Tafsir

Dalam surat ini Allah swt. bersumpah dengan sepuluh macam;

1- Waktu fajar. Fajar adalah waktu berakhirnya malam. Dalam ajaran Islam, di saat munculnya fajar kita diwajibkan melakukan sholat subuh. Hal itu sebagai tanda syukur kita kepada Allah swt. Karena dengan tibanya fajar dan kita bangun dari tidur, berarti kita masih hidup dan dapat menghirup kembali udara segar di pagi hari yang bersih dan sunyi. Sebelum waktu fajar tiba, bumi gelap dan sunyi. Denyut kehidupan berhenti sejenak. Kitapun tidur istirahat untuk menghilangkan rasa lelah dari mencari karunia Allah swt. di siang hari.

Dalam ayat yang lain, secara khusus Allah swt. menyebutkan waktu fajar sebagai waktu sholat " *Dirikanlah sholat ketika matahari tergelincir sampai tibanya malam yang gelap, dan ketikan waktu fajar. Sesungguhnya waktu fajar itu disaksikan* " (al Isra' 78)

Sebagian ahli tafsir menafsirkan "*fajar*" dengan hari pertama di bulan haji, karena ayat setelahnya yang berbunyi " *dan malam-malam yang sepuluh*" menunjukkan sepuluh malam di bulan Zulhijjah (al Fakhr al Râzi). Dan adapula yang menafsirkannya dengan hari pertama bulan Muharram sebagai tahun baru Islam (al Qurthubi).

2- Sepuluh malam. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari sepuluh malam ini. Diantara pendapat mereka adalah; sepuluh malam pertama bulan haji, sepuluh malam pertama bulan Muharram, sepuluh malam pertama bulan Ramadhan, sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.

3- Bilangan yang genap dan bilangan yang ganjil. Berkenaan dengan penafsiran ayat ini, para ahli tafsir juga berbeda pendapat sampai tiga puluh enam penafsiran. Tetapi penafsiran yang masyhur adalah penafsiran yang mengatakan bahwa "*syafa*" adalah hari ied al Adhha', sedangkan "*witr*" adalah hari 'Arafah, dan penafsiran yang mengatakan bahwa " *syafa'* " dan "*witr*" adalah sholat sunnah syafa' dan sholat sunnah witir yang dilakukan pada waktu sahur. Penafsiran ini sesuai dengan ayat sebelumnya "*Demi waktu fajar*".

4- Malam bila berlalu. Ayat ini selaras dengan ayat pertama, yakni ketika fajar tiba maka malampun berlalu. Pergantian waktu antara siang dan malam selalu berlangsung. Pada dua waktu itu, manusia mempunyai tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi alam yang meliputinya. Hamba- hamba Allah yang saleh menjadikan malam sebagai waktu untuk bermunajat dan bercengkrama dengan Allah swt., sedangkan waktu siang untuk berkhidmat kepada umat

manusia, baik kepada keluarga maupun kepada masyarakat umum.

Setelah bersumpah dengan hal-hal tersebut, Allah swt. menegaskan bahwa sumpah-sumpah itu sudah cukup kuat sehingga tidak ada alasan bagi orang yang berakal untuk tidak menerima apa yang akan disampaikan olehNya. Yang disampaikan oleh Allah swt. dalam surat ini adalah berita tentang siksaan terhadap sejumlah orang kafir dan durhaka, dan bahwa Allah swt. benar-benar mengawasi dan memonitor tingkah laku umat manusia.

Orang-orang dan kaum yang mendapatkan siksaan dari Allah swt, yang disebutkan dalam surat ini adalah ; 1) kaum 'Âd. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa mereka adalah kaum Nabi Hud as. Mereka terkenal dengan badan mereka yang besar dan kuat. Mereka pernah tinggal di daerah Iram, Yaman.

Pada waktu itu, mereka mampu menciptakan perdaban yang sangat tinggi dan maju, sehingga Allah swt. menyebut Iram sebagai negeri yang sebelumnya tidak ada yang menyerupainya di dunia dari sisi kemajuan dan kekuatan fisik, 2) kaum Tsamûd. Mereka adalah kaum Nabi Saleh as. Mereka tinggal di lembah al Qurâ yang terletak diantara Madinah dan Syam. Mereka juga bangsa yang kuat sehingga dapat membuat perkampungan dengan membelah gunung dan batu, seperti yang dikisahkan dalam ayat, " *Dan mereka dahulu memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah sebagai tempat berlindung* "(al Hijr 82) dan ayat, " *Dan kalian memahat dengan rajin sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah* ".(al Syu'ara 149), 3) Fir'aun yang memiliki pasukan yang banyak dan tangguh.

Mereka semua, 'Âd, Tsamûd dan Fir'aun, telah menolak kebenaran dari Allah swt. dan mereka telah

melakukan kejahatan dan kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, Allah swt. menimpakan kepada mereka siksaan yang terus menerus sampai mereka habis dan sirna dari permukaan bumi. Tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali peninggalan mereka saja yang menjadi pelajaran bagi umat manusia yang datang berikutnya.

Hal ihwal mereka dan siksaan terhadap mereka sengaja diungkapkan oleh Allah swt. dalam Qur'an dengan tujuan agar orang-orang kafir pada saat diturunkannya Qur'an dan juga umat manusia di setiap zaman menyadari bahwa Allah swt. tidak akan diam melihat tingkah laku umat manusia yang jahat dan melakukam kerusakan. Allah swt. tidak hanya membidik dan menyiksa kaum 'Âd, Tsamûd dan Fir'aun saja, tetapi siapapun yang mengkukti jejak mereka akan dibidik dan disaksa olehNya.

Ayat 15 – 20

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُوْلُ
رَبِّيْ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَاابْتَلَاهُ فَقَدَرَعَلَيْهِ رِزْقَهُ
فَيَقُوْلُ رَبِّيْ أَهَانَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَ ﴿١٧﴾
وَلَا تَحَاضُّوْنَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُوْنَ
التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Terjemah :
(15) Adapun manusia jika Tuhannya mengujinya, lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, " Tuhanku telah memuliakanku" (16) Tetapi jika Ia mengujinya, lalu mempersempit rezekinya, maka dia berkata," Tuhanku telah merendahkanku" (17) Sama sekali tidak. (tetapi) Kalian yang tidak memuliakan anak yatim (18) Kalian tidak saling mengajak untuk memberi makanan kepada orang miskin (19) Tetapi kalian memakan harta warisan dengan rakus (20) dan mencintai harta dengan benar-benar.

Tafsir

Kemudian Allah swt. menjelaskan watak manusia dalam menghadapi gelombang kehidupan di dunia. Kehidupan di dunia tidak lepas dari ujian (atau *"ibtilâ' "*,dalam istilah Qur'an) seperti yang dijelaskan dalam ayat, *"(Dia) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk*

menguji kalian, Siapakah diantara kalian yang paling baik perbuatannya? "(al Mulk 2). Ujian bisa dalam bentuk kesenangan dan bisa juga dalam bentuk kesengsaraan, seperti dijelaskan dalam ayat "*Dan Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian*"(al Anbiyâ' 35).

Tetapi manusia, pada umumnya, ketika diuji dengan kesenangan, maka dia merasa mendapatkan kemuliaan dari Allah swt., dan sebaliknya ketika diuji dengan kesengsaraan, maka dia merasa mendapatkan kehinaan dariNya. Keadaan manusia ini dijelaskan pula dalam ayat,

"*Dan jika Kami berikan kesenangan kepada manusia, maka dia berpaling dan menjauhkan diri, dan jika tertimpa kesulitan, maka dia banyak berdoa*" (Fushshilat 51), dan ayat,

"*Dan jika Kami cicipkan pada manusia rahmat dari Kami, kemudian Kami ambil kembali darinya, maka dia sangat kecewa dan kufur. Dan jika Kami cicipkan padanya kesenangan setelah kesengsaraan yang dialaminya, maka dia berkata, " Telah pergi dariku keburukan-keburukan ". Sesungguhnya Dia sangat senang dan bangga* ".(Hud 9-10)

Padahal dalam pandangan Qur'an, kemuliaan dan kehinaan tergantung pada dekat dan jauhnya manusia dari Allah swt., bukan pada perolehannya terhadap kesenangan duniawi. Dalam surat ini disebutkan beberapa contoh perbuatan yang memuliakan manusia di sisi Allah swt. dan perbuatan yang merendahkannya di sisiNya.

Perbuatan yang memuliakan manusia di sisi Allah swt. adalah menyayangi anak yatim dan menghargai orang miskin dengan memberinya makanan. Dalam Qur'an dan

hadis Nabi saww. banyak kita dapatkan keterangan-keterangan yang menyuruh kita menyayangi dan menghargai mereka.

Kemudian Allah swt. menjelaskan dua sebab manusia tidak menyayangi anak yatim dan tidak menghargai orang miskin, dan keduanya juga merupakan perbuatan yang menghinakan manusia di sisi Allah swt. *Pertama,* sifat rakus terhadap harta warisan dengan tanpa memperhatikan mana yang menjadi bagian nya dan mana yang bukan bagiannya. Dengan sifat rakus itu, seseorang tidak memberikan kepada anak-anak yatim bagian mereka. *Kedua,* mencintai harta secara berlebihan. Cinta seperti ini menyebabkan seseorang menjadi kikir dan enggan membantu faqir-miskin.

Ayat 21-26

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ
وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِيٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ
يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي
قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾
وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

Terjemah :
(21) Sama sekali tidak. Jika bumi digoncangkan berkali-kali (22) dan datanglah Tuhanmu dan para Malaikat dengan berbaris (23) Pada hari itu, diperlihatkan jahannam, maka pada hari itu manusia akan sadar, namun apa gunanya sadar bagi dia (24) Dia akan berkata, "Aduh kiranya aku dahulu mempersembahkan untuk kehidupanku ini " (25) Maka pada hari itu, tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksaanNya (26) dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatanNya

Tafsir

Qiamat sebagaimana yang diterangkan dalam ayat-ayat yang lain dimulai dengan goncangan bumi yang sangat dahsyat sekali. Setelah goncangan itu, semua manusia dibangkitkan kembali, kemudian Allah akan mengadili mereka satu persatu.

Apa yang dimaksud dengan "*dan datanglah Tuhanmu*"?

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang datang adalah urusan dan keputusan Allah swt, atau tanda-tanda kebesaranNya, atau ilmuNya yang luas dan rinci, bukan Zat Nya dalam arti seperti kita datang. Wujud Allah swt. tidak berbentuk fisik, karena segala yang befisik terbatas. WujudNya meliputi segala yang ada. Tiada satu tempat, ruangan dan arah yang tidak dihadiriNya, "*Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kalian berpaling, maka di sanalah ada Allah*"(al Baqarah 115).

Dalam ayat lain dijelaskan makna datangnya Allah swt., "*Tidakkah mereka menunggu kecuali datang kepada mereka para malaikat atau datang urusan Tuhanmu*"(al Nahl 33).

Oleh karena hari itu adalah hari penghitungan (*yawm hisâb*) atas amal perbuatan manusia, maka segala sesuatu akan tampak dengan sebenarnya. Neraka jahannam akan diperlihatkan kepada mereka yang tidak mengikuti ajaran Allah swt. Mereka mengetahui bahwa jahannam akan menjadi penghuni mereka, sehingga mereka sadar dan menyesali apa yang mereka lakukan selama di dunia.

Namun, apa artinya sadar dan menyesal di hari itu. Nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada lagi kesempatan untuk merevisi perbuatan yang telah dikerjakannya. Tentang hari itu, Imam Ali as. berkata, "Hari itu adalah hari perhitungan, sedangkan hari ini adalah hari perbuatan". Lalu mereka berandai-andai, jika di dunia dahulu mereka melakukan kebajikan dan ketaatan, maka nasib mereka tidak seperti itu.

Pada hari itu juga, Allah swt. tunjukkan murkanya sehingga tiada satupun yang dapat menandingi murka dan siksaanNya, karena hari itu milikNya dan hanya Dia satu-satunya Hakim yang bijak dan tegas.

Ayat 27 - 30

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً﴿٢٨﴾فَادْخُلِي فِي عِبَادِي﴿٢٩﴾وَادْخُلِي جَنَّتِي﴿٣٠﴾

Terjemah :
(27) Hai jiwa yang tenang (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridho dan diridhoi (29) lalu masuklah ke dalam hamba-hambaKu (30) dan masuklah ke surgaKu

Tafsir

Pada penghujung surat ini, Allah swt., dengan panggilanNya yang indah dan lembut, memanggil manusia yang mempunyai jiwa yang tentram karena keimanan yang dimilikinya, "*Ketahuilah,bahwa dengan* zikrullah *akan tentramlah hati*" (al Ra'd 28). Pada dasarnya, semua manusia akan kembali kepada Allah swt. karena mereka adalah berasal dariNya dan milikNya, " *Kita semua berasal dari Allah (milik Allah), dan kita akan kembali kepadaNya*" (al Baqarah 156). Namun, ketika kembali kepada Allah swt., keadaan jiwa mereka berbeda-beda, seperti dijelaskan dalam surat al Ghâsyiyah.

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang kondisi orang yang beriman dan berbuat kebaikan ketika kembali kepada Allah swt. Mereka datang dengan jiwa yang rela dan puas atas segala ketetapanNya, baik ketetapan syariat maupun ketetapan taqdir. Kecuali itu, mereka juga menghadap Allah

swt. dengan mendapatkan ridho dariNya karena ketaatan dan ketulusan mereka kepadaNya. Keadaan ini merupakan puncak kenikmatan yang haqiqi dan tiada tara.

Lalu mereka akan digabungkan bersama hamba-hamba Allah swt. yang telah mencapai maqam *'ubûdiyyah* yang sempurna. Mereka berkumpul di surga Allah swt. yang istimewa.

Al Thaba'thabai mengatakan bahwa penisbatan kata surga kepada diri Allah swt. (surgaKu) merupakan sebuah keistimewaan yang ada pada surga mereka itu, karena dalam ayat lain tentang surga tidak ada penisbatan semacam ini.

***

Al Balad

(20 Ayat)

AL BALAD

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

لاَ أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿٢﴾
وَوَالِدٍ وَّمَا وَلَدَ﴿٣﴾لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ﴿٤﴾
أَيَحْسَبُ أَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ﴿٥﴾

Terjemah :
(1) Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (2) Sedangkan kamu tinggal di kota ini (3) dan demi ayah dan yang dilahirkannya (4) Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam susah payah (5) Apakah manusia mengira bahwa tiada satupun yang menguasainya?

Tafsir

Ketika Allah swt. bersumpah dengan sesuatu, maka sesuatu itu mempunyai keistimewaan tersendiri. Dalam surat ini tidak disebutkan dengan jelas nama kota yang disumpah oleh Allah swt. Namun, para ahli tafsir bersepakat bahwa yang dimaksud kota di sini adalah kota Mekah, karena surat ini turun di Mekkah dan juga karena Nabi Muhammad saww. bertempat tinggal di Mekkah.

Al Fakhr al Râzi berkata," Ketahuilah bahwa kota Mekah yang terkenal itu mulia, karena Allah swt. menjadikannya sebagai tempat yang aman. Allah swt. berfirman tentang mesjid yang ada di dalamnya, "*Dan barang siapa memasukinya maka dia aman* "(Âli 'Imrân 97) dan *"Dan ingatlah, Kami jadikan rumah itu sebagai tempat berlindung dan aman bagi manusia* "(al Baqarah 125).

Allah swt. sendiri menjelaskan bahwa sebab utama kemuliaan kota Mekkah adalah keberadaan Nabi Muhammad saww. di dalamnya. Penjelasan ini sekaligus membantah anggapan kaum Musyrikin yang menyatakan bahwa kemuliaan kota Mekkah karena banyaknya patung di dalam dan sekitar Ka'bah (al Amtsâl).

Sebagian ahli tafsir menafsirkan ayat " *wa anta hillun*" bahwa Rasulullah saww. diperbolehkan melakukan apapun di kota Mekah (al Thabari dan al Qurthubi).

Kemudian Allah swt. bersumpah dengan "*seorang ayah dan yang dilahirkannya*". Yang dimaksud dengan ayah dan anaknya, menurut al Thaba'thabai, adalah Nabi Ibrahim as. dan Ismail as. karena mereka berdualah yang membangun Ka'bah dan kota Mekkah, *"Dan ingatlah, ketika Ibrahim dan Ismail meninggikan fondasi-fondasi rumah*-baitullah-"(al Baqarah 127) dan "*Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa, Tuhanku, jadikan kota ini aman*"(Ibrahim

35). Sedangkan menurut al Qurthubi dan al Thabari, adalah Nabi Adam dan keturunannya.

Setelah bersumpah, Allah swt. menegaskan bahwa penciptaan manusia penuh dengan kesusahan dan kesulitan. Dan itu adalah realita yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Sejak manusia lahir ke dunia sampai beranjak usia remaja dan dewasa, kemudian masuk usia senja dan akhirnya mati. Jenjang-jenjang yang dilalui manusia itu tidak lepas dari penderitaan dan kesulitan. Manusia tidak bisa menghindari satu kesulitan ketika kesulitan itu menghampirinya. Yang dapat dan harus manusia lakukan adalah mengatasi kesulitan.

Jika demikian keadaannya, Masihkah manusia, meski dia hebat dan kuat, menyangka tiada yang dapat menguasai dan mengalahkannya? Sejarah merupakan bukti yang nyata, betapa banyak penguasa yang kuat hancur dan binasa. Tidak ada seorangpun di dunia yang tidak pernah terkalahkan.

Ayat 6 - 10

يَقُوْلُ أَهْلَكْتُ مَالاً لُّبَدًا﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَنْ لَّمْ يَرَهُ أَحَد
﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَلْ لَّهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَّشَفَتَيْنِ﴿٩﴾
وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴿١٠﴾

Terjemah :
(6) Dia berkata, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak (7) Apakah dia mengira bahwa tiada satupun yang melihatnya? (8)Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua mata? (9) lidah dan dua bibir? (10) dan bukankah Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan?

Sebab Turun Ayat

Menurut sebagian ahli tafsir, ayat keenam ini mengisyaratkan pada orang-orang yang dimintai infaq, namun mereka tidak mau berinfaq dengan alasan mereka telah banyak mengeluarkan uang untuk amal kebaikan (al Amtsâl).

Menurut sebagian yang lain, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang telah mengeluarkan harta yang banyak dalam rangka menentang dakwah Rasulullah saww dan mereka bangga dengan itu (al Thabari dan al Fakhr al Râzi). Pendapat ini diperkuat dengan perkataan 'Amr bin Abdi Wud dalam perang Khandaq. Dia berkata kepada Imam Ali bin Abi Thalib as.," Maka mana harta yang banyak yang telah aku keluarkan untuk menentang kalian ?".

Menurut sabagian yang lain lagi, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pribadi al Harts bin 'Amir. Dia pernah melakukan sebuah dosa lalu meminta fatwa dari Rasulullah saww. Lalu beliau menyuruhnya untuk melakukan *kaffarah* (mengeluarkan uang). Kemudian dia berkata," Sungguh telah habis uangku karena *kaffarah* dan infaq sejak aku masuk agama Muhammad".(al Qurthubi).

Tafsir

Pesan ayat ini jelas, meskipun terdapat perbedaan tentang sebab turunnya, yaitu adanya anggapan yang keliru bahwa seseorang merasa telah banyak berinfak dalam kebaikan sehingga tidak merasa harus berinfak lagi. Kecuali itu, dia juga keliru karena menganggap Allah swt. tidak memperhatikannya. Padahal Allah swt. mengetahui apa yang dia infakkan, dan mengetahui pula apa yang dia simpan dalam hatinya.

Kemudian Allah swt. menyebutkan beberapa karunia yang diberikan kepada manusia; mata, mulut dan akal. Tiga karunia ini mempunyai fungsi yang signifikan bagi manusia, dan melalui tiga karunia ini manusia bisa melakukan berbagai kebaikan dan juga kejahatan. Untuk itu, Allah swt. menunjukkan kepada manusia dua jalan; jalan yang benar dan jalan yang sesat.

Al Amtsâl menjelaskan, Allah swt. sebagai Tuhan Yang Maha Bijaksana telah membimbing manusia, baik yang berkaitan dengan kehidupan materi maupun kehidupan spritual. Manusia dengan instingnya dapat mempertahankan kehidupannya dan melangsungkan keturunannya di dunia, sama halnya dengan binatang. Kelebihan manusia atas binatang terletak pada kehidupan dan nilai-nilai spritualnya. Untuk itu, Allah swt.

memberikan kepada manusia akal. Dengan akalnya, manusia dapat mengetahui jalan yang benar dan jalan yang salah, dan juga akalnya selalu mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan mencegahnya dari berbuat kejahatan. Selain dengan akal, Allah swt. juga membimbing manusia dengan diutusnya para nabi dan diturunkannya kitab-kitab samawi.

Dengan semua itu, maka sempurnalah *hujjah* Allah swt. atas manusia sehingga manusia tidak punya alasan untuk tidak mengikuti kebenaran dan melakukan kebaikan.

Ayat 11 - 16

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ﴿١٢﴾فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ﴿١٤﴾يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ﴿١٥﴾أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Terjemah :
(11) Maka tidakkah sebaiknya dia menempuh tanjakan yang sulit! (12) Dan tahukah kamu apa tanjakan yang sulit itu ? (13)(yaitu) Membebaskan budak, (14) atau memberi makan pada hari kelaparan (15) kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, (16) atau kepada orang yang sangat miskin

Tafsir

Ayat-ayat ini menimpali anggapan orang yang mengatakan," Aku telah menghabiskan harta yang banyak "', bahwa sebenarnya dia itu belum melakukan apa-apa selagi belum menempuh jalan *'aqabah.* Apakah *'aqabah* itu ?

Secara bahasa *'aqabah* berarti tanjakan yang sulit dan terjal. Tetapi yang dimaksud dalam surat ini adalah perbuatan yang membutuhkan keimanan yang tinggi sehingga mengalahkan hawa nafsu dan kecintaan terhadap dunia. Dalam surat ini diberikan beberapa contoh dari perbuatan-perbuatan itu;

1- Membebaskan budak. Pada zaman dahulu, budak adalah harta yang sangat berharga sehingga tidak mudah seseorang membebaskannya. Pada dasarnya,

Islam tidak menyetujui perbudakan, bahkan memerintahkan atau menganjurkan untuk membebaskan budak dengan berbagai cara, seperti *kaffarah* puasa, *kaffarah* haji dan lainnya. Oleh karena itu, membebaskan budak dianggap sebagai perbuatan yang sangat baik dan terpuji.

2- Memberi makan kepada yang kelaparan , baik anak yatim maupun orang miskin. Ini adalah salah satu bentuk ibadah sosial yang sangat ditekankan dalam Islam. Perintah dan anjuran menyantuni orang-orang lemah dan tidak berdaya menjadi bagian yang terpenting dari ajaran Islam.

Ayat 17 – 20

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾أُوْلَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ﴿١٩﴾عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ﴿٢٠﴾

Terjemah :
(17) Kemudian dia itu termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (18) Mereka adalah golongan kanan (19) Dan orang-orang yang kufur menolak ayat-ayat Kami, mereka adalah golongan kiri (20) untuk mereka neraka yang ditutup rapat

Tafsir

Mereka yang berhasil menembus jalan yang sulit itu adalah orang-orang yang beriman, yang saling berpesan sesama mereka untuk bersabar dalam menjalankan ketaatan, menjauhi keburukan dan menghadapi tantangan hidup, dan juga yang saling berpesan untuk berkasih sayang terhadap makhluk-makhluk Allah swt.

Dalam banyak ayat-ayat Qur'an sering digandengkan antara iman dan berbuat kebaikan, seperti dalam ayat-ayat ini, karena antara dua hal ini terdapat hubungan yang sangat erat sekali. Dalam hal ini, keimanan berkedudukan sebagai sebab sedangkan berbuat kebaikan berkedudukan sebagai akibat. Pada umumnya, akibat lebih luas dari sebab. Oleh karena itu, mungkin saja seseorang

melakukan kebaikan, tapi ia tidak beriman. Tetapi orang yang benar-benar beriman pasti melakukan kebaikan. Orang yang beriman, namun tidak melakukan kebaikan, pada haqiqatnya, ia tidak beriman atau imannya sangat lemah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saww. bersabda," *Tidaklah seseorang berzina, dan pada saat berzina, dia beriman*".

Iman disamping berperan sebagai sebab dan penggerak untuk melakukan kebaikan, juga berperan sebagai pengarah tujuan dari melakukan kebaikan. Orang yang beriman melakukan kebaikan karena Allah swt,. dan untuk mendapatkan ridhoNya. Dia mengerahkan seluruh perbuatannya semata-mata untuk Allah swt. Tujuan seperti itulah yang membedakan orang-orang yang beriman dari orang-orang yang tidak beriman, meskipun kedua kelompok ini melakukan kebaikan.

Kata "*maymanah*", seperti yang dijelaskan al Amtsâl, jika diambil dari kata "*yamîn*" yang berarti kanan, maka maksudnya, mereka pada hari qiamat nanti akan menerima buku catatan perbuatannya dengan tangan kanan, sehingga dengan demikian mereka menjadi penghuni surga. Tetapi jika kata itu diambil dari kata "*yumn*" yang berarti berkah dan keberuntungan, maka maksudnya, mereka adalah orang-orang yang beruntung pada hari akhirat nanti.

Sedangkan orang-orang yang menolak dan mengingkari kebenaran Qur'an, maka mereka adalah adalah golongan "*masy'amah*". Kata ini diambil dari kata "*syu'um*" yang berarti kesialan. Mereka adalah orang-orang yang sial dan rugi di akhirat, karena akan menjadi penghuni neraka yang tertutup rapat. Dalam ayat ini digambarkan bahwa mereka seakan-akan berada di sebuah kotak api yang panas dan tertutup sehingga tidak bisa keluar. Tentang *Ashhâb Maymanah* dan *Ashhâb Masy'amah* ini dijelaskan dengan rinci dalam surat al Wâqi'ah. ***

Al Syams

(15 Ayat)

AL SYAMS

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 8

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾وَالْقَمَرِ إِذَا تَلاَهَا﴿٢﴾وَالنَّهَارِ إِذَا جَلاَّهَا﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا﴿٤﴾وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا﴿٦﴾وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Terjemah :

(1) Demi matahari dan sinarnya di pagi hari (2) Demi bulan jika mengiringinya (3) Demi siang jika menampakkannya (4) Demi malam jika menutupinya (5) Demi langit dan yang menegakkannya (6) Demi bumi dan yang menghamparinya (7) Demi jiwa dan yang menyempurnakannya (8) lalu mengilhaminya tentang kejahatan dan ketaqwaan

Tafsir

Surat ini adalah surat yang paling banyak mengandung sumpah. Allah swt. bersumpah dengan sebelas ciptaan dan fenomena alam; matahari, sinar matahari, bulan, siang, malam, langit, yang menegakkan langit, bumi, yang menghamparkan bumi, jiwa dan yang menyempurnakan jiwa. Sumpah, dalam ungkapan bangsa Arab, menunjukkan besar dan pentingnya permasalahan yang akan disampaikan oleh Allah swt. sebesar obyek sumpah yang disebutkanNya. Ketika Allah swt. bersumpah dengan matahari, maka hal itu menunjukkan besar dan pentingnya matahari. Demikian pula dengan pesan yang disampaikan setelah sumpah. Dalam surat ini, Allah swt. bersumpah berkali-kali, maka pesan yang ingin disampaikan olehNya memiliki bobot dan nilai yang sangat besar dan penting sekali.

Matahari dan sinarnya berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bulan sebagai benda langit dan satelit bumi berfungsi untuk mengimbangi gravitasi bumi dan menjaga keseimbangan lautan. Selain itu, peredaran bulan untuk menentukan penanggalan. Siang dan malam yang silih berganti mempunyai peran tersendiri bagi semua makhluk yang terhimpun olehnya. Langit yang tegak dan tinggi masih banyak menyimpan misteri dan menantang umat manusia untuk menyingkap rahasia-rahasianya yang tidak terhitung. Bumi yang terhampar memiliki sumber daya alam yang kaya dan berlimpah. Jiwa adalah haqiqat manusia. Ia yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, karena dengan jiwanya manusia mengetahui kebaikan dan keburukan. Dan itu merupakan bimbingan dari Allah swt. sehingga manusia mampu mendekatiNya.

Ayat 9 - 15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾
كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾
فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ نَاقَةَ اللهِ وَسُقْيَاهَا﴿١٣﴾فَكَذَّبُوْهُ
فَعَقَرُوْهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾
وَلاَ يَخَافُ عُقْبَاهَا﴿١٥﴾

Terjemah :
(9) Sungguh telah beruntung orang yang membersihkannya (10) dan sungguh telah rugi orang mengotorinya (11) Adalah kaum Tsamud telah mendustakan (Rasulnya) karena kezhalimannya (12) ketika bangkit orang yang paling celaka dari mereka (13) Lalu berkata kepada mereka utusan Allah, " Biarkanlah unta betina Allah dan minumannya !" (14) Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu. Maka Tuhan membinasakan mereka karena dosa mereka, lalu meratakan mereka (15) Dan Dia tidak khawatir akibat dari pembinasaanNya

Tafsir

Setelah menyebut beberapa sumpah tadi, Allah swt. menegaskan tentang pentingnya pembersihan jiwa. Dalam pandangan Islam keberuntungan dan keberhasilan terletak pada jiwa manusia. Sejauh mana dia dapat membersihkan

(*takhliyyah*) jiwanya, maka sejuah itu dia beruntung dan bahagia. Sesungguhnya kebahagiaan yang didambakan setiap manusia hanya akan dimiliki seseorang, ketika dia membersihkan jiwanya dari watak-watak yang buruk, seperti; hasud, sombong, cinta dunia, egois dan lain-lain. Dan ketika jiwanya dikotori dengan watak-watak itu, maka dia akan sengsara dan rugi.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya, bahwa Allah swt. mengilhamkan kepada manusia melalui akalnya tentang kabaikan dan keburukan (*fujûrohâ wa taqwâhâ*). Manusia yang mengikuti ajakan akalnya ke kebaikan, maka dia adalah manusia yang beruntung dan bahagia, dan manusia yang tidak mengikuti ajakan akalnya, maka dia rugi dan celaka.

Dalam Majma' al Bayan diriwayatkan, bahwa Imam Muhammad al Baqir dan Imam Ja'far dalam mengomentari ayat kesembilan dan kesepuluh ini berkata," Sungguh telah beruntung orang yang taat dan telah rugi orang yang membangkang"

Juga dikutip, dalam kitab yang sama, doa Rasulullah saww.," Ya Allah, berilah jiwaku ketaqwaannya, karena Engkau adalah Pemilik dan Pelindungnya. Dan bersihkanlah jiwaku, karena Engkau sebaik-baik yang membersihkannya".

Dalam al Durr al Mantsur diriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saww. yang berbunyi, "Beruntunglah jiwa yang telah Allah bersihkan, dan rugilah jiwa yang Allah gagalkan dari segala kebaikan".

Kemudian Allah swt. menceritakan tentang kedurhakaan kaum Tsamûd, kaum Nabi Sholeh as. Mereka diuji dengan seekor unta yang diciptakan dari batu sebagai mukjizat (bukti) akan kebenaran Nabi Soleh as. Unta ini membantu mereka dalam menyediakan air secara cuma-cuma. Nabi Soleh as. mengingatkan mereka agar tidak

mengganggu unta itu, dan jika mengganggunya maka akan ditimpakan siksaan dari Allah swt.," *Dia berkata," Inilah seekor unta betina. Ia mempunyai giliran untuk minum, dan kalian juga mempunyai giliran untuk minum di hari tertentu. Dan janganlah kalian mengganggunya, maka kalian akan ditimpa siksaan hari yang besar*" (al Syua'ra:156).

Namun karena hati yang gelap dan durhaka, mereka mendustakan Nabi Soleh as. dan seorang dari mereka membunuh unta itu, maka Allah swt. membinasakan mereka sehingga mereka sama rata dengan tanah. Al Thabari menyebutkan bahwa pembunuh unta itu bernama Uhaymira Tsamud.

Al Qurthubi mengutip riwayat dari Ali bin Abi Thalib as. bahwa Rasulullah saww., bersabda kepadaku," Tahukah kamu siapakah orang paling celaka terdahulu?, "aku menjawab," Allah dan rasulNya lebih tahu ". Lalu beliau bersabada, " Yaitu, pembunuh unta betina Nabi Sholeh as. Tahukah kamu siapakah orang paling celaka di kemudian ?". Aku menjawab, " Allah dan rasulNya lebih tahu". Lalu beliau bersabda, "Yaitu, pembunuhmu".

Ayat yang berbunyi " *Dia tidak khawatir akan akibat pembinasaanNya itu* " mengisyaratkan bahwa Allah Maha Kuasa dan Kuat serta Pemilik alam semesta ini dapat melakukan apa yang Dia kehendaki, dan tiada satupun yang dapat mencegahNya. Dia tidak sama dengan penguasa manapun, ketika menyiksa lawan-lawannya, maka ada perasaan takut dan khawatir dalam hati mereka, meskipun kecil, akan balasan lawan-lawan mereka.

***

Al Layl

(21 Ayat)

AL LAYL

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 11

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى﴿١﴾وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى﴿٢﴾وَمَا خَلَقَ
الذَّكَرَ وَالْأُنثَى﴿٣﴾إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى﴿٤﴾فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى
وَاتَّقَى﴿٥﴾وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى﴿٦﴾فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى﴿٧﴾
وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى﴿١٠﴾وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى﴿١١﴾

Terjemah :
(1) Demi malam bila menutupi (2) Demi siang bila tampak (3) Demi Yang menciptakan laki-laki dan perempuan (4) Sesungguhnya usaha kalian berbeda-beda (5) Adapun orang yang memberikan dan bertaqwa (6) serta membenarkan surga (7) maka Kami akan persiapkan untuknya jalan yang mudah (8) Adapun orang yang kikir dan angkuh (9) serta mendustakan surga (10) maka Kami akan persiapkan untuknya jalan yang sulit (11) Dan hartanya tidak bermanfaat baginya jika dia binasa

Sebab Turun Ayat

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ra. bahwa seseorang memiliki pohon kurma yang rantingnya masuk ke pekarangan rumah seorang miskin yang mempunyai banyak keluarga. Orang itu hendak mengambil kurma, maka masuk ke pekarangan rumah itu lalu memanjat pohon. Terkadang kurma itu jatuh ke pekarangan lalu diambil anak-anak orang miskin itu. Maka orang itu turun dari pohon untuk merebut kurma dari tangan mereka, bahkan jika kurma itu berada di mulut mereka maka akan diambilnya dari mulut mereka. Orang miskin itupun akhirnya mengadukan kejadian itu kepada Rasulullah saww. Lalu beliau berkata kepadanya, "Pergilah!". Lalu beliau mendatangi pemilik pohon kurma itu dan berkata, "Apa kamu mau memberiku pohon kurmamu yang rantingnya masuk ke pekarangan orang itu, maka imbalannya adalah pohon kurma di surga?". Orang itu berkata, "Aku mempunyai banyak pohon kurma, tetapi tiada yang lebih aku sukai dari kurma pohon ini". Lalu orang itu pergi.

Ada seorang yang mendengar ucapan Rasulullah saww. tadi, lalu orang berkata kepada beliau," Ya

Rasulullah, Apakah anda akan memberiku imbalan seperti yang akan anda berikan kepada orang itu, yakni, pohon kurma dari surga, jika aku membelinya ?". Beliau menjawab, " Ya, benar ".

Maka orang itu pergi menjumpai pemilik pohon kurma itu dan menawar harga pohon. Pemilik kurma itu berkata, " Coba anda bayangkan, sungguh Muhammad akan memberiku pohon kurma di surga, jika aku memberinya pohon itu. Lalu aku berkata kepada beliau, "Kurma pohon itu sangat aku sukai. Dan aku memiliki banyak pohon, tetapi tiada yang lebih aku sukai dari kurma pohon itu ". Orang itu lalu berkata, " Apa kamu mau menjualnya ? ". Dia menjawab, "Tidak, kecuali aku diberi sesuatu yang tidak aku perkirakan". Orang itu berkata, " Apa keinginanmu ? ". Dia menjawab, "Empat puluh pohon kurma". Orang itu berkata, "Kamu meminta sesuatu yang besar. Kamu meminta empat puluh pohon kurma sebagai imbalan satu pohon itu".

Kemudian orang itu diam sejenak lalu berkata," Aku berikan kepadamu empat puluh pohon ".Kemudian pemilik pohon itu berkata, "Datangkan saksi jika kamu benar !". Maka dipanggillah sejumlah orang yang lewat untuk menyaksikan transaksi itu. Lalu orang itu pergi menghadap Rasulullah saww. dan berkata, " Ya Rasulullah, pohon itu telah menjadi milikku. Sekarang ia untukmu ".

Lalu Rasulullah saww. pergi kepada orang miskin, pemilik rumah itu. Beliau bersabda, " Pohon itu untukmu dan untuk keluargamu". Maka turunlah surat ini (al Durr al Mantsûr).

Tafsir

Dalam surat ini juga, Allah swt. bersumpah dengan malam yang menutupi bumi, dengan siang yang jelas dan dengan dua jenis kelamin pada ciptaan-ciptaanNya.

Kemudian Allah swt. menegaskan bahwa manusia dengan kemampuannya berpikir dan memilih (*ikhtiyar*) apa yang diinginkannya, telah menempuh jalan yang berbeda-beda sesuai dengan cara berpikir dan pilihan mereka.

Surat ini mengisyaratkan banyaknya pandangan dunia manusia atau cara pandang mereka terhadap kehidupan. Secara garis besar terdapat dua pandangan dunia manusia; 1) pandangan dunia materialis dan 2) pandangan dunia agama.

Pandangan dunia materialis melihat dunia sebagai awal dan akhir dari kehidupan. Pandangan ini menolak eksistensi dan kehidupan yang non materi sehingga mengingkari akhirat. Sedang pandangan dunia agama meyakini materi bukanlah segala-galanya. Selain materi, ada eksistensi lain yang bahkan lebih nyata. Kehidupan akhirat lebih mulia dan bersifat kekal.

Perbedaan cara pandang di atas akan mempengaruhi manusia dalam bertindak dan berperilaku. Dalam surat ini dijelaskan dua cara pandang manusia berikut konsekwensi prakstisnya;

1- "*Adapun orang yang memberi dan bertaqwa serta membenarkan surga* ". Orang ini adalah orang yang siap berkorban dengan hartanya atau apapun yang dimilikinya; waktu maupun tenaga, demi mendapatkan imbalan di akhirat, karena dia meyakini adanya kehidupan akhirat. Maka manusia ini akan mendapatkan bimbingan dari Allah swt. dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, sehingga dia dengan mudah memasuki surgaNya.

2- "*Adapun orang yang kikir dan angkuh serta mendustakan surga* ". Orang ini adalah orang yang mengutamakan dunia dari akhirat, sehingga dia kikir dengan hartanya dan enggan berkorban demi akhirat. Sikap ini muncul karena dia mengingkari akhirat,

meskipun lisannya mengimani akhirat, tapi hatinya terlalu cinta dengan dunia. Manusia semacam ini akan dipermudah melakukan kemaksiatan dan akan dipersulit melakukan ketaatan dan kebaikan, sehingga akibatnya akan digiring ke neraka.

Kemudian Allah swt. menyatakan bahwa harta yang dicintai oleh manusia itu telah membuatnya kikir, dan bahwa menyimpan harta tidak akan berguna sama sekali ketika dia mati. Yang berguna bagi manusia di alam kubur dan akhirat adalah keimanan dan kebaikannya.

Ayat 12 - 21

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى﴿١٢﴾وَإِنَّ لَنَا لَلآخِرَةَ وَالْأُولَى﴿١٣﴾
فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى﴿١٤﴾لاَ يَصْلاَهَا إِلاَّ الْأَشْقَى﴿١٥﴾
الَّذِيْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٦﴾وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى﴿١٧﴾الَّذِيْ
يُؤْتِيْ مَالَهُ يَتَزَكَّى﴿١٨﴾وَمَا لأَحَد عِندَهُ مِنْ نِّعْمَةٍ
تُجْزَى﴿١٩﴾إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى﴿٢٠﴾وَلَسَوْفَ
يَرْضَى﴿٢١﴾

Terjemah
(12) Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk (13) Dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia (14) Maka Kami ingatkan kalian akan neraka yang menyala-nyala (15) Tiada yang memasukinya kecuali orang yang paling celaka (16) (yaitu) Orang yang mendustakan dan berpaling (17) Dan (neraka) akan dijauhkan dari orang yang paling taqwa (18) (yaitu) Orang yang memberikan hartanya dalam usaha membersihkan (19) Dan tidaklah karena seseorang dia memberi kenikmatan yang dibalas (20) melainkan karena mengharapakan ridho Tuhannya yang Maha Tinggi (21) Dan Dia akan rela kepadanya

Tafsir

Kemudian Allah swt. menegaskan bahwa Allah swt. karena ke-Maha Bijaksana-anNya, berkewajiban memberi petunjuk kepada manusia dengan dua macam petunjuk; petunjuk internal (akal dan fitrah) dan petunjuk eksternal (para nabi dan kitab). Meskipun Allah swt. memberi petunjuk, namun manusia tetap mempunyai hak pilih (*ikhtiyar*) untuk menentukan jalan yang diinginkannya. Manusia tidak terpaksa (*mujbar*) dalam menentukan pilihannya. Oleh karena itu, manusialah yang akan menanggung resiko atas pilihannya. Keimanan dan kebaikan manusia akan berguna baginya di akhirat dan tidak sedikitpun memberikan manfaat kepada Allah swt. Sebaliknya, kekufuran dan kejahatan yang membuat menyebabkan manusia rugi di akhirat, dan tidak sedikitpun merugikan Allah swt., karena dunia dan akhirat semuanya milik Allah swt.

Salah satu bentuk petunjuk Allah swt. adalah memberikan peringatan kepada manusia akan siksaan yang pedih, jika mereka tidak mengikuti perintah dan laranganNya. Dalam ayat ini Allah swt. mengingatkan manusia akan neraka yang apinya menyala-nyala. Neraka itu akan diisi oleh "*orang yang paling celaka*" dan dihindarkan darinya "*orang yang paling taqwa*". Orang yang paling celaka adalah, menurut ayat di atas, orang yang mendustakan kebenaran yang datang dari Allah swt dan yang berpaling darinya. Menurut al Amtsal, kalimat " *yang mendustakan dan berpaling*" mengisyaratkan pada makna kufur atau kafir.

Sedangkan kata "*yashlâ*", menurut al Thaba'thabai, mengandung arti masuk terus menerus sehingga bermakna kekal. Jadi ayat ini tidak berarti bahwa orang yang tidak

kafir tidak masuk neraka. Orang yang tidak kafirpun akan masuk neraka, tapi tidak kekal di dalamnya.

Lalu siapakah "*orang yang paling taqwa*" itu? Yaitu orang yang memberikan hartanya sebagai upaya membersihkan jiwanya dari cinta dunia. Dia melakukan itu semata-mata karena mengharap ridho Allah swt. Selain masuk surga, dia juga akan mendapatkan ridho Allah swt., dan ridhoNya merupakan puncak kenikmatan.

Beranjak dari kasus yang telah disebutkan dalam sebab turunnya surat, surat ini hanya menceritakan dua macam manusia; yang satu masuk neraka selamanya karena kekafirannya, dan yang lain masuk surga karena keikhlasannya kepada Allah swt. Dan itu tidak menafikan adanya macam ketiga, yaitu orang yang taqwa tapi berdosa. Mereka juga akan masuk neraka, tapi tidak selamanya.

***

Al Dhuhâ

(11 Ayat)

AL DHUHÂ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم

Ayat 1 - 5

وَالضُّحَى﴿١﴾وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ﴿٢﴾مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ
وَمَا قَلَى ﴿٣﴾وَلَلآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُوْلَى ﴿٤﴾
وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى﴿٥﴾

Terjemah:
(1) Demi waktu dhuha (2) Demi malam jika sunyi (3) Tidaklah Tuhanmu meninggalkanmu dan tidak pula membencimu (4) Dan sesungguhnya akhirat lebih baik bagimu dari pada dunia (5) Dan Tuhanmu akan memberimu sampai kamu puas

Sebab Turun Surat

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa wahyu terputus dari Rasulullah saww. selama lima belas hari. Lalu berkatalah kaum Musyrikin," Muhammad telah ditinggalkan dan dibenci oleh Tuhannya. Jika Allah yang mengurus dia, maka wahyu akan turun terus menerus kepadanya". Tidak lama kemudian turunlah surat ini (al Amtsâl).

Diriwayatkan juga bahwa ketika surat ini turun, Rasulullah saww. berkata kepada Jibril as.," Sudah lama anda tidak datang sehingga aku rindu kepadamu " Lalu Jibril berkata," Dan akupun lebih rindu kepadamu, tapi aku adalah seorang hamba yang diperintahkan, dan aku tidak akan turun kecuali atas perintah Tuhanmu".(al Fakh al Râzi)

Tafsir

"*Dhuhâ*" adalah waktu permulaan siang, yaitu ketika bola matahari sudah naik dari ufuk timur. Waktu dhuha merupakan waktu yang paling menyenangkan di siang hari, karena di waktu itu udara tidak terlalu panas pada musim panas, dan cukup hangat pada musim dingin.

"*Sajâ*" berarti tenang dan sunyi. Dalam bahasa Arab "*laylah sâjiyah*" bermakna malam yang sunyi dan tenang. Pada waktu malam, kegelapan menyelimuti seluruh permukaan bumi.

Al Amtsâl menyebutkan bahwa terdapat keserasian dan hubungan yang erat antara dua waktu itu dengan pesan yang disampaikan setelah sumpah. Siang adalah cahaya, demikian pula wahyu Ilahi. Malam adalah kegelapan, demikian pula berhentinya wahyu. Jiwa Nabi saww. menjadi senang dan gembira di saat turunnya wahyu, dan menjadi murung dan sedih dikala wahyu dalam waktu lama tidak turun.

Surat ini menjelaskan bagaimana hubungan yang sangat harmonis antara Allah swt. sebagai Pengutus, dan Rasulullah saww. sebagai orang yang diutus. Hubungan ini begitu erat dan baik, sampai-sampai beliau bersedih dan gelisah ketika tidak mendapatkan wahyu. Dan Allah pun tidak akan rela membiarkan beliau bersedih dan gelisah. Inilah hubungan cinta yang haqiqi antara dua kekasih yang saling terikat. Ketika Rasulullah saww. sedih karena berhentinya wahyu, maka Allah swt. bersumpah, yang menunjukkan kesungguhan, bahwa Dia tidak akan membiarkan beliau dalam kesedihan, dan Dia tidak membenci beliau. Berhentinya wahyu bukan karena Allah swt. marah dan benci kepada beliau, seperti yang dikatakan kaum Musyrikin, tetapi karena maslahat yang hanya Dia yang mengetahuinya.

Kemudian Allah swt. menegaskan bahwa meskipun Rasulullah saww. di dunia mendapatkan perhatian yang khusus dariNya karena beliau adalah kekasih dan utusanNya, namun kehidupan di akhirat tetap lebih baik bagi beliau. Di akhirat kelak, Allah swt. akan memberikan kepada beliau segala yang beliau inginkan sampai beliau merasa puas dan senang.

Al Durr al Mantsûr mengutip sebuah riwayat dari Harb bin Syuraih, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al Husain, "Bagaimana pendapatmu tentang syafaat yang dibicarakan orang-orang Iraq, Apakah benar ?". Beliau menjawab, " Ya benar, demi Allah. Pamanku Muhammad bin al Hanafiyah menyampaikan padaku dari Ali, bahwa Rasulullah saww bersabda, " Aku akan memberi syafaat kepada umatku, sehingga Tuhanku memanggilku, Apakah kamu sudah puas, hai Muhammad?. Maka aku berkata, "Ya, hai Tuhanku, aku puas ".

Ayat 6 – 11

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ﴿٦﴾وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى﴿٧﴾
وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ﴿٨﴾فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ﴿٩﴾وَأَمَّا
السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ﴿١٠﴾وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ﴿١١﴾

Terjemah
(6) Bukankah Dia mendapatimu seorang yatim, lalu Dia melindungimu ? (7) Dia mendapatimu tersesat, lalu Dia memberimu petunjuk ? (8) dan Dia mendapatimu seorang yang berkekurangan, lalu Dia memberimu kecukupan ? (9) Maka (oleh karena itu) anak yatim janganlah kamu dzalimi (10) Dan orang yang minta-minta janganlah kamu hardik (11) Adapun terhadap anugrah Tuhanmu maka sebut-sebutlah

Tafsir

Ayat-ayat terakhir ini mengungkapkan tentang beberapa kasus yang menunjukkan besarnya perhatian Allah swt. kepada Rasulullah saww. Sesungguhnya Allah swt. tidak akan pernah meninggalkan dan membenci beliau. Kasus-kasus itu sebagai berikut ;

1- Adalah Rasulullah saww. sejak lahir sudah menjadi anak yatim, maka kakeknyalah, Abdul Muththalib, yang mengasuhnya dengan sebaik-baiknya asuhan. Dia seorang tokoh Quraisy terbesar yang disegani oleh suku Quraisy. Setelah kakeknya wafat, beliau diasuh dan dididik oleh pamannya, Abu Thalib, atas perintah Abdul Muththalib. Abu Thalib menggantikan posisi

ayahnya sebagai tokoh spritual yang disegani oleh suku Quraisy.

Pada masa perlindungan Abu Thalib, Rasulullah saww. diangkat oleh Allah swt. menjadi utusanNya. Karena kedudukan dan wibawa Abu Thalib, kaum Musyrikin tidak berani menyakiti dan mengganggu Rasulullah. Perlindungan Abdul Muththalib dan Abu Thalib atas beliau tidak lain atas kehendak Allah swt.

2- Sebelum diangkat menjadi Nabi, Rasulullah saww. tidak mengetahui rahasia-rahasia alam ciptaan secara sempurna. Setelah mendapatkan wahyu, beliau menjadi seorang yang banyak mengetahui rahasia-rahasia itu. Dalam hal ini, Allah swt. Berfirman, " *Kami ceritakan kepadamu sebaik-baiknya kisah melalui wahyu yang Kami sampaikan kepadamu, Qur'an ini. Sesungguhnya kamu sebelum ini termasuk orang-orang yang tidak mengetahui*" (Yûsuf 3)

Al Amtsal menyebutkan, bahwa kata "*tersesat*" dalam ayat di atas artinya bukan tidak beriman atau tidak bertaqwa, tetapi artinya tidak mengetahui rahasia-rahasia alam ciptaan dan hukum-hukum Allah swt.
Sebagian menafsirkan bahwa Rasulullah saww. pada masa kanak-kanak berkali-kali tersesat jalan di Mekah, Thaif dan Syam. Lalu Allah swt. yang menunjukkannya.

3- Beliau hidup dari keluarga yang tidak mampu dan serba kekurangan, lalu beliau menikah dengan Siti Khadijah, seorang wanita kaya raya. Maka beliau menjadi seorang yang berkecukupan.

Dengan memperhatikan kebaikan dan anugrah Allah swt. yang besar kepada Rasulullah saww. itu, maka beliau juga harus menyayangi anak yatim dan tidak

menelantarkannya, dan harus menyantuni orang miskin dan tidak menghardiknya. Pada ayat terakhir Allah swt. memerintahkan beliau agar menyatakan kebaikan dan anugrahNya, baik dengan lisan maupun perbuatan, sebagai ungkapan syukur kepadaNya.

Tiga ayat terakhir ini, meskipun secara tekstual diarahkan kepada Rasulullah saww., tetapi pada haqiqatnya berlaku untuk kita semua. Salah satu bentuk menyatakan kenikmatan Allah swt. adalah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saww., "Sesungguhnya Allah ta'ala jika memberi kenikmatan kepada seorang hamba, maka Dia ingin melihat tanda kenikmatan itu ". Juga beliau bersabda," Barangsiapa telah• diberi kebaikan, tapi tidak mempertunjukannya, maka orang itu disebut sebagai musuh Allah ".

***

• Dalam pandangan kelompok Syi'ah bahwa surat al Dhuhâ dan surat al Syarh adalah satu surat. Sebagian ulama Ahlu Sunnah juga berpendapat demikian. Al Râzi mengutip bahwa Thâwus dan Umar bin Abdul Aziz membaca keduanya bersamaan dalam sholat tanpa membaca *basmalah* diantara dua surat itu. Salah satu alasan mereka bahwa dua surat itu satu adalah karena ayat-ayat al Syarh tidak lain lanjutan dari surat al Dhuhâ itu sendiri.

Al Syarh

(8 Ayat)

AL SYARH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 4

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴿١﴾وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ﴿٢﴾
الَّذِيْ أَنْقَضَ ظَهْرَكَ﴿٣﴾وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Terjemah :
(1) Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu? (2) dan telah Kami hilangkan darimu bebanmu (3) yang memberatkan punggungmu? (4) serta telah Kami tinggikan untukmu sebutanmu?

Tafsir

Surat ini, meskipun pendek, memuat tiga permasalahan yang penting sekali bagi pribadi Rasulullah saww. dalam kaitannya sebagai penyampai dakwah dan ajaran Islam;

Yang pertama, Allah swt. memberi dukungan dan kemantapan kepada jiwa Rasulullah saww. Sesungguhnya Rasulullah saww., juga nabi-nabi yang lain, dalam menyampaikan kebenaran yang datang dari Allah swt. mendapatkan tantangan dan perlawanan yang keras dari orang-orang kafir. Cemoohan dan siksaan selalu mengisi hari-hari mereka. Kenyataan semacam itu merupakan resiko bagi orang-orang yang mengajak ke kebenaran dan kebaikan. Untuk menghadapi itu, mereka harus memiliki kesabaran dan ketabahan yang sangat besar. Sehubungan dengan itu, Allah berfirman kepada Rasulullah saww." *Maka bersabarlah terhadap keputusan Tuhanmu dan janganlah kamu seperti temannya ikan paus"* (al Qalam 48).

Tanpa memiliki kesabaran dan ketabahan, mereka tidak akan sanggup dan bertahan dalam mengemban tugas dari Allah swt. Oleh karena itu, Nabi Musa as. memohon kepada Allah swt. agar diberi jiwa yang lapang dalam menghadapi Fir'aun, *"Ya Tuhanku, lapangkanlah bagiku dadaku dan mudahkanlah bagiku urusanku"* (Thâha 26)

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa besar anugerah yang Allah swt. berikan kepada Rasulullah saww. Anugrah itu berupa pelapangan dada atau jiwa beliau sehingga beliau mampu bertahan menghadapi rongrongan dan gangguan kaum Musyrikin. Selain itu, Allah swt. juga membantu beliau dengan menghilangkan beban yang memberatkan punggung beliau. Beban berat yang beliau pikul itu adalah menyampaikan ajaran Allah swt. Perasaan berat atas beban dan tangging jawab dakwah ini diungkapkan dalam ayat, *" Thâha, Tidaklah Kami menurunkan Qur'an kepadamu agar kamu menderita "* (Thâha 1).

Jerih payah dan penderitaan yang dialami oleh Rasulullah saww. dalam mengemban wahyu Allah swt. tidak sia-sia, karena beliau menyaksikan hasil dakwahnya

pada saat beliau masih hidup. Pada masa hidup beliau, Islam telah menjadi satu kekuatan yang disegani oleh suku-suku Arab. Satu per satu suku-suku Arab masuk Islam, bahkan dakwah Islam sudah mulai tersebar melewati perbatasan-perbatasan semenanjung Arab. Beliau sempat mengirim surat kepada kaisar Romawi, raja Kisra di Persia dan tokoh-tokoh besar lainnya. Kegemilangan dakwah Rasulullah saww. ini dijelaskan secara ringkas dalam surat al Nashr. (lihat tafsir surat al Nashr)

Setelah Islam tersebar, maka tersebar pula sebutan Rasulullah saww. Sebutan beliau bersandingan dengan nama Allah swt. dalam *syahadatain* (dua kalimat syahadat). Ketika kaum Muslimin akan melakukan sholat, maka mereka mengumandangkan azan, dan pada saat itu, nama Muhammad saww. dikumandangkan di angkasa luas, sedikitnya, lima kali.

Al Fakhr al Râzi dalam menafsirkan "*Serta Kami tinggikan sebutanmu*" menjelaskan bahwa nama Rasulullah populer di langit dan di bumi. Namanya tertulis di 'Arsy dan disebutkan dalam kalimat syahadat dan tasyahhud. Nama beliau juga disebut-sebut dalam kitab-kitab samawi terdahulu dan selalu disandingkan dengan nama Allah swt. dalam Qur'an.

Ayat 5 – 8

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴿٥﴾إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴿٦﴾فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ﴿٧﴾وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ﴿٨﴾

Terjemah :
(5) Maka sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan (6) Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan (7) Maka jika kamu selesai, maka bekerjalah dengan urusan lain (8) dan kepada Tuhanmulah berharap

Tafsir

Yang kedua, Allah swt. menghibur Rasulullah saww. bahwa kesulitan dan kepahitan dalam berdakwah akan diakhiri dengan kemenangan dan kemudahan. Pernyataan itu diulangi dua kali untuk menunjukkan bahwa kesulitan dan kepahitan itu benar-benar akan berakhir, dan akan diganti dengan kemenangan dan kemudahan.

Ada dua kemungkinan dari pernyataan ayat-ayat ini; 1) kemudahan dan kemenangan yang telah disaksikan langsung oleh Rasulullah saww. sebagai buah dari perjuangan beliau bersama para sahabatnya, 2) kemenangan terakhir yang akan terjadi beberapa saat sebelum qiamat, yaitu setelah kaum Muslimin menderita dan mengalami kemunduran dan kekalahan yang menyakitkan. Karena pada akhirnya dunia ini akan dipimpin oleh hamba-hamba Allah swt. yang saleh, "*Dan sungguh telah Kami tulis dalam Zabur setelah ditulis (di Lawh Mahfudz), Sesungguhnya*

bumi akan diwarisi hamba-hambaKu yang saleh " (al Anbiyâ' 105)

Yang ketiga, setelah mendapatkan kelapangan dan kemantapan jiwa dari Allah swt. dan setelah dijanjikan olehNya kemudahan, Allah swt. memerintahkan Rasulullah saww. agar terus berjuang dan beribadah, jika selesai dari satu urusan, dengan mengharapkan ridho Allah swt.

Dalam al Qurthubi disebutkan bahwa "*jika kamu selesai*" dari sholatmu, " *maka bekerjalah*" yakni, memperbanyak doa dan mintalah kepadaNya segala hajatmu. Sebagian menafsirkan, jika kamu selesai berjihad, maka sibukanlah dirimu dengan ibadah (al Thabari).

Ayat ini juga berlaku untuk kita semua agar kita selalu bekerja dan berjuang, dan tidak membiarkan waktu berlalu tanpa kegiatan sosial atau ritual. Setiap kegiatan yang dilakukan hendaknya diiringi dengan harapan ridho Allah swt.

***

Al Tien

(8 Ayat)

AL TIEN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 8

وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ﴿١﴾وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ ﴿٢﴾وَهَذَا الْبَلَدِ
الْأَمِيْنِ﴿٣﴾لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ﴿٤﴾
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِيْنَ ﴿٥﴾إِلاَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ﴿٦﴾فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ
بِالدِّيْنِ﴿٧﴾أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ﴿٨﴾

Terjemah :
(1) Demi (buah) tien dan (buah) zaitun (2) Demi bukit Sinai (3) dan demi kota yang aman ini (4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk (5)

kemudian Kami merendahkannya ke tempat yang paling rendah (6) kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, maka bagi mereka pahala yang tiada terputus (7) Lalu gerangan apa yang menyebabkanmu mendustakan agama setelah itu? (8) Bukankah Allah seadil-adilnya Hakim?

Tafsir

Surat ini menjelaskan tentang masalah haqiqat manusia. Begitu pentingnya masalah ini sehingga surat ini, seperti surat-surat yang memuat pesan penting bagi manusia, dimulai dengan sumpah.

'*Tîn*' dan '*zaytûn*' adalah dua buah yang terkenal di kawasan timur tengah. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan dua buah itu dalam surat ini, Apakah buah yang sebenarnya atau mempunyai makna lain ?

Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud dalam surat ini adalah buah tien dan zaytun yang sebenarnya, karena dua buah ini mengandung vitamin dan khasiat yang banyak.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah dua gunung yang terletak di kota Damaskus dan sekitar Baitul Maqdis, karena dari sekitar dua tempat ini bermunculan para Nabi dan Rasul. Penafsiran ini selaras dengan dua sumpah setelahnya ; bukit Thur dan Mekah. Dan ada pula penafsiran-penafsiran yang lain.

Ala kulli hal, apapun makna "*tîn*" dan "*zaytûn*", kedua kata ini menunjukkan besarnya manfaat dan kedudukan makna yang terjandung di dalamnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan bukit Sina adalah tempat Nabi Musa as. menerima wahyu pertama dari Allah swt., dan yang dimaksud dengan "kota yang

aman" adalah Mekah, kota kelahiran dan kota diangkatnya Rasulullah saww. menjadi utusan Allah swt.

Al Amtsâl mengatakan bahwa, secara literal, yang dimaksud dengan tien dan zaytun adalah buah-buahan, namun dengan melihat dua sumpah setelahnya, maka akan lebih serasi jika tien dan zaytun ditafsirkan dengan dua gunung atau dua tempat.

Setelah bersumpah dengan empat wilayah yang suci itu, Allah swt. menjelaskan tentang ciptaan manusia yang unik dan yang berbeda dengan ciptaan-ciptaan yang lain. Keunikan manusia terletak bukan pada sisi fisik dan raganya, tetapi pada sisi spiritual dan ruhaninya, meski secara fisikpun, manusia berbeda dengan ciptaan-ciptaan lainnya di muka bumi ini.

Yang menjadi fokus surat ini adalah sisi ruhani manusia. Manusia diciptakan dengan sebuah potensi untuk mencapai kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah swt. dan untuk menggapai kehidupan bahagia yang abadi. Untuk mencapai dan menggapai itu, manusia harus memberdayakan sisi spiritual dan ruhaninya, bukan dengan memberdayakan fisik dan raganya. Pemberdayaan sisi spiritual itu direalisasikan dengan ilmu dan perbuatan. Yaitu, ilmu yang mengenalkan manusia tentang wujud, kebesaran dan kesempurnaan Allah swt. yang mutlak, sehingga ilmu itu membuahkan rasa cinta dan takut kepadaNya, dan pada gilirannya, ilmu itu dapat menggerakan raga dan fisik untuk berbuat baik. Berkaitan dengan ini, Allah swt. berfirman,"*KepadaNya naik kalimat yang baik, sedangkan perbuatan yang baik mengangkatnya*" (Fâthir 10)

Potensi yang dimiliki oleh manusia itu, pada sebagian manusia tidak berkembang dan bahkan hilang, sehingga manusia menjadi makhluk yang hina dan lebih rendah dari binatang. Oleh karena potensi itu tidak

berkembang dan bahkan hilang, maka manusia menjadi rakus dan serakah. Kehancuran dan kerusakan moral dan sosial yang terjadi sepanjang sejarah umat manusia timbul karena tiadanya pemberdayaan terhadap potensi yang telah Allah swt. simpan dalam penciptaan manusia. Ayat kelima dalam surat ini sama dengan ayat yang berbunyi," *Mereka memiliki hati, namun mereka tidak berpikir dengannya. Mereka memiliki telinga, namun mereka tidak mendengarkan dengannya. Mereka seperti binatang, bahkan mereka lebih rendah"* (al A'râf 179)

Tetapi pada sebagian manusia yang lain, potensi itu tetap ada dan berkembang sehingga mereka mereka menjadi manusia yang meyakini nilai-nilai Ilâhi dan insani, dan berkhidmat untuk Allah swt. dan umat manusia. Untuk mereka, Allah swt. siapkan pahala dan anugerah yang tidak terputus " *ghayru mamnûn* " (tafsiran ayat ini bisa dilihat pada surat al Insyiqâq).

Kemudian surat ini diakhiri dengan dua pertanyaan. Pertanyaan pertama bersifat memojokkan, bahwa setelah jelas tentang haqiqat manusia tadi, masihkah manusia mendustakan agama Allah swt ?.

Dan pertanyaan kedua bersifat penegasan, bahwa terbaginya manusia pada dua keadaan tadi tidak lain karena keputusan Allah swt. yang Maha Adil dan Bijaksana.

***

Al Alaq

(19 Ayat)

AL 'ALAQ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ﴿١﴾خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴿٣﴾الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴿٤﴾عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴿٥﴾

Terjemah :
(1) Bacalah dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan (2) Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah. Tuhanmu Yang Paling Pemurah (4) Yang telah mengajar dengan qalam (5) Telah mengajar manusia apa yang belum dia ketahui

Sebab Turun Ayat

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa ketika Rasulullah saww. berada di dalam gua Hirâ' turunlah Jibril as. kepadanya. Jibril as. berkata kepada beliau," Bacalah, hai Muhammad". Beliau menjawab, " Aku tidak dapat membaca". Lalu Jibril merangkul dan menekan beliau serta berkata, " Bacalah, hai Muhammad". Beliau mengulangi jawabannya itu. Lalu Jibril mengulangi perbuatannnya itu dan mendengar jawaban yang sama dari beliau. Pada yang ketiga kalinya, Jibril berkata," *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan...* ", sampai akhir ayat kelima. (al Durr al Mantsûr).

Kami cukupkan riwayat tentang sebab turunnya ayat-ayat ini sampai disitu, karena lanjutan dari riwayat di atas tidak sesuai dengan kepribadian Rasulullah saww. yang agung dan yang telah disiapkan oleh Allah swt. untuk menerima tugas kenabian. Kisah lanjutan yang terkandung dalam riwayat itu berasal dari Isrâiliyyât.

Tafsir

Allamah al Thaba'thaba'i berpendapat bahwa ayat ini merupakan perintah membaca kitab, yaitu Qur'an, dan ayat ini termasuk ayat Qur'an juga. Ayat ini seperti seseorang berkata dalam pembukaan suratnya kepada temannya," Bacalah suratku ini". Perintah baca ini termasuk bagian dari surat itu sendiri.

Allah swt. menyuruh Rasulullah saww. agar membaca Qur'an dengan menyebut namaNya. Berdasarkan ayat ini sebagian berpendapat bahwa *basmalah* adalah bagian dari setiap surat dalam Qur'an, kecuali surat al Tawbah.

Dalam ayat ini terdapat pesan yang sangat penting bagi kaum Musyrikin yang memisahkan antara *"Khâliqiyyah"* (kepenciptaan) dengan *"Rubûbiyyah"* (kepemeliharaan). Menurut mereka, alam raya diciptakan oleh Allah swt., sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat, *"Jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Mereka pasti menjawab," Allah".*(Luqmân 25)

Masih menurut mereka, bahwa yang mengatur dan memelihara alam adalah patung-patung yang dianggap sebagai *"arbâb"*, dan mereka menyembah patung-patung itu. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. adalah Khâliq dan juga Rabb, *" Rabbmu yang telah menciptakan "*. Oleh karena itu, hanya Allah swt. yang patut disembah. Tentang asal diciptakannya manusia, Qur'an menjelaskan dengan berbagai penjelasan, antara lain ; *"Dan dari tanda-tanda* (kebesaran)*Nya, Dia telah menciptakan kalian dari tanah "* (al Rûm 20);*"Dia telah menciptakan manusia dari sperma "* (al Nahl 4).;*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari tanah, lalu dari sperma, lalu dari segumpal darah* ('alqah)" (al Hajj 5).

Tiga keterangan, satu sama lain ini tidak bertentangan sama sekali. Karena ketika dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, maka yang dimaksud adalah Adam as., dan ketika dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari sperma atau segumpal darah yang menempel di rahim, seperti dalam surat ini, maka yang dimaksud adalah manusia, keturunan Adam dan Hawa.

Al Thaba'thaba'i mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan pada pengaturan (*tadbîr*) Allah swt. atas manusia, dari satu tahap ke tahap yang lain, sejak dalam bentuk sperma, lalu segumpal darah sampai menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Semua tahapan itu

bergerak dalam pengaturan dan pengawasan Allah swt. Itulah artinya *rububiyyah*.

Perintah membaca yang kedua merupakan penegasan (*ta'kîd*) atas perintah yang pertama. Ada yang berpendapat bahwa maksud "*iqra*" yang pertama adalah membaca Qur'an untuk diri sendiri, sedangkan "*iqra*" yang kedua adalah membacakan Qur'an untuk orang lain, atau bertablig. Al Amtsâl menyebutkan bahwa ayat pertama sebenarnya jawaban atas perkataan Rasulullah saww. kepada Jibril as, " Aku tidak dapat membaca". Ayat ini ingin mengatakan, " Sesungguhnya kamu bisa membaca berkat karunia Allah swt".

"*Al Akram*" artinya Zat yang pemberianNya melebihi siapapun, karena Dia memberi kepada manusia yang meminta kepadaNya dan memberi kepada yang tidak meminta kepadaNya. Pada haqiqatnya, semua pemberian berasal dari pemberian Allah swt. dan juga berujung kepada pemberianNya.

Selain menciptakan (*Khâliq*) dan memelihara (*Rabb*), Allah swt. juga memberi ilmu kepada manusia, karena Dia Maha Mengetahui (*'Alîm*). Dia "*Yang telah mengajar dengan qalam. Mengajar manusia apa yang tidak dia ketahui* ". Dalam surat al Baqarah dijelaskan bahwa Adam, bapak umat manusia, telah diajarkan oleh Allah swt. ilmu yang luas, "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya* " (al Baqarah 31). Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, secara langsung maupun tidak langsung, berasal dari Allah swt.

" *Qalam* " yang berarti pena mengisyaratkan bahwa untuk memiliki pengetahuan terkadang dengan perantara dan alat, diantaranya, pena. Tetapi terkadang Allah swt. memberi ilmu tanpa perantara dan alat, " *Dan bertaqwalah kepada Allah, niscaya Allah mengajarkan kalian* " (al Baqarah 282)

Ayat 6 – 8

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾

Terjemah :
(6) Tidak sama sekali. Sesungguhnya manusia akan melampaui batas (7) karena melihat dirinya berkecukupan (8) Sesungguhnya kepada Tuhanmu kamu kembali

Tafsir

Ayat-ayat ini menjelaskan adanya kecenderungan negatif pada manusia, yaitu bahwa seorang manusia ketika melihat dirinya cukup dan mampu, maka ia akan terjerumus pada sikap sombong dan dzalim (*thaghâ*). Sejarah menyaksikan bagaimana para penguasa dan orang-orang kaya yang merasakan diri mereka hebat, dan menganggap bahwa mereka mencapai itu semata-mata karena usaha mereka sendiri dengan melupakan Allah swt. Mereka, pada dasarnya, telah menuhankan diri mereka sendiri. Fir'aun dan Qôrûn adalah dua sosok yang paling mewakili manusia-manusia yang mempunyai kecenderungan negatif ini.

Oleh karena itu, Allah swt. mengingatkan bahwa manusia, bagaimanapun dan siapapun juga, akan kembali kepada Allah swt. melalui kematian. DihadapanNya manusia tidak berkutik. Kekuasaan dan kekayaan yang mereka miliki sama sekali tidak dapat membantu mereka," *Di hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang mendatangi Allah dengan hati yang selamat*" (al Syu'arâ 89)

Ayat 9 - 19

أَرَأَيْتَ الَّذِيْ يَنْهَى﴿٩﴾عَبْدًا إِذَا صَلَّى﴿١٠﴾أَرَأَيْتَ إِنْ
كَانَ عَلَى الْهُدَى﴿١١﴾أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى﴿١٢﴾أَرَأَيْتَ إِنْ
كَذَّبَ وَتَوَلَّى﴿١٣﴾أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللهَ يَرَى﴿١٤﴾كَلاَّ لَئِنْ
لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ﴿١٥﴾نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ﴿١٦﴾
فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ﴿١٧﴾سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ﴿١٨﴾كَلاَّ لاَ تُطِعْهُ
وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

Terjemah :
(9) Apa pendapatmu tentang orang yang mencegah (10) seorang hamba jika sholat? (11) Apa kamu pikir bahwa orang itu berada dalam kebenaran (12) atau menyuruh ketaqwaan? (13) Apa kamu pikir bahwa ia mendustakan dan berpaling?(14) Tidakkah dia meyakini bahwa Allah melihat ? (15) Tidak sama sekali, sungguh jika dia tidak berhenti, maka Kami akan tarik ubun-ubunnya (16) Ubun-ubun yang berdusta dan durhaka (17) Maka biarkan dia memanggil golongannya (18) Kami juga akan memanggil Zabaniyaj (19) Tidak sama sekali, janganlah kamu mentaatinya. Sujudlah dan mendekatlah (kepadaKu)

Sebab Turun Ayat

Ayat-ayat ini turun berkaitan sikap Abu Jahal. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Abu Jahal berkata," Apakah Muhammad, Nabi kalian, suka bersujud ?". Mereka menjawab," Ya". Abu Jahal kembali berkata," Demi Yang dia bersumpah denganNya, jika aku melihatnya melakukan itu, maka aku akan menginjak lehernya". Lalu ketika Nabi saww. sholat, disampaikan kepadanya, " Itulah dia sedang sholat ". Maka dia berangkat untuk menginjak leher Rasulullah saww. Ketika dia hendak menginjak leher beliau, tiba-tiba dia mundur ke belakang dan menutupi mukanya. Mereka bertanya, " Apa yang terjadi padamu, hai Abu al Hakam ?". Dia menjawab, " Sesungguhnya antara aku dan dia terdapat parit api dan binatang besar yang bersayap".

Sehubungan dengan itu, Rasulullah saww. bersabda, " Demi Yang jiwaku di tanganNya, jika dia mendekatiku, maka para Malaikat akan menyambarnya". Lalu turunlah ayat-ayat ini (al Amtsal).

Tafsir

Jika ayat-ayat ini turun pada permulaan dakwah Nabi saww., maka sholat sudah disyariatkan sebelum peristiwa isra'-mi'raj. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa beliau telah melakukan sholat bersama Khadijah dan Ali bin Abi Thalib pada awal-awal diangkatnya beliau sebagai utusan Allah swt., dengan cara yang berbeda dengan sholat yang disyariatkan setelah Isra-mi'taj.

Meskipun ayat-ayat ini berkenaan dengan Abu Jahal, tetapi ayat-ayat ini juga berlaku bagi siapapun yang menghalangi orang untuk melakukan sholat. Orang yang mencegah orang melakukan sholat tidak mungkin berada

dalam kebenaran. Perbuatan itu dilakukan tidak lain karena mengingkari kebenaran dari Allah swt. Dalam fiqh Islam dijelaskan bahwa orang yang mengingkari kewajiban agama, seperti sholat, maka orang itu dianggap kafir.

Kemudian Allah swt. mengancam Abu Jahal atau siapapun yang menghalangi orang melakukan sholat. Jika mereka tidak menghentikan perbuataan itu, maka Allah swt. pasti akan menarik ubun-ubun mereka. Yang dimaksud ubun-ubun adalah bahwa mereka akan diperhinakan dengan kepala yang terseret. Penghinaan ini apakah terjadi di dunia ini atau kelak di hari akhirat ?

Dalam sejarah diceritakan bahwa dalam perang Badar Abu Jahal mati dan kepalanya ditarik oleh Abdullah bin Mas'ud dengan terhina (al Amtsal).

Juga Allah swt. menantang Abu Jahal agar memanggil para pengikutnya, niscaya Allah swt. akan memanggil para Malaikat yang kuat dan keras (*Zabâniyah*). Kemudian Allah swt. memerintahkan Nabi saww. agar tidak mematuhi dan mengikuti kemauan Abu Jahal, tapi bersujudlah dan mendekatlah kepada Allah swt.

Ayat ini menunjukkan bahwa dengan sujud dan mendekatkan diri kepada Allah swt. manusia akan lebih berani menolak kekufuran, kejahatan dan kemungkaran. Sujud, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, adalah saat yang paling dekat dengan Allah.

***

Al Qadr

(5 Ayat)

AL QADR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Terjemah :

(1) Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam al qadr (2) Dan tahukah kamu apa malam al qadr itu ? (3) Malam al qadr itu lebih baik dari seribu bulan (4) Pada malam itu, turunlah para Malaikat dan Ruh dengan izin Tuhan mereka dari segala urusan (5) Malam itu penuh ketenangan sampai dengan terbitnya fajar

Tafsir

Surat ini, meskipun pendek, mengandung dua permasalahan yang penting dan menarik;

1. Bagaimana Turunnya Qur'an ?

Turun dalam bahasa Arab disebut dengan "*nazala*" atau "*nuzûl*". Dalam Qur'an ada tiga kata yang digunakan untuk menjelaskan tentang turunnya ayat-ayat Qur'an; "*nazala, anzala* dan *nazzala*". Bentuk kata "*Nazala*", dalam tata bahasa Arab disebut dengan kata kerja (*fi'il lâzim*) yang berarti turun, seperti ayat yang berbunyi," *Dan dengan kebenaran kami menurunkannya dan dengan kebenarana pula ia turun* " (al Isrâ' 105). Sedangkan bentuk kata "*anzala*" dan "*nazzala*" disebut dengan kata kerja (*fi'il muta'addy*) yang berarti menurunkan. Perbedaan antara *anzala* dengan *nazzala,* adalah *anzala* menurunkan sekaligus, sedangkan *nazzala* menurunkan secara berangsur.

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa Qur'an yang diturunkan sekaligus dan tidak berangsur-angsur terjadi pada malam yang diberkahi, "*Sesungguhnya Kami menurunkannya* (anzalnâhu) *pada malam yang penuh berkah. Sesungguhnya Kami Pemberi peringatan* ".(al Dukhôn 3). Malam yang penuh berkah ini disebut dengan malam *al qadr, "Sesungguhnya Kami menurunkannya* (anzalnâhu) *pada malam al qadr*"(al Qadr 1). Malam al qadr yang penuh berkah itu berada di bulan suci Ramadhan, " *Bulan Ramadhan yang diturunkan* (unzila) *di dalamnya Qur'an*" (al Baqarah 185).

Sedangkan Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur, maka berlangsung selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan pertanyaan yang muncul, atau

peristiwa yang terjadi, atau kebutuhan individual dan sosial yang ada, "*Dan Kami turunkan* (nazzalnâ) *kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat* "(al Nahl 89).

Para mufassir berbeda pendapat tentang Qur'an yang diturunkan sekaligus. Sebagian berpendapat, seperti al Thaba'thabai, bahwa Qur'an turun sekaligus pada hati Nabi saww., tetapi tidak dalam bentuk kata-kata. Al Qurthubi dan al Thabari menyebutkan bahwa Qur'an diturunkan sekaligus dari *Lawh mahfûdh* ke langit dunia atau ke *Bayt al 'Izzah*, kemudian dari situ diturunkan kepada Rasulullah saww. berangsur-angsur.

2. Apa Malam *al Qadr* itu ? dan Kapan terjadi?

Banyak keterangan tentang arti *al qadr* dalam surat ini,, antara lain ;

a- Yang dimaksud dengan *al qadr* adalah takdir. Pada malam itu Allah swt. menetapkan perkara-perkara yang akan terjadi selama setahun ke depan ; kehidupan, kematian, rezeki, keberuntungan, kegagalan dan lain sebagainya. Keterangan ini diambil dari ayat :
"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sesungguhnya Kami Pemberi peringatan. Pada malam itu ditetapkan segala urusan yang bijak* "(al Dukhon 3-4) (lihat al Qurthubi, al Thabari dan al Thaba'thabai).

Takdir dalam pandangan Islam tidak bertentangan dengan kebebasan manusia (*ikhtiyar*), karena takdir tidak terpisah dari dari hukum general sebab-akibat. Manusia yang mengadakan sebab, sedangkan takdir adalah akibat dari sebab itu.

b- Yang dimaksud dengan *al qadr* adalah ketinggian. Malam itu disebut dengan malam *al qadr* , karena malam itu malam yang tinggi kedudukannya.

c- Malam al qadr adalah malam ditetapkannya turun Qur'an.

Demikian pula banyak keterangan tentang waktu terjadinya malam *al qadr*, diantaranya; pada malam pertama bulan Ramadhan, malam ketujuh belas, malam kesembilan belas, malam kedua puluh satu, malam kedua puluh tiga, malam kedua puluh tujuh dan malam kedua puluh sembilan.

Dalam banyak riwayat dianjurkan agar umat Islam pada malam *al qadr* memperbanyak sholat, zikir, doa, kegiatan ilmiah dan kegiatan sosial, karena malam ini nilainya lebih utama dari seribu bulan, dengan pengertian, pahala ibadah dan amal kebaikan yang dilakukan pada malam ini lebih besar dari pahala ibadah dan amal kebaikan yang dilakukan selama seribu bulan.

Al Thaba'thabai berpendapat bahwa malam *al qadr* terjadi berulang-ulang setiap bulan Ramadhan, karena pada malam itu ditetapkan segala urusan manusia selama setahun ke depan. Pada malam *al qadr*, para Malaikat turun berbondong-bondong dengan izin Allah swt. untuk menetapkan urusan-urusan manusia dan membawa segala kebaikan dan berkah. Bersama dengan mereka turun juga Ruh, siapa Ruh itu ? Sebagian berpendapat bahwa dia adalah Jibril (Ruh Amin). Ada juga yang berpendapat Ruh dalam surat ini adalah wahyu, atau makhluk yang agung lebih agung dari Malaikat.

Malam *al qadr* adalah malam yang penuh dengan keselamatan dan kedamaian sampai dengan terbitnya fajar, karena pada malam itu Qur'an diturunkan dan para Malaikat beserta Ruh turun ke bumi.

***

Al Bayyinah

(8 Ayat)

AL BAYYINAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ
مُنْفَكِّيْنَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾رَسُوْلٌ مِّنَ اللهِ يَتْلُوْ
صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ﴿٣﴾وَمَا تَفَرَّقَ
الَّذِيْنَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾
وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemah
(1) Tidaklah orang-orang yang menolak (kebenaran) dari kalangan Ahli Kitab dan kaum Musyrikin akan meninggalkan (agama mereka) kecuali datang kepada mereka keterangan (2) (yaitu) Seorang utusan dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (3) Di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang bernilai (4) Dan tidaklah orang-orang yang mempunyai Kitab berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka keterangan (5) Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali agar mereka menyembah Allah dengan mentuluskan untukNya ketaatan dengan lurus, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Itulah agama (ketaatan) yang lurus

Tafsir

Surat ini menjelaskan tentang sikap Ahli kitab (umat Yahudi dan Nashrani) dan orang-orang Musyrikin (para penyembah berhala) sebelum datangnya Rasulullah saww. Mereka menyatakan tidak akan meninggalkan ajaran mereka kecuali jika datang kepada mereka bukti-bukti kebenaran. Bukti kebenaran yang dimaksud adalah datangnya seorang utusan dari Allah swt. yang membacakan Kitab yang suci. Namun ketika datang kepada mereka utusan itu dan dia membacakan ayat-ayat Allah swt, mereka tidak konsekwen dengan pernyataan mereka itu, dan mereka akhirnya berpecah belah.

Secara khusus, Ahli Kitab yang pada mulanya bersatu, tetapi setelah sampai kepada mereka Rasulullah saww., mereka malah berpecah belah. Dalam ayat lain, dijelaskan tentang sikap mereka,

" Dan ketika sampai kepada mereka Kitab dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, dan mereka juga mengharapkan kemenangan dalam menghadapi orang-

orang kafir, (ternyata) *ketika sampai kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka malah mengingkarinya. Maka kutukan Allah atas orang-orang kafir* "(al Baqarah 89)

Al Thaba'thabai menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tulisan-tulisan yang ada dalam lembaran-lembaran (*shuhuf*) adalah hukum-hukum dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan dan perbuatan. Maksud dan makna tersebut dicerap dari kata "*qayyimah*", yang artinya menjaga dan memelihara kemaslahatan dan menjamin kebahagiaan. Berkaitan dengan itu, Allah swt. berfirman," *Dia memerintahkan agar kalian tidak menyembah kecuali kepadaNya. Itulah agama yang* "qayyim" "(Yûsuf 40). Kemudian al Thaba'thabi juga mengatakan bahwa lembaran-lembaran samawi berfungsi menjaga urusan masyarakat manusia dan memelihara kemaslahatan mereka, karena di dalamnya ada hukum-hukum dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan dan perbuatan .

Al Amtsal menguatkan pendapat al Thaba'thabai dengan mengatakan bahwa arti "*kutub*" (bentuk jama' dari kata "*kitâb*") dalam surat ini adalah hukum dan ketetapan, karena kata " *kitâbah* " dapat diartikan juga dengan ketetapan dan keputusan, seperti dalam ayat puasa (al Baqarah 183). Dengan demikian, dalam lembaran-lembaran itu terdapat hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan.

Yang disampaikan oleh Rasulullah saww. kepada mereka adalah perintah agar mereka menyembah Allah swt. dengan tulus, mendirikan sholat dan menunaikan zakat.

Kata " *hunafâ* " adalah bentuk jama' dari " *hanîf* " yang berarti menyimpang dari kesesatan ke jalan yang lurus. al Râghib dalam *al Mufradat*-nya mengatakan bahwa orang-orang Arab menyebut setiap orang yang berhaji atau dikhitan dengan sebutan orang yang hanif. Sebutan ini

sebagai isyarat bahwa dia mengikuti agama Ibrahim as. Al Thabari mengatakan bahwa " *al hanîfiyyah* " adalah khitan dan mengharamkan nikah dengan ibu, anak, saudara dan bibi, dan menunaikan haji.

Al Thaba'thabai berkata," *Hanîf* artinya berpaling dari dua sisi yang ekstrim –kanan dan kiri- menuju arah tengah yang lurus. Allah swt. menyebut Islam sebagai agama *hanîf,* karena Islam selalu memerintahkan agar berpegangan dengan jalan tengah dan menghindari dua sisi yang ekstrim -kanan dan kiri- dalam segala urusan.

Pada haqiqatnya, apa yang dibawa oleh Rasulullah saww berupa perintah menyembah Allah swt., mendirikan sholat dan menunaikan zakat sama dengan yang dibawa oleh para Nabi sebelum beliau. Oleh karena itu, agama para Nabi adalah agama yang *hanîf* dan *qoyyim* sehingga tidak ada alasan bagi Ahli Kitab dan kaum Musyrikin Mekah, yang mengaku sebagai pengikut Nabi Ibrahim as, untuk menolak ajaran Nabi Muhammad saww.

Ayat 6 - 8

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ
نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أُوْلَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾
إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُوْلَئِكَ هُمْ خَيْرُ
الْبَرِيَّةِ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوْا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Terjemah :
(6) Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum Musyrikin berada di neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka benar-benar sejahat-jahatnya makhluk (7) Sesungguhnya orang-orang beriman dan berbuat kebaikan-kebaikan, mereka benar-benar sebaik-baiknya makhluk (8) Balasan untuk mereka di sisi Tuhan mereka adalah taman-taman di surga 'Aden yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah meridhoi mereka dan merekapun ridho kepadaNya. Itulah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya

Tafsir

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman di akhirat kelak. Balasan yang akan mereka terima sesuai dengan sikap dan perbuatan mereka di dunia ini.

Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan dari kaum Musyrikin, karena mereka menolak ajaran Nabi Muhammad sawww. yang *hanîf* dan *qayyim,* akan menempati neraka Jahannam selama-lamanya, dan mereka adalah makhluk yang paling jahat. Sedangkan orang-orang yang beriman, karena mereka menerima ajaran Nabi Muhammad saww. dan berbuat kebaikan, akan menempati surga 'Aden selama-lamanya. Mereka adalah makhluk yang paling baik. Mereka akan tinggal di surga dalam keadaan rela dan puas dengan pemberian dan karunia Allah swt., dan Allah juga mencintai mereka karena kecintaan dan ketaatan mereka kepadaNya. Sesungguhnya karunia-karunia Allah swt. itu akan diberikan kepada manusia yang takut dan mengagungkan Allah swt.

Dalam al Durr al Mantsûr dikutip beberapa riwayat yang sama maknanya, antara lain; dari Ibnu 'Asâkir dari Jâbir bin Abdullah, dia berkata, " Ketika kami bersama Nabi saww, lalu datanglah Ali bin Abi Thalib. Kemudian Nabi saww. bersabda, " Demi Yang jiwaku di tanganNya, sesungguhnya dia dan para pengikutnya adalah orang-orang yang beruntung pada hari qiamat. Maka turunlah ayat *"Sesungguhnya orang-orang beriman dan berbuat kebaikan-kebaikan, mereka benar-benar sebaik-baiknya makhluk*". Jika Ali datang, para sahabat Nabi saww.. mengatakan, "Telah datang sebaik-baiknya makhluk "

Ibnu Abbas berkata, "Ketika turun "*Sesungguhnya orang-orang beriman dan berbuat kebaikan-kebaikan, mereka benar-benar sebaik-baiknya makhluk*", Rasulullah saww. bersabda kepada Ali, " Mereka adalah kamu dan para pengikutmu pada hari qiamat. Mereka rela dan diridhoi".

***

Al Zalzalah

(8 Ayat)

AL ZALZALAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 8

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ
أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ
أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَّصْدُرُ
النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ
ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Milik Perpustakaan
RausyanFikr Jogja

Terjemah :
(1) Dikala bumi digoncangkan dengan goncangan yang kuat (2) Bumipun memuntahkan beban-beban yang berat (3) Manusia berkata," Mengapa bumi begini ?" (4) Pada hari itu, bumi menceritakan berita-beritanya (5) karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkannya (6) Pada hari itu, umat manusia akan keluar berpencar untuk melihat perbuatan-perbuatan mereka (7) Maka barang siapa melakukan kebaikan sebesar atom, maka Dia melihatnya (8) Dan barang siapa melakukan kejahatan sebesar atom, maka Dia melihatnya

Tafsir

Surat ini menjelaskan tentang keadaan hari qiyamat; bumi hancur dan mengeluarkan isi perutnya, bumi akan memberikan kesaksian atas perbuatan-perbuatan umat manusia, dan manusia keluar dari kuburan dalam kepanikan yang luar biasa.

Bumi merupakan ciptaan Allah swt. yang bersifat materi. Maka sesuai dengan bentuk dan kodratnya, ia akan binasa dan fana'. Kefana'an bumi ini ditandai dengan goncangan yang dahsyat sekali sehingga mengeluarkan segala yang ada di dalam perutnya. Ketika bumi, sebagai tempat berpijak dan tempat tinggal manusia, mengalami goncangan yang kuat dan besar sekali sehingga akhirnya bumi hancur, maka manusia tiada lagi mendapatkan tempat berpijak. Begitu besarnya goncangan bumi, manusia yang masih hidup saat itu bertanya-tanya kebingungan dan ketakutan, Gerangan apa yang tengah tejadi ?. Itulah qiamat.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud beban-beban yang dimuntahkan bumi itu, Apakah mayat-mayat atau kekayaan-kekayaan bumi? Ataukah keduanya ?

Tiga kemungkinan ini bisa benar, karena yang pasti, pada hari qiamat nanti, bumi akan hancur, baik permukaannya maupun isi perutnya, sehingga segala yang ada di dalam perutnya akan keluar berserakan. Tetapi jika surat ini diperhatikan secara keseluruhan, maka yang dimaksud dengan beban-beban berat adalah mayat-mayat manusia, karena setelah menyebutkan keadaan bumi, surat ini menjelaskan tentang keadaan manusia yang terbagi menjadi dua kelompok.

Setelah bumi hancur dan manusia yang telah mati dihidupkan kembali, bumi dengan izin dan perintah Allah swt. akan menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya selama dihuni oleh umat manusia. Bagaimana bumi menceritakan kejadian-kejadian itu ?. Al Fakhr al Râzi berkata, " Pendapat jumhur bahwa Allah swt. menjadikan bumi seperti hewan yang berakal dan berbicara sehingga ia memberi kesaksian tentang orang yang taat dan orang yang bermaksiat. Al Qurthubi mengutip pendapat yang mengatkan bahwa Allah swt. menciptakan ucapan pada bumi.. "

Terlepas dari dua pendapat di atas, maka sesungguhnya selama umat manusia tinggal di bumi, mereka telah melakukan banyak hal, dan yang dilakukannya itu telah meninggalkan bekas dan pengaruh pada bumi. Pada hari qiamat dan hari pengadilan yang agung nanti, bumi dengan semua yang terjadi padanya akan menjadi bukti yang tidak biasa dipungkiri oleh manusia.

Setelah bumi hancur dan manusia bangkit kembali, lalu mereka berpencar untuk melihat hasil atau akibat dari perbuatan mereka di dunia. Setelah itu, mereka

berkelompok-kelompok. Pengelompokan ini berdasarkan perbuatan mereka di dunia. Orang-orang baik berkumpul dengan sesama mereka, demikian pula orang-orang jahat berkumpul dengan sesama mereka. Kemudian Allah swt. menegaskan bahwa apapun dan sebesar atau sekecil apapun yang dilakukan manusia terpantau oleh pengawasan Allah swt.

***

Al 'Âdiyât

(11 Ayat)

AL 'ÂDIYÂT

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 11

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَالْمُوْرِيَاتِ قَدْحًا ﴿٢﴾
فَالْمُغِيْرَاتِ صُبْحًا ﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ
بِهِ جَمْعًا ﴿٥﴾إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُوْدٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُ عَلَى
ذَلِكَ لَشَهِيْدٌ﴿٧﴾وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ﴿٨﴾ أَفَلاَ
يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُوْرِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِي
الصُّدُوْرِ ﴿١٠﴾إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيْرٌ﴿١١﴾

Terjemah :
(1) Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah (2) dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan kakinya (3) serta kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi (4) maka ia menerbangkan debu (5) dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh (6) Sesungguhnya manusia itu terhadap Tuhannya membangkang (7) Sesungguhnya dia menyaksikan itu (8) Dan sesungguhnya dia sangat mencintai harta (9) Apakah dia tidak yakin, jika dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur (10) dan dipisah-pisahkan apa yang ada di dalam dada (11) bahwa sesungguhnya Tuhan mereka Mengetahui mereka pada hari itu ?

Sebab Turun Surat

Diriwayatkan bahwa surat ini turun setelah peristiwa *Zat al Salâsil.* Peristiwa itu terjadi seperti yang diceritakan dalam kitab-kitab sejarah sebagai berikut;

Pada tahun kedelapan Hijriah sampai sebuah berita kepada Rasulullah saww. tentang dua belas ribu pasukan kuda tengah berkumpul di daerah Yâbis. Mereka berikrar tidak akan menerima satu keputusan apapun kecuali setelah membunuh Rasulullah saww. dan Ali as. serta menghancurkan kaum Muslimin.

Lalu Rasulullah saww. mengutus beberapa sahabatnya untuk menghadap dan berbicara dengan mereka. Namun, Usaha itu tidak berhasil. Maka Rasulullah saww. mengirim Ali as. bersama satu pasukan yang banyak dari kalangan Muhajirîn dan Anshâr untuk memerangi mereka. Pasukan ini berangkat ke tempat mereka dengan menempuh perjalanan di malam hari. Pasukan ini berhasil mengepung mereka. Mereka diajak agar masuk Islam,

namun mereka menolak. Maka pasukan Islam menyerang mereka di tengah kegelapan malam. Sebagian mereka terbunuh dan para wanita dan anak-anak mereka ditahan. Para pasukan hendak kembali ke Medinah dengan membawa harta rampasan yang banyak. Lalu turunlah surat "*Wal 'Âdiyât*", sementara itu, pasukan Islam belum sampai ke Medinah.

Pada waktu itu juga, Rasulullah saww. sholat Subuh berjama'ah dan membaca surat ini. Setelah usai sholat, para sahabatnya berkata," Surat ini belum pernah kami ketahui ?" Rasulullah saww. menjawab," Ya benar. Sesungguhnya Ali as. telah mengalahkan musuh-musuh Allah swt. Jibril menyampaikan itu kepadaku tadi malam". Kemudian Ali as. dan pasukannya datang beberapa hari berikutnya dengan membawa harta rampasan dan para tahanan.

Tafsir

Surat ini dimulai dengan sumpah dengan pasukan kuda yang lari kencang terengah-engah, yang mencetuskan api dengan pukulan kakinya dan yang menyerang dengan tiba-tiba di pagi hari. Sumpah ini menggambarkan tentang pasukan yang dipimpin oleh Imam Ali bin Abi Thalib ketika diutus oleh Rasulullah saww. untuk menghadapi kelompok yang akan membunuh Rasulullah saww. dan Imam Ali, dan yang akan menyerang kaum Muslimin, seperti yang dijelaskan dalam sebab turunnya surat ini.

Setelah bersumpah, Allah swt. menjelaskan tentang watak yang ada pada beberapa manusia, yaitu "*kanûd*". Kata ini adalah istilah untuk tanah gersang yang tiada tumbuh-tumbuhan padanya, dan juga digunakan untuk manusia yang membangkang dan kikir. Ayat ketujuh ingin mengatakan bahwa kebanyakan manusia itu membangkang

terhadap kebenaran yang datang dari Allah swt., atau kebanyakan manusia itu kikir dengan harta yang dimilikinya. Yang menarik, bahwa mereka sendiri menyadari bahwa mereka itu membangkang terhadap kebenaran atau mereka itu kikir.

Lalu dijelaskan bahwa sebab mereka membangkang dan kikir itu adalah kecintaan mereka kepada harta yang sangat besar sekali. Dan surat ini diakhiri dengan keadaan qiamat bahwa pada hari qiamat, manusia akan dibangkitkan kembali setelah mati, dan pada hari itu, keyakinan-keyakinan manusia tampak jelas, sehingga akan diketahui siapa yang benar dan bahagia, dan siapa yang sesat dan celaka. Allah swt., sebagai Tuhan yang menciptakan, membesarkan dan memelihara mereka, lebih tahu tentang mereka dari pada mereka sendiri.

***

Al Qâri'ah

(11 Ayat)

AL QÂRI'AH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 11

اَلْقَارِعَةُ ﴿١﴾مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾
يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ ﴿٤﴾ وَتَكُوْنُ
الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ
﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ
مَوَازِيْنُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ﴿١٠﴾
نَارٌ حَامِيَةٌ﴿١١﴾

Terjemah :
(1) Qâri'ah (2) Apakah Qâri'ah itu ? (3) Tahukah kamu apa Qâri'ah itu ? (4) Pada hari itu, manusia seperti anai-anai bertebaran (5) dan gunung-gunung seperti kapas yang berserakan (6) Adapun orang yang berat timbangannya (7) maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (8) dan adapun orang yang ringan timbangannya (9) maka tempat kembalinya adalah Hâwiyah (10) Tahukah kamu apa Hâwiyah itu ? (11) yaitu, api yang sangat panas

Tafsir

Surat ini mengungkapkan tentang kejadian hari qiamat dan hari mahsyar. Salah satu nama qiamat adalah *qâri'ah* ,yang berarti pengetuk yang mengeluarkan suara yang keras, seperti palu. Dan kata ini juga digunakan untuk satu peristiwa penting dan sulit (al Fakh al Râzi). Pengulangan kata "*qâri'ah*" sebanyak tiga kali menunjukkan bahwa qiamat adalah sesuatu yang penting dan berat sekali. Kemudian Allah swt. menjelaskan maksud dari "*qâri'ah* "itu, yaitu sebuah hari yang mana manusia berpencar ke segala arah untuk tujuan yang tidak jelas karena panik, bingung dan takut yang mencekam. Mereka seperti kupu-kupu yang beterbangan ke segala arah.

Pada hari itu juga, gunung-gunung yang kokoh berhamburan ke angkasa seperti kapas-kapas yang tertiup angin sehingga beterbangan. Itu merupakan gambaran ringkas tentang kejadian yang akan terjadi pada hari qiamat nanti.

Setelah dunia hancur, manusia digiring ke alam mahsyar. Di mahsyar, manusia hanya menerima hasil dari semua perbuatan yang mereka lakukan selama di dunia. Manusia yang timbangan amalnya berat karena keimanan

dan ketaatannya kepada Allah swt. serta kebaikan-kebaikan yang dilakukannya, maka dia mendapatkan balasan yang memuaskan berupa kehidupan yang nyaman dan bahagia di surga. Sedangkan manusia yang timbangan amalnya ringan karena tidak beriman dan karena kejahatan-kejahatan yang dilakukannya, maka dia akan dimasukkan ke neraka yang sangat panas.

Al Amtsal menjelaskan bahwa timbangan "*mîzân*" tidak harus berbentuk alat yang kita pahami itu, tapi setiap cara atau alat untuk menilai atau mengetahui berat sesuatu juga disebut "*mîzân*", seperti dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa Amirul Mu'minin Ali dan para Imam dari keturunannya adalah timbangan-timbangan.

Dalam al Durr al Mantsûr disebutkan sebuah riwayat dari al Hasan ra., bahwa Rasulullah saww. bersabda, " Jika mati seorang hamba, maka ruhnya berjumpa dengan ruh kaum Mukminin. Mereka bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan si Pulan?". Jika dia menjawab , "Sudah mati ". Maka mereka berkata, " (berarti) Dia telah pergi ke ibunya *al Hâwiyah*. Maka ia adalah ibu yang paling jahat dan pengasuh yang paling buruk".

***

Al Takâtsur

(8 Ayat)

AL TAKÂTSUR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 8

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُر﴿١﴾حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِر﴿٢﴾كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ﴿٣﴾ثُمَّ كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ﴿٤﴾كَلاَّ لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ﴿٥﴾لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ﴿٨﴾

Terjemah :
(1) Berbangga-bangga dengan banyaknya harta dan keturunan telah melengahkan kalian (2) Sehingga kalian mendatangi kuburan-kuburan (3) Sama sekali tidak. Kalian akan mengetahui (4) Kemudian sama sekali tidak. Kalian akan mengetahui (5) Sama sekali tidak. Jika kalian mengetahuinya

dengan pengetahuan yang yakin (ilmu yuqîn) (6) niscaya kalian benar-benar akan melihat neraka (7) Kemudian niscaya kalian benar-benar melihatnya dengan 'ainul yaqin (8) Kemudian niscaya kalian benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang karunia yang besar

Sebab Turun Surat

Al Qurthubi dan al Fakh al Râzi menyebutkan, bahwa surat ini turun karena ada beberapa kabilah yang membanggakan diri mereka dengan harta dan jumlah mereka yang banyak. Untuk itu, mereka pergi ke kuburan-kuburan untuk menghitung jumlah mayat dari kabilah-kabilah mereka.

Tafsir

Surat ini mengecam manusia yang membangga-banggakan kekayaan dan keluarga atau kelompoknya. Begitu besarnya mereka membanggakan jumlah keluarga dan kelompoknya, sehingga mereka mendatangi kuburan-kuburan keluarga dan kelompok mereka untuk menghitung jumlah mereka yang sudah mati.

Kemudian ayat-ayat berikutnya mengingatkan mereka, bahwa mereka akan mengetahui akibat dari berbangga-bangga itu di akhirat nanti. Sebagian ahli tafsir menyatakan ayat ketiga mengingatkan mereka akan kematian dan alam barzakh, sedangkan ayat keempat mengingatkan mereka akan hari mahsyar (al Amtsal).

Jika manusia itu mengetahui akibat dari berangga-bangga dengan ilmu *yaqîn*, maka mereka akan melihat neraka sebelum qiamat. Sehubungan dengan ini, al Thaba'thabai berpendapat bahwa yang dimaksud dengan " melihat neraka " dalam ayat ini adalah melihatnya sebelum

qiamat dengan mata hati. Itu merupakan buah dari keyakinan yang dalam, seperti yang diungkapkan pula dalam ayat, "*Dan demikian pula, Kami perlihatkan kepada Ibrahim malakut langit dan bumi agar dia menjadi orang-orang yang yakin* "(al An'âm 75). *Malakût* adalah alam batin dari alam fisik (*'alam mulk*). Juga ada yang menafsirkan bahwa melihat nereka terjadi setelah hari qiamat, bukan sekarang.

Dua penafsiran ini bisa digabungkan dengan pengertian, orang-orang yang mempunyai ilmu yaqin dapat melihat neraka di dunia, sedangkan kebanyakan manusia, khususnya orang-orang kafir, melihatnya setelah qiamat.

Kemudian setelah qiamat, semua manusia akan melihat neraka dengan *'ainul yaqin*, yaitu keyakinan yang murni dan sesungguhnya. Kemudian mereka akan dimintai pertanggung jawaban tentang semua kenikmatan yang diberikan Allah swt., baik kenikmatan lahiriah, seperti kesehatan, maupun maknawiyyah, seperti iman, ilmu dan akhlak mulia.

Dalam Majma' al Bayân disebutkan sebuah riwayat bahwa yang akan dipertanyakan pada hari qiamat adalah kecintaan kepada Rasulullah saww. dan keluarganya, melalui mereka Allah swt. memberi petunjuk kepada umat manusia.

Yaqîn dan tingkatan-tingkatannya.

Yaqîn artinya ialah mengetahui sesuatu dengan jelas dan pasti. Dari beberapa riwayat disimpulkan bahwa yaqin merupakan jenjang keimanan yang paling tinggi. *Yaqîn* sendiri bertingkat-tingkat ;

1- Ilmu *yaqîn* ; keyakinan yang diperoleh oleh seseorang ketika mendapatkan bukti yang kuat, seperti meyakini adanya api karena melihat asapnya.

2- *'Ainul yaqîn*: keyakinan yang diperoleh seseorang ketika dia melihat langsung sesuatu, seperti meyakini adanya api karena dia melihatnya langsung.

3- *Haqqul yaqîn*: keyakinan yang diperoleh oleh seseorang karena dia melihat dan merasakannya, seperti meyakini bahwa api itu panas selain karena dia melihat api, dia juga pernah menyentuh atau masuk ke dalam api (al Amtsal).

***

Al Ashr

(3 Ayat)

AL 'ASHR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ﴿٢﴾إِلاَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴿٣﴾

Terjemah :
(1) Demi masa (2) Sesungguhnya manusia dalam kerugian (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan-kebaikan, serta saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kesabaran

Tafsir

Banyak kemungkinan tentang makna " *'ashr* ". Al Fakhr al Râzi menyebutkan empat penafsiran kata " *'ashr* "; 1) masa, karena waktu adalah modal paling berharga untuk melakukan

ibadah dan kebaikan, 2) waktu sore, karena dalam ayat-ayat yang lain Allah swt. bersumpah dengan waktu dhuha, malam, siang dan subuh, 3) sholat asar dan, 4) masa Rasulullah saww., karena pada saat diutusnya beliau dimulainya sejarah baru umat manusia, dari masa kegelapan *jahiliyyah* ke masa cahaya wahyu Ilahi. Penafsiran para ahli tafsir tentang kata ini tidak keluar dari empat makna tadi.

Ala kulli hal, semua kemungkinan itu dapat dibenarkan, tetapi ayat-ayat setelahnya lebih cenderung dan lebih sesuai dengan kemungkinan pertama, yaitu waktu secara umum. Waktu merupakan modal paling mahal bagi manusia untuk dipergunakan sebaik dan seefesien mungkin guna meraih pahala dari Allah swt. Waktu akan terus berlalu tanpa henti, dan waktu yang telah berlalu tidak akan pernah kembali lagi.

Kata "*khusr* " , seperti yang dijelaskan oleh al Râghib, artinya berkurangnya modal. Oleh karena itu, sungguh rugi manusia yang tidak mengisi waktu-waktunya di dunia yang singkat dan pendek dengan iman dan kebaikan, karena waktu terus berkurang sementara dia tidak mendapatkan keuntungan yang abadi di akhirat darinya. Yang tidak rugi adalah manusia yang modalnya menghasilkan keuntungan yang besar. Dengan modal waktu di dunia yang pendek dan terbatas, dia mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan untuk waktu yang panjang dan tidak terbatas di akhirat. Dalam surat dijelaskan bahwa yang tidak rugi adalah " *orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan-kebaikan serta saling berpesan dengan kebenaran dan berpesan dengan kesabaran* ".

Kiat Mendapatkan Keberuntungan dan Kebahagiaan.

Ayat terakhir surat ini menjelaskan empat perkara yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia:

1- Keimanan. Ia merupakan fondasi dasar bagi seluruh aktifitas manusia, karena setiap aktifitas manusia dilandasi pemikiran dan keyakinannya. Meyakini adanya Allah swt. dan hari akhirat dapat mengontrol perbuatan manusia. Seorang yang

beriman selalu merasakan dirinya diawasi oleh Maha Pengawas dan menyadari bahwa apapun yang dilakukannya akan meninggalkan efek di dunia maupun di akhirat.

2- Perbuatan baik. Ia adalah buah dari iman. Seorang yang mempunyai iman kepada Allah swt. dan hari akhirat dengan benar, maka dia akan selalu berhati-hati dalam berprilaku dan bertindak.

3- Saling berpesan dengan kebenaran, artinya mengajak orang lain ke kebenaran, atau dengan kata lain, ber-*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

4- Saling berpesan dengan kesabaran. Kesabaran tidak lain dari konsistensi (*istiqômah*). Ia merupakan kunci utama keberhasilan seseorang dalam segala hal. Para ulama melalui bimbingan wahyu Ilahi dan hadis, menjabarkan kesabaran dalam tiga keadaan; a- sabar dalam melaksanakan ketaatan dan kebaikan, b- sabar dalam menjauhi kemungkaran, kejahatan dan kemaksiatan, c- sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Sesungguhnya bersikap sabar dalam tiga keadaan di atas bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Oleh karena itu, Qur'an dan hadis seringkali menekankan tentang kesabaran, diantaranya, "*Sesungguhnya orang-orang yang bersabar akan diberi pahala tanpa perhitungan*".(al Anfâl 65)

***

Al Humazah

(9 Ayat)

AL HUMAZAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 9

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾الَّذِيْ جَمَعَ مَالاً وَّعَدَّدَهُ﴿٢﴾
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾كَلاَّ لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ﴿
٤﴾وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ﴿٥﴾نَارُ اللهِ الْمُوْقَدَةُ ﴿٦﴾
الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤْصَدَةٌ﴿٨﴾
فِيْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

Terjemah :
(1) Celakalah bagi pengumpat dan pencela (2) (yaitu) Orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya (3) Dia

menganggap bahwa hartanya dapat menjadikannya kekal (4) Sama sekali tidak. Dia pasti akan dilemparkan ke dalam huthomah (5) Tahukah kamu, Apa huthomah itu ? (6) (yaitu) Neraka Allah yang dinyalakan (7) yang membakar ulu hati (8) Neraka itu ditutup rapat di atas mereka (9) (sedangkan mereka diikat) di tiang-tiang yang panjang

Sebab Turun Surat

Al Qurthubi menyebutkan bahwa menurut sebagian riwayat, surat ini turun behubungan dengan al Wâlîd bin al Mughîrah yang selalu mengumpat dan mencela Rasulullah saww. Menurut riwayat yang lain, surat ini turun karena beberapa tokoh kaum Musyrikin dan musuh-musuh Islam seperti; al Akhnas bin Syuraiq, Umayyah bin Khalaf dan al 'Âsh bin Wâil.

Tafsir

Meskipun surat ini diturunkan karena sejumlah orang tertentu, tetapi kecaman yang ada dalam surat ini berlaku bagi siapapun yang mempunyai sifat-sifat buruk yang disebutkan di dalamnya. Sama halnya, dengan surat-surat lain yang ada sebab turunnya.

" *Humazah* " dan " *lumazah* " adalah dua kata yang tekadang digunakan untuk arti yang sama, dan terkadang untuk arti yang berbeda. Sebagian ahli tafsir mengartikan, "*humazah*" dengan pengumpat dan " *lumazah*" pencela, tetapi ada juga yang mengartikannya sebaliknya. Ibnu Abbas ra. Dalam menafsirkan dua kata ini berkata, "Mereka adalah orang-orang yang suka mengadu domba, memisahkan antar para kekasih dan menjelekan manusia". (al Amtsal)

Pada saat diturunkannya surat ini, orang yang berprilaku buruk dan jahat kepada Rasulullah saww. adalah orang yang menumpukkan kekayaan dan selalu menghitung-hitungnya. Dia menduga dan berharap bahwa harta yang dikumpulkannya itu dia dapat membuatnya hidup selamanya.

Sebagian besar manusia, karena kecintaannya pada harta, menjadikan harta sebagai tujuan hidup bukan sebagai perantara. Sehingga ketika mereka mendapatkan harta, maka mereka menyayanginya dan menjaganya. Itu dikarenakan cara pandangnya terhadap dunia sebagai tujuan hidup. Dalam logika mereka bahwa mereka telah bersusah payah mencari harta, maka sangat tidak logis membagikannya kepada orang lain. Cara pandang terhadap dunia seperti ini akan menjadikan seseorang itu kikir.

Dalam pandangan Islam, harta tidak lain dari karunia Allah swt. Harta adalah sarana untuk melakukan kebaikan. Seorang yang mendapatkan karunia Allah swt. hendaknya bersyukur dengan bersedekah dan menyantuni faqir miskin.

Kepada mereka yang menganggap bahwa harta akan menjadikan mereka kekal, Allah swt. mengancam bahwa mereka akan dihempaskan ke dalam neraka yang akan meluluh lantahkan anggota badan mereka.

"*Huthomah*" secara bahasa berarti menghancurkan dan meremukkan. Menurut beberapa riwayat bahwa tidak semua neraka itu menghancurkan. *Huthomah* adalah tingkatan khusus dari neraka.

Api neraka ini membakar manusia bukan dari bagian luar manusia, tetapi dari bagian dalam manusia yang menyembul ke bagian luar. Selain itu, mereka juga diikat dengan tiang-tiang yang panjang di dalam tempat yang tertutup rapat.

Ancaman Allah swt. yang keras ini sengaja diarahkan kepada mereka yang mengumpat dan mencela Rasulullah saww. dan mencela kaum Mukminin, karena dengan mencela dan mengumpat itu, mereka telah membakar dan melukai hati kaum Mukminin.

***

Al Fiyl

(5 Ayat)

AL FIYL

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيْلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِيْ تَضْلِيْلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيْلَ ﴿٣﴾تَرْمِيْهِم بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيْلٍ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُوْلٍ﴿٥﴾

Terjemah :
(1) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan gajah ? (2) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka sia-sia ? (3) Dia telah mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong

(4) Yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar (5) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang termakan

Tafsir

Surat ini mengungkapkan secara ringkas tentang peristiwa yang sangat unik dalam sejarah dunia. Peristiwa ini merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Tujuan pengungkapan cerita itu adalah menyadarkan umat manusia bahwa dalam kekuasaan Allah swt. segala sesuatu yang mungkin bisa terjadi, dan bahwa jika Dia berkehendak, maka Dia dapat dengan mudah mengalahkan kekuatan apapun di dunia ini dengan sesuatu yang kecil dan sederhana, yaitu batu tanah.

Peristiwa ini begitu besar dan unik sehingga diabadikan oleh bangsa Quraisy dengan menjadikannya sebagai dimulainya sejarah Arab. Pada tahun ini, Rasulullah saww. dilahirkan. Cerita yang lengkap tentang peristiwa ini diungkapkan dalam kitab-kitab hadis dan sejarah.

Secara ringkas surat ini menceritakan bahwa pasukan gajah yang dipimpin oleh raja Abrahah, penguasa Yaman yang beragama kristen, datang ke Mekah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah, *baitullah*. Alasan Abrahah menghancurkannya adalah mengalihkan perhatian bangsa Arab dari Ka'bah ke sebuah gereja besar dan megah yang dibar.gun olehnya di Yaman.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengalihkan perhatian bangsa Arab yang setiap tahun melakukan ritual haji di Ka'bah agar berpindah ke gereja di Yaman. Tetapi upaya itu gagal. Maka Abrahah mengerahkan pasukan besar, pasukan gajah, untuk menghancurkan Ka'bah.

Usaha pengerahan gajah juga mengalami kegagalan berkat bantuan Allah swt., dengan mengirim burung yang berbondong-bondong (*abâbîl*). Setiap burung membawa tiga buah batu dengan patuk dan kedua kakinya Batu itu dijatuhkan ke atas pasukan gajah, dan merekapun berjatuhan dan mati.

Menurut para ahli sejarah, batu yang menimpa mereka itu menembus badan dan gajah mereka dari ubun-ubun sampai bawah. " *Sijjil* " diambil dari kata Persia, " *sank* " (batu) dan " *ghil* " (tanah) yang berarti tanah yang membatu (al Thabari dan al Amtsal). Batu tanah meskipun kecil, tetapi karena kuasa dan kehendak Allah swt. dapat meluluh lantahkan pasukan gajah yang besar dan kuat sehingga mereka seperti daun yang hancur dan lembut karena telah dikunyah.

***

Al Quraisy

(4 Ayat)

QURAISY

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 4

لِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢﴾
فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِيْ أَطْعَمَهُم مِّنْ جُوْعٍ
وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Terjemah :
(1) Karena kebiasaan orang-orang Quraisy (2) (yaitu) Kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (3) Maka sembahlah Tuhan rumah ini (4) Yang telah memberikan kepada mereka makanan dari kelaparan dan memberikan keamanan dari ketakutan

Tafsir

Menurut para ulama Syi'ah dan sebagian ulama Ahlu Sunnah bahwa surat ini merupakan lanjutan surat *al Fîl.* Hal itu karena kandungan dua surat ini sama, yaitu menjelaskan tentang kaum Quraisy. Al Thaba'thabai mengatakan bahwa surat *Quraisy* ini menjelaskan tentang sebab Allah swt. menyelamatkan mereka dari gempuran pasukan gajah.

"*Îlâf* " diambil dari kata " *ulfah* " yang berarti pertemuan berdasarkan keserasian dan keakraban. Surat ini menyatakan bahwa Allah swt. menyelamatkan kaum Quraisy dari gempuran pasukan gajah ,karena Ia telah mempertemukan kaum Quraisy berdasarkan keserasian dan keakraban, dan karena adanya kepentingan bersama sehingga mereka bertemu dan bersatu dalam perjalanan mereka pada musim dingin dan musim panas.

Al Amtsal menjelaskan, " Pada musim dingin mereka pergi ke negeri Yaman karena udaranya sedang, dan pada musim panas mereka pergi ke negeri Syam karena udaranya sejuk. Yaman dan Syam waktu itu adalah pusat perdagangan ".

Kemudian setelah Allah swt. memberikan kepada mereka karunia berupa keselamatan dari gempuran pasukan gajah dan kehidupan yang damai. Lalu Allah swt. memerintahkan mereka agar menyembahNya, bukan menyembah berhala-berhala yang mereka letakkan di dalam Ka'bah, karena Allah lah yang memiliki Ka'bah itu, dan Dia pulalah yang memberikan makanan dan keamanan melalui bepergian ke negeri Yaman dan negeri Syam. Mereka mendapatkan karunia itu setelah hancurnya Abrahah yang hendak menyerang Ka'bah, dan mereka menjadi suku yang sangat dihormati dan disegani oleh suku-suku Arab lainnya.

***

Al Mâ'ûn

(7Ayat)

AL MÂ'ÛN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 7

أَرَأَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ
الْيَتِيْمَ ﴿٢﴾وَلاَ يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّيْنَ ﴿٤﴾ الَّذِيْنَ هُمْ عَن صَلاَتِهِمْ سَاهُوْنَ﴿٥﴾
الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاؤُوْنَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ ﴿٧﴾

Terjemah :
(1) Apakah kamu melihat orang yang mendustakan agama ? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim (3) dan tidak menganjurkan untuk memberi makan kepada orang miskin (4) Maka celakalah orang-orang yang sholat (5) yaitu, orang-orang

yang melalaikan sholat mereka (6) Orang-orang yang riya' (7) dan enggan memberi benda-benda yang tidak berharga

Tafsir

Sesungguhnya mendustakan atau mengingkari agama Islam tidak selalu bersifat verbal (dengan lisan). Penolakan terhadap Islam bisa juga dengan perbuatan dan sikap. Bisa saja seseorang secara lisan beriman kepada Allah swt. dan hari akhirat, tetapi tindakan dan perbuatannya tidak menandakan dia beriman. Surat ini menjelaskan tentang tanda-tanda orang yang mendustakan agama Islam;

1- Bersikap keras dan kasar terhadap anak yatim. Salah satu bentuk perbuatan orang yang beriman adalah menyayangi anak yatim. Banyak ayat dan riwayat yang memerintahkan kita agar bersikap sayang dan lembut terhadap mereka, seperti yang disebutkan dalam surat "*al Dhuhâ*".

2- Tidak menyantuni faqir miksin, atau tidak menganjurkan orang lain agar menyantuni mereka. Islam sebagai agama kasih sayang sangat peduli kepada orang-orang yang lemah dan tidak berdaya. Seorang yang memiliki keimanan yang benar tidak akan membiarkan kaum faqir miskin kelaparan. Berkenaan dengan masalah ini juga, banyak ayat dan riwayat yang menegaskan santunan kepada mereka.

3- Mengabaikan sholat, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sholat merupakan tiang agama Islam, dan sekaligus ajaran yang membedakan Islam dari agama yang lain. Mendirikan sholat sekali-sekali, atau sama sekali tidak mendirikannya, menunjukkan sikap yang tidak konsisten dan tidak konsekwen dengan keimanan kepada Allah swt. dan akhirat.

4- Bersikap riya'. Artinya melakukan ibadah dan kegiatan sosial dengan tujuan mendapatkan pujian dan perhatian manusia, tidak karena Allah swt. Riya' dalam beberapa riwayat dianggap sebagai syirik kecil. Dalam doktrin Islam, bahwa segala ibadah dan kegiatan sosial harus dipersembahkan hanya untuk Allah swt. saja, "*Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali menyembah Allah dengan tulus (murni) untukNya* ".(al Bayyinah 5). Dalam ayat lain dijelaskan bahwa riya' merupakan ciri orang-orang munafik, "*Jika mereka bangkit untuk sholat, maka mereka bangkit dengan bermalas-malas. Mereka melakukannya karena riya' terhadap manusia* ".(al Nisa' 142)

Sehubungan dengan riya' ini, Rasulullah saww. bersabda, " *Sesungguhnya orang riya' akan dipanggil pada hari qiyamat dengan empat panggilan; Hai kafir, hai pendurhaka, hai pengkhianat, hai orang rugi, amal kebaikanmu gugur dan pahalamu batal. Maka tiada yang menyelamatkanmu pada hari ini. Mintalah pahalamu dari orang yang karena dia kamu beramal'*.

5- Mempunyai sifat kikir. Dalam menjelaskan "*al mâ'ûn*", al Thabari mengatakan, mereka mencegah manusia untuk mendapatkan manfaat. Al Amtsal menjelaskan bahwa mereka enggan membantu kebutuhan orang lain yang sedikit. Kecintaan pada dunia seringkali membuat seseorang enggan mengeluarkan hartanya yang sedikit kepada faqir miskin. Salah satu bentuk "*al mâ'ûn* " adalah zakat dan piutang.

***

Al Kawtsar

(3 Ayat)

AL KAWTSAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 – 3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرَ﴿٢﴾
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴿٣﴾

Terjemah :
(1) Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu sesuatu yang banyak (2) maka sholatlah karena Tuhanmu dan berkorbanlah (3) Sesungguhnya orang yang membencimu-lah yang terputus (keturunannya)

Sebab Turun Surat

Diceritakan bahwa al'Âsh bin Wâil melihat Rasulullah saww. keluar dari mesjid. Lalu keduanya berjumpa di pintu Bani Sahm dan saling berbincang-

bincang, sementara beberapa tokoh Quraisy duduk di mesjid. Ketika al'Âsh masuk ke mesjid, dia ditanya " Siapakah orang yang kamu ajak bicara itu ? "Dia menjawab," Itu dia orang *abtar* ".(al Durr al Mantsûr)

Sebelum kejadian itu, Abdullah putra Rasulullah saww. dari Khadijah telah meninggal dunia. Orang-orang Quraisy biasa menyebut orang yang tidak mempunyai anak laki-laki dengan sebutan " *abtar* ". Oleh karena itu, setelah kematian putranya itu, orang-orang Quraisy menyebut beliau "*abtar*". Surat ini turun untuk menghibur hati Rasulullah saww. dengan memberikan kebaikan yang banyak (*al kawtsar*) dan menyifati orang yang membencinya dengan "*abtar*".

Tafsir

" *al Kawtsar* " secara harfiah berarti kebaikan yang banyak. Apa yang dimaksud dengan *al kawtsar* dalam surat ini ?

Para ahli tafsir menyebutkan beberapa makna *al kawtsar* ; sungai di surga, kolam di surga atau di mahsyar, anak-anak, sahabat dan pengikut sampai hari qiyamat, ulama, al Qur'an, kenabian, Islam, ilmu dan hikmah, kedudukan yang terpuji, dan lain sebagainya. Sebagian dari mereka menyebutkan dua puluh enam makna *al kawtsar*.

Al Thaba'thabai mengatakan bahwa jika *al kawtsar* diartikan dengan sungai dan kolam, maka itu berdasarkan riwayat. Sedangkan makna-makna *al kawtsar* yang lainnya, maka tidak mempunyai dasar sama sekali. Tetapi dengan memperhatikan ayat terakhir dari surat ini, yaitu kata "*abtar*", maka jelas sekali bahwa maksud dari *al kawtsar* adalah " keturunan yang banyak". Jika maknanya bukan itu, maka ayat terakhir itu tidak ada kaitannya dengan dua ayat sebelumnya. Selain itu, banyak pula riwayat yang

menyatakan bahwa surat ini turun sehubungan dengan orang yang membenci Rasulullah saww. dengan menyebut beliau sebagai "*abtar*".

Al Fakh al Râzi menyebutkan bahwa salah satu makna *al kawtsar* adalah keturunan Rasulullah saww., karena surat ini turun untuk membantah orang yang menghina beliau sebagai orang yang tidak mempunyai keturunan (*abtar).* Kemudian dia menjelaskan," Lihat betapa banyak keluarga beliau dibunuh, tetapi dunia masih dipenuhi oleh keturunan beliau. Sementara tidak ada satupun dari keturunan Bani Umayyah yang tersisa di dunia ini. Kemudian lihat betapa banyak muncul dari mereka tokoh-tokoh besar seperti, (Muhammad) al Baqir, (Ja'far) al Shadiq, (Musa) al Kadzim, (Ali) al Ridho (salam sejahtera atas mereka semua)".

Setelah beliau dijanjikan oleh Allah swt. dengan karunia yang banyak, maka beliau diperintahkan untuk sholat dan berkorban sebagai tanda syukur kepada Allah swt.(al Qurthubi)

Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa maksud dari "*wanhar*" adalah mengangkat tangan sampai ke arah leher ketika sholat (al Thabari).

Kemudian ayat terakhir merupakan balasan bagi orang yang menghina Rasulullah saww. dan menyebut beliau "*abtar*", bahwa dia-lah sebenarnya yang terputus keturunannya. Al Qurthubi menafsirkan bahwa "*abtar*" berarti orang yang terputus darinya kebaikan.

***

Al Kâfirûn

(6 Ayat)

AL KÂFIRÛN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ ﴿١﴾لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ﴿٢﴾ وَلاَ
أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ﴿٣﴾وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ﴿٤﴾
وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَاأَعْبُدُ﴿٥﴾لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ﴿٦﴾

Terjemah :
(1) Katakanlah, Hai orang-orang kafir (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah (3) Juga kalian tidak menyembah apa yang aku sembah (3) Dan aku tidak menyembah apa yang kalian sembah (4) Juga kalian tidak menyembah apa yang aku sembah (5) Untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku

Sebab Turun Surat

Dalam al Durr al Mantsûr dikutip sebuah riwayat tentang sebab turunnya surat ini. Diriwayatkan bahwa sejumlah orang-orang Quraisy, diantaranya; al Hârits bin Qays al Suhami, al 'Âsh bin Abi Wâil, Walîd bin al Mughîrah, Umayyah bin Khalaf dan lain-lainnya, berkata kepada Rasulullah saww, "Kemarilah, hai Muhammad. Ikutilah agama kami niscaya kami mengikuti agamamu. Kami akan menyertakanmu dalam semua urusan kami. Kamu menyembah tuhan-tuhan kami satu tahun, kami juga menyembah tuhan-tuhanmu satu tahun. Jika ajaran yang kamu bawa itu lebih baik daripada ajaran kami, maka kami telah mengikutimu dan mengambil bagian kami dari ajaranmu. Dan jika ajaran kami lebih baik daripada ajaranmu, maka kamu telah mengikuti kami dalam urusan kami dan mengambil bagianmu darinya.

Lalu Rasulullah saww. menjawab," Aku berlindung kepada Allah dari menyekutukan selainNya denganNya". Mereka kembali berkata, " Kalau begitu, kami menerima sebagian Tuhanmu, dan mempercayaimu serta menyembah tuhan-tuhanmu".

Rasulullah saww. bersabda, " Nantilah, aku menunggu keputusan Tuhanku ".Maka turunlah, "Katakanlah, Hai orang-orang kafir....". Kemudian Rasulullah saww. pergi ke Mesjid al Haram dan di dalamnya terdapat orang-orang Quraisy. Beliau berdiri di hadapan mereka dan membacakan surat ini. Maka merekapun frustasi. Lalu mereka mengganggu beliau dan para sahabatnya.

Tafsir

Surat ini menunjukkan sikap yang tegas dan tidak kompromistis dengan kekufuran. Kebenaran tidak bisa dicampuradukkan dengan kebatilan. Kebenaran adalah cahaya yang terang benderang dan kebatilan adalah kegelapan. Keduanya jelas dan mempunyai batas-batas yang nyata.

Ketika ajakan ke kebenaran tidak mendapatkan sambutan, bahkan mendapatkan tantangan dan penghinaan, maka Rasulullah saww. tidak memaksakan ajarannya kepada orang-orang yang tidak meresponnya. Beliau mengarahkan dakwahnya kepada orang lain yang mungkin akan menerimanya.

Melihat beliau tetap dan pantang mundur dalam menyebarkan ajaran Allah swt., orang-orang kafir menawarkan solusi kompromistis, yaitu mereka bersedia menerima ajakan Rasulullah saww. dengan syarat beliaupun menerima ajaran mereka. Dengan solusi ini, mereka berharap beliau menghentikan dakwahnya.

Solusi yang mereka tawarkan secara tegas ditolak oleh Allah swt., karena mengikuti ajaran mereka sama dengan menerima ajaran mereka yang sesat, dan kebenaran tidak bisa dicampur dengan kebatilan.

Sikap Islam terhadap agama yang lain dalam keyakinan.

Ada dua macam ajaran atau agama di luar Islam ;1) agama yang tidak mempunyai titik temu dalam masalah keyakinan dengan Islam, 2) dan agama yang mempunyai titik temu dengan Islam. Agama yang pertama adalah agama *non samawi*, dan yang kedua agama *samawi*.

Sikap Islam terhadap agama *non samawi* adalah menolak ajaran mereka yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan. Islam menganganggap mereka sebagai

kaum Musyrikin (meyakini tuhan yang banyak), "*Dan seruan dari Allah dan RasulNya kepada manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan RasulNya lepas tangan dari kaum musyrikin* "(al Taubah 3).

Sedangkan sikap Islam terhadap agama *samawi* dalam masalah keimanan dan keyakinan adalah tidak menolak ajaran mereka kecuali yang telah mengalami penyimpangan dari ajaran yang benar, "*Katakanlah, hai Ahli kitab, kemarilah ke ajaran yang sama antara kami dengan kalian; hendaknya kita tidak menyembah kecuali Allah,hendaknya kita tidak menyekutukan selainNya denganNya, dan hendaknya sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah* "(Âli 'imrân 64).

Dalam surat ini, Rasulullah saww. menegaskan kepada mereka dengan mengulanginya dua kali bahwa beliau tidak akan pernah menyembah sesembahan mereka. Oleh karena jauhnya jarak antara agama Islam dan agama mereka, maka Beliau kembali menegaskan bahwa agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu, dan keduanya tidak bisa dicampur adukan.

Sedangkan sikap Islam dalam masalah sosial, maka didasarkan pada keadilan dan kedzaliman. Islam akan bersikap lemah lembut terhadap siapapun yang menjungjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan akan bersikap tegas terhadap siapapun yang menginjak-injak nilai-nilai itu.

***

Al Nashr

(3 Ayat)

AL NASHR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴿٣﴾

Terjemah :
(1) Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan (2) dan kamu melihat manusia masuk ke agama Allah berbondong-bondong (3) maka sucikan dengan memuji Tuhanmu dan mintalah ampun kepadaNya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun

Tafsir

Allah swt. dalam surat ini berjanji kepada Rasulullah saww. bahwa suatu waktu pertolongan Allah swt. yang besar dan kemenangan yang menyeluruh akan datang sehingga banyak manusia yang akan menerima ajaran Islam. Pertolongan Allah swt. dan kemenangan yang disebutkan dalam surat ini bukan sembarangan pertolongan dan kemenangan, karena beliau dan para sahabatnya sering mendapatkan pertolongan dan kemenangan dalam berbagai peperangan dengan kaum musyrikin dan Yahudi. Pertolongan dan kemenangan disini disertai dengan masuknya manusia berbondong-bondong ke agama Islam.

Al Thaba'thabai menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pertolongan dan kemenangan dalam surat ini adalah *fathu* Mekkah (pembebasan Mekkah) yang merupakan puncak kemenangan Rasulullah saww dalam masa hidupnya. Dalam *fathu* Mekah ini, beliau menghancurkan fondasi-fondasi kemusyrikan di semenanjung (*jazirah*) Arab. Sejak saat itu, Islam tersebar secara signifikan dan intensif melampaui jazirah Arab.

Penjelasan ini sesuai dengan janji Allah swt. dalam surat yang turun pada peristiwa Hudaybiyyah,

" *Sesungguhnya Kami akan membuka untuk kamu kemenangan yang nyata agar Allah dapat menutupkan untukmu dosamu yang terdahulu dan yang akan datang, juga untuk melengkapi karuniaNya atasmu, dan memberimu petunjuk ke jalan yang lurus. Dan Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat* ".(al Fath 3).

Setelah dua tahun dari turunnya ayat ini, atau dua tahun setelah peristiwa *Hudaybiyyah* terjadilah *fathu* Mekah. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah

saww. bersabda, "Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan telah datang ahli Yaman ". Mereka (para sahabat) bertanya, " Ya Nabi Allah, Siapakan ahli Yaman ?". Beliau menjawab, "Hati mereka halus, watak mereka lembut, jiwa mereka pemurah dan ketakutan mereka (kepada Allah) besar. Mereka masuk agama Allah berbondong-bondong. Keimanan di Yaman dan hikmah *Yamaniyyah* ".(al Qurthubi, alThabari dan al Durr al Mantsûr)

Kemudian Allah swt. memerintahkan Rasulullah saww. untuk mensucikan dan memujiNya serta meminta ampun kepadaNya sebagai ungkapan syukur atas pertolongan dan kemenangan yang diberikan olehNya.

Syukur kepada Allah swt. terdiri dari ; 1) "*tasbîh* ", mensucikan dan melepaskan Allah swt. dari sifat-sifat negatif dan buruk, 2) " *tahmîd*', memuji Allah swt. dengan sifat-sifat positif, dan 3) "*istighfâr* ", menyadari keterbatasan dan kekurang yang ada pada diri manusia.

Perintah syukur ini untuk menghilangkan perasaan-perasaan negatif yang sering menghinggapi orang-orang yang telah mendapatkan kemenangan dan keberhasilan seperti, sombong, 'ujub dan *ghurur* (lupa diri).

Para kekasih Allah swt. ketika mendapatkan keberhasilan dan kemenangan, mereka selalu mengembalikan sebab keberhasilan dan kemenangan itu kepada Allah swt., dan bukan kepada diri mereka sendiri. Keberhasilan dan kemenangan menambah kerendahan hati mereka (*tawâdhu'*). Nabi Sulaiman as. yang telah medapatkan karunia Allah swt. yang banyak dan besar berkata,

" *Ini merupakan bagian dari karunia Tuhanku agar aku bersyukur atau kufur* ? " (al Naml 40), juga Nabi Yusuf as. berkata, " *Tuhanku, Engkau telah memberikan kepadaku kekuasaan dan mengajarkanku takwil mimpi. Engkau*

Pencipta langit dan bumi. Engkau pemimpinku di dunia dan akhirat. Matikanlah aku sebagai muslim dan gabungkan aku bersama orang-orang yang sholeh " .(Yûsuf 101)

Menurut para ulama, surat ini adalah surat yang terakhir kali turun. Diriwayatkan bahwa ketika surat ini turun, Rasulullah saww. membacakannya di hadapan para sahabat. Mereka senang dan gembira. Tetapi Abbas menangis setelah mendengarkannya. Lalu Rasulullah saww. berkata, " Apa yang membuatmu menangis, hai pamanku?". Dia menjawab, "Aku yakin bahwa surat ini mengucapkan duka kepadamu tentang dirimu, ya Rasulullah !". Lalu Rasulullah saww. bersabda, "Benar, seperti yang kamu katakan". Lalu beliau hidup setelah itu dua tahun. (al Qurthubi dan al Kasysyâf)

Dalam al Durr al Mantsûr dikutip sebuah riwayat, bahwa ketika surat ini turun, Rasulullah saww. bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali masa hidupnya di tengah umatnya setengah dari masa hidup nabi sebelumnya. Sesungguhnya Isa bin Maryam hidup empat puluh tahun di tengah Bani Israil. Dan masa hidupku dua puluh tahun dan aku akan mati tahun ini ". Lalu Fathimah menangis. Kemudian Nabi saww. bersabda, "Kamu adalah keluargaku yang pertama kali menyusulku". Maka Fathimah tersenyum.

***

Al Masad

(5 Ayat)

AL MASAD

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴿١﴾ مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ﴿٢﴾ سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ﴿٣﴾ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾فِيْ جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ ﴿٥﴾

Terjemah :
(1) Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia benar-benar binasa (2) Tidaklah dapat mencukupinya harta dan apa yang dia usahakan (3) Dia akan masuk ke neraka yang bergejolak (4) bersama istrinya, pembawa kayu bakar (5) yang di lehernya ada tali dari sabut

Sebab Turun Surat

Al Durr al Mantsûr menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Ketika turun ayat "*Berilah pengatan kerabatmu yang terdekat*" (al Syu'arâ 214), Rasulullah saww. diperintahkan agar memberi peringatan kepada kerabatnya dan mengajak mereka ke Islam. Lalu beliau naik bukit Shofa dan berteriak memanggil penduduk Mekkah agar berkumpul. Ketika mendengarkan teriakan itu, mereka bertanya, " Siapa yang berteriak itu ? ". Ada yang menjawab ," Dia adalah Muhammad "

Maka mereka berdatangan ke arah beliau. Beliau memanggil nama-nama kabilah-kabilah Arab dan berkata, " Bagaimana pendapat kalian, jika aku memberitakan bahwa musuh akan menyerang kalian pagi hari atau sore hari, Apakah kalian mempercayaiku ?". Mereka menjawab, "Ya ". Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya aku mengingatkan kalian akan adanya siksaan yang berat". Mendengar perkataan beliau itu, Abu Lahab berang dan berkata, "Binasalah kamu ! Apa untuk ini kamu memanggil kami semua ?". Lalu turunlah surat ini.

Tafsir

"*Tabbat*" secara bahasa berarti rugi dan binasa (al Jawhari dan al Râghib). Al Thaba'thabai mengatakan bahwa ayat ini merupakan doa untuk kebinasaan Abu Lahab, dan pernyataan tentang kesia-siaan perbuatannya dalam usaha memadamkan cahaya kenabian.

Abu Lahab bin Abdul Muththolib adalah paman Rasulullah saww. Ia seorang yang sangat membenci dan memusuhi beliau sehingga surat ini diturunkan secara

khusus untuk mengutuknya. Nama Abu Lahab yang sebenarnya adalah Abdul 'Uzza. Menurut al Qurthubi, dia dijuluki Abu Lahab (bapaknya jilatan api) karena pipinya kemerah-merahan, atau karena sebagai isyarat bahwa dia kelak akan masuk neraka.

Al Amtsal mengutip riwayat dari al Thâriq al Muhâribi. Dia berkata, " Ketika kami di pasar Zil Mujâz, tiba-tiba aku melihat seorang pemuda berkata, " Wahai manusia, katakanlah, "*Tiada tuhan selain Allah*", maka kalian akan beruntung". Lalu aku melihat seseorang berada di belakangnya dan melemparinya. Dia melempari kedua betis dan pundak pemuda itu seraya berkata, "Wahai manusia, dia adalah pembohong. Kalian jangan mempercayainya". Aku bertanya, " Siapa dia itu ? ". Mereka menjawab, " Dia adalah Muhammad yang mengaku sebagai Nabi. Dan yang di belakangnya adalah pamannya, Abu Lahab, yang menganggap bahwa pemuda itu pembohong".

Abu Lahab dalam membendung dakwah Rasulullah saww. mengerahkan segala yang dapat dia lakukan, baik dengan perbuatannya maupun dengan hartanya. Tetapi Allah swt. menegaskan bahwa usahanya itu akan sia-sia saja, dan tidak akan dapat membendung dakwah Rasulullah saww. Justru karena usahanya itu, dia kelak akan masuk neraka yang berkobar.

Demikian pula istrinya yang bernama Ummu Jamîl. Dia adalah saudari Abu Sufyan. Kebenciaannya kepada Rasulullah saww. mendorongnya untuk selalu membawa dahan-dahan berduri yang tajam dan meletakkannya di jalan yang biasa dilewati oleh Rasulullah saww. Menurut sebagian ahli tafsir, tali yang terbuat dari sabut pohon korma yang dikalungkan di lehernya sebuah ungkapan penghinaan bagi dia yang kaya raya. Dia rela menginfakkan kalungnya yang terbuat dari mas untuk menghambat dakwah Rasulullah saww.

Dengan melihat perbuatan Abu Lahab dan istrinya, maka tidak heran nama dan perbuatan mereka diabadikan oleh Allah swt. untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang membenci dan memusuhi manusia-manusia pilihan dan kekasih Allah swt.

***

Al Ikhlâsh

(4 Ayat)

AL IKHLÂSH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 4

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَد ﴿١﴾ اَللهُ الصَّمَدُ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴿٤﴾

Terjemah :
(1) Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa (2) Allah Yang Menjadi Tumpuan (3) Dia tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan (4) Tiada satupun yang menandingiNya

Tafsir

Surat ini meskipun sangat pendek, tetapi mengandung permasalahan *tawhid* yang sangat dalam.

Sehingga banyak riwayat yang menyebutkan bahwa surat ini menyamai sepertiga al Qur'an.

"الله" adalah salah satu nama untuk Sang Pencipta. Kata ini mencakup seluruh sifat-sifat keindahan dan keagungan Tuhan (*al jamâliyyah* dan *al jalâliyyah*). Oleh karena itu, kata " الله " disebut dengan Nama yang paling Agung (*al Ismu al A'dhom*) atau biasa disebut pula dengan " kata keagungan" (*lafadz al jalâlah*). Kata ini juga tidak boleh digunakan untuk selain Tuhan, sementara nama-namaNya yang lain dapat digunakan untuk selainNya.

Kata " الله " diambil dari kata " وَلَهَ "(*walaha*) yang berarti bingung karena ketinggian. Allah adalah Zat Yang Maha Tinggi sehingga akal manusia bingung memahamiNya dengan benar. Sehubungan dengan arti ini, Imam Ali bin Abi Thalib as. berkata," Allah adalah sesembahan yang mana para makhluk bingung memahamiNya. Dia adalah Zat yang tiada tercapai oleh akal, dan terhalang dari bayangan dan khayalan".(al Amtsal), atau diambil dari kata "اَلَهَ " (âlaha) yang artinya "menyembah", sedangkan kata " اِلٰه " artinya " yang disembah". Dengan demikian, makna "الله" adalah "Yang disembah".

Kata "*Ahad*", menurut al Thaba'thabai, digunakan untuk sesuatu yang tidak berbilang, baik dalam wujud ektsernal (*al khâriji*) maupun dalam wujud internal (*al dzihni*). Oleh karena itu, menurut al Thaba'thabai, kata ini tidak termasuk dalam bilangan angka. Berbeda dengan kata "*wâhid*" yang jika digandakan menjadi dua, tiga, empat dan seterusnya, sehingga menjadi banyak dan berbilang. Bagaimanapun juga, Allah swt. dapat disifati "*ahad*" maupun "*wâhid*" ..

Dalam *al mufradât*-nya, al Râghib berkata, "*Shomad*" adalah pemimpin yang dituju dalam segala urusan, atau juga, sesuatu yang tidak kosong.

Al Thaba'thabai menjelaskan, bahwa oleh karena Allah swt. yang menciptakan segala sesuatu, dan segala sesuatu itu membutuhkanNya, maka Ia menjadi tumpuan dan tujuan akhir segala sesuatu dalam segala urusan, "*Ketahuilah, bahwa milikNya segala ciptaan dan urusan* "(al A'râf 54), dan " *Sesungguhnya kepada Tuhanmu lah segala sesuatu berakhir*" (al Najm 42).

Kemudian Allah yang Esa dan Tumpuan harapan semua yang ada dalam segala urusan, tidak seperti yang diyakini oleh pemeluk agama-agama selain Islam. " *Dia tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan*", karena Dia suci dari ciri-ciri dan sifat-sifat materi.

Lebih dari itu, Dia adalah Zat yang unik dalam ZatNya, sifat-sifatNya, perbuatan-perbuatanNya dan kedudukanNya, sehingga tiada satupun yang menandingi dan menyerupaiNya.

Imam Ali bin Abi Thalib as. berkata," Dia tidak melahirkan sehingga Dia dilahirkan, dan tidak pula dilahirkan sehingga Dia terbatas. Tiada yang setara di sisiNya sehingga ia menandingiNya, dan tiada yang serupa denganNya sehingga ia menyamaiNya ". (al Amtsal)

***

Al Falaq

(5 Ayat)

AL FALAQ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 5

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي
الْعُقَدِ ﴿٤﴾وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ﴿٥﴾

Terjemah :
(1) Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (2) dari kejahatan apa yang Ia ciptakan (3) dari kejahatan malam jika telah tiba (4) dari kejahatan wanita-wanita yang meniup di buhul-buhul (5) dan dari kejahatan orang yang hasad bila dengki

Tafsir

Surat ini mengandung perintah Allah swt. kepada RasulNya agar meminta perlindungan kepadaNya dari kejahatan beberapa makhlukNya. Sebelum membahas makhluk-makhluk itu, ada baiknya kita menjelaskan makna " *al falaq*".

Secara bahasa " *falaq* " artinya adalah membelah dan memisahkan. Waktu subuh dikatakan *falaq* karena cahayanya membelah kegelapan malam. Juga *falaq* digunakan untuk segala makhluk hidup yang baru lahir, baik binatang maupun tumbuh-tumbuhan, karena ketika lahir ia membelah telurnya atau bijinya. Untuk arti ini, Allah swt. berfirman, "*Sesungguhnya Allah Pembelah biji buah-buahan dan biji tumbuh-tumbuhan*".(al An'âm 95)

Kejahatan-kejahatan yang darinya Rasulullah saww. diperintahkan untuk berlindung kepada Allah swt. adalah;

1- Kejahatan manusia, binatang, jin dan benda-benda mati. Kejahatan yang ada pada mereka bukan karena wujud mereka sebagai ciptaan Allah swt., " *Dialah yang telah membaikkan segala sesuatu yang Ia ciptakan*" (al Sajdah 7), tetapi karena ciptaan-ciptaan itu telah menyimpang dari garis yang benar. Manusia dan jin ketika tidak mengindahkan ajaran-ajaran yang benar, maka akan mengganggu yang lain. Binatang karena satu dan lain hal menyerang manusia. Demikian pula alam, yang mestinya bersahabat dengan manusia, tetapi mendatangkan bencana karena adanya kerusakan pada sistem alaminya.

2- Kejahatan malam yang gelap. Kegelapan malam seringkali dimanfaatkan oleh manusia untuk melakukan kejahatan sehingga kedatangan malam yang gelap menghantui manusia.

3- Kejahatan wanita-wanita penyihir. Ayat ini mengisyaratkan, bahwa pada waktu itu, para penyihir kebanyakan terdiri dari wanita. Meskipun ayat ini juga, berlaku bagi para penyihir laki-laki. Sebagian menafsirkan, bahwa yang dimaksud ayat ini adalah bisikan para wanita kepada suami mereka untuk melakukan kejahatan atau menggagalkan rencana yang baik. (al Amtsal)

4- Kejahatan orang yang hasad. Hasad adalah penyakit hati yang berbahaya dan menyebabkan seseorang melakukan kejahatan-kejahatan. Banyak riwayat yang mengecam sifat hasad. Karena hasad, seseorang enggan melakukan kebaikan. Dalam hadis disebutkan bahwa hasad memakan kebaikan seperti api membakar kayu bakar. Setan enggan sujud di hadapan Adam karena hasad dan dengki kepadanya sehingga dikutuk oleh Allah swt.

***

Al Nâs

(6 Ayat)

AL NÂS

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ayat 1 - 6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴿١﴾مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾إِلَهِ النَّاسِ﴿٣﴾
مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِي
صُدُوْرِ النَّاسِ ﴿٥﴾مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ﴿٦﴾

Terjemah :
(1) Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan umat manusia (2) Raja umat manusia (3) Sesembahan umat manusia (4) dari kejahatan bisikan yang bersembunyi (5) yang berbisik-bisik di dalam dada umat manusia (6) dari golongan jin dan manusia

Tafsir

Al Thaba'thabai mengatakan, bahwa merupakan bagian dari watak manusia jika datang kepadanya kejahatan atau bahaya yang ditakutinya dan dia merasa tidak berdaya menghadapinya, maka dia akan berlindung ke kekuatan yang dapat mencegah kajahatan dan bahaya itu dan yang menjaganya dari itu. Tempat manusia berlindung biasanya satu di antara tiga tempat ini;

1- Tuhan yang diyakininya sebagai kekuatan yang mengurusi urusannya dan yang memberikan kepadanya segala keperluannya.
2- Satu kekuatan yang mempunyai kata putus (*decision maker*) dan yang memberi perlindungan kepada yang meminta perlidungan, seperti raja dan penguasa
3- Sesembahan yang mereka sembah. Manusia selalu berlindung kepada sesuatu yang mereka sembah ketika terdesak oleh sesuatu.

Surat ini menegaskan bahwa Allah swt. memenuhi dan mencakup tiga hal tersebut (*Rubûbiyyah, Mâlikiyyah* dan *Ilâhiyyah*). Dia-lah tempat berlindung yang benar dan yang sesungguhnya. Dia-lah Tuhan yang mengurus dan mengatur segala urusan manusia serta yang memberikan kepadanya segala keperluannya. Dia-lah Raja manusia yang sebenarnya dan yang dapat memberikan perlindunga kepadanya. Dia-lah Zat yang patut disembah oleh manusia, *" Itulah Allah Tuhan kalian. MilikNya-lah kerajaan. Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Dia. Kemana lagi kalian akan dipalingkan?"* (al Zumar 6)

Allah swt. memerintahkan Rasulullah saww. agar berlindung kepadaNya dari bisikan (*waswas*) halus dan lembut yang datang dari setan." *Khannâs*" artinya adalah

mundur atau bersembunyi. Setan disifati "*Khannâs*' karena setan selalu mundur ketika nama Allah swt. disebutkan. Di saat mundur, dia bersembunyi.

Maksud surat ini, menurut al Amtsal, adalah kita berlindung kepada Allah swt. dari kejahatan para pembisik yang mempunyai sifat setan, yaitu lari dan bersembunyi karena nama Allah swt. disebut. Yang mempunyai sifat setan itu adalah jin dan manusia, sebagaimana dalam ayat lain, Allah swt. berfirman, " *Setan-setan jin dan manusia*".(al An'âm 112).

Jiwa manusia sangat mudah terpengaruh oleh bisikan-bisikan dan ajakan-ajakan halus baik yang datang dari sesama manusia, atau datang dari dalam jiwanya, atau halusinasi, sehingga dia terjerumus dalam kesesatan dan kejahatan. Berlindung kepada Allah swt. akan menyadarkannya kembali ke jalan yang benar sehingga dia selamat dari bisikan dan ajakan itu. Allah swt. menjelaskan, bahwa orang-orang yang beriman ketika mendapatkan bisikan, mereka segera kembali kepada Allah swt., ' *Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa jika sekelompok setan menyentuh* (membisiki) *mereka, maka mereka segera ingat* (berlindung). *Lalu mereka sadar*' (al A'râf 201).

***

Daftar Pustaka

• • • Al-Qur'an al-Karim
Al Faydh al Kâsyâni, Tafsir al-Shôfi
Al Fakhr al Râzi, Tafsir al-Kabîr
Al Tabhathabai, Tafsir al-Mîzân
Al Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi
Al Zamakhsyari, Tafsir al-Kasysyâf
Jalaluddin Al Suyûthi, Tafsir al-Durr al-Mantsûr
Makârim Syirazi, Tafsir al-Amtsal
Muhammad al Thabari, Tafsir al-Thabari
Muhammad al Thabarsy, Tafsir Majma' al Bayân